

**TESIS**

**PERUBAHAN SOSIAL PASCA KONFLIK (Studi di  
Kecamatan Lambu Kabupaten Bima)**

**SOCIAL CHANGES ON POST-CONFLICT  
(Studies in Lambu District of Bima)**

**FIRDAUS**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2014**

**PERUBAHAN SOSIAL PASCA KONFLIK**  
**(Study di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima)**

**SOCIAL CHANGES ON POST-CONFLICT**  
**(Studies in Lambu District of Bima)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat  
Megister

Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

Disusun dan Diajukan Oleh

FIRDAUS

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2014**

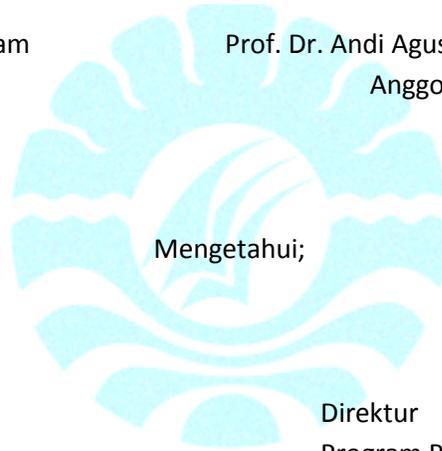
## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Perubahan Sosial Pasca Konflik (Studi di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima)  
Nama Mahasiswa : Firdaus  
Nomor Pokok : 12B02004  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Menyetujui;  
Komisi Penasehat

Prof. Dr. H. M. Idrus Abustam  
Ketua

Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.  
Anggota



Mengetahui;

Ketua  
Program Studi  
Pendidikan IPS,

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.  
NIP: 19650103 199003 1 001

Prof. Dr. Jasaruddin, M.Si.  
NIP: 19641222 199103 1 002

## **PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah, tiada kata yang lebih baik untuk penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat-Nya sehingga peneliti dan penyusun proposal penelitian ini dengan judul “Perubahan Sosial Pasca Konflik Suatu Studi Kasus Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”.

Proses penyelesaian Tesis ini, merupakan suatu perjuangan yang cukup panjang bagi penulis, sebab selama proses penyusunnya tidak sedikit kendala yang dihadapi. Walau demikian, berkat usaha keras dan do’a yang disertai motivasi, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya Tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Penulis haturkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Idrus Abustam, selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pemberian bimbingan dan motivasi kepada penulis mulai dari awal penyusunan sampai terselesaikannya Tesis ini. Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Andi Agustang., M.Si. selaku pembimbing II atas segala kesediaan dan kesungguhannya mencurahkan perhatian dalam memberikan bimbingan, koreksi, dan saran-saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini. Demikian pula ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada tim penguji Dr. Arlin Adam, S. K.M., M.Si selaku penguji I dan Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum selaku penguji II dan sekaligus ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Atas segala

motivasi, arahan dan saran yang diberikan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada direktur program (Pascasarjana Universitas Makassar UNM), Asisten direktur I dan II, ketua program studi beserta semua dosen dan staf administrasi program Pascasarjana Universitas Makassar (UNM) yang telah memberikan bantuan kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan maupun pada saat penyelesaian tesis ini, mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang diberikan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Ucapan terimakasih juga yang sebesar-besarnya kepada teman-teman sosiologi angkatan 2011 dan 2012, Syukurman, Supriadin, Salehuddin, Andi Ibrahim, Syarifuddin, Rosnatang, Masnawati dan teman-teman yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, teman-teman dari Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Teman-teman di pondok mentari yang sempat membantu dan memberikan kritik, saran serta masukan yang bersifat konstruktif sehingga proses penulisan tesis ini selesai dengan apa yang diharapkan oleh penulis.

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada orang tua, Ayahanda H. Abd. Hamid H. M. Amin dan Ibunda Hj. Rugayah, yang telah memelihara saya sejak dilahirkan sampai sekarang, beliau berkerja keras ketika penulis berencana melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar (UNM). Beliau pergi pada pagi buta di sawah hanya untuk mempersiapkan biaya untuk pendidikan penulis.

Hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya diiringi do,a yang tulus dan ikhlas, semoga bantuan yang diberikan, mendapatkan pahala disisi Allah SWT amin.

Makassar,

07, Juni 2014

Firdaus

## **PERYATAAN KEORISINILAN TESIS**

**Saya, Firdaus**

**Nomor pokok : 12B02004**

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “perubahan sosial pasca konflik” (studi di kecamatan Lambu kabupaten bima) merupakan karya asli. Seluruh idea tau gagasan yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan merupakan ide/gagasan yang saya susun sendiri. Selain itu tidak ada bagian dan tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas, terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar (UNM).

Tanda Tangan .....

Tanggal .....

## ABSTRAK

FIRDAUS. Perubahan Sosial Pasca Konflik (Studi Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima), Dibimbing Oleh M. Idrus Abustam dan Andi Agustang.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu konflik atau pertentangan, perubahan di masyarakat Lambu tidak terlepas dari adanya konflik yang terjadi di masyarakat Lambu, konflik yang terjadi tahun 2011-2012 itu disebabkan oleh penolakan masyarakat terhadap masuknya tambang emas di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Sadar akan fenomena ini peneliti bermaksud meneliti tentang Perubahan Sosial Pasca Konflik di kecamatan Lambu. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i). Bagaimana bentuk kehidupan masyarakat Lambu Kabupaten Bima sebelum terjadinya konflik? dan (ii). Aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan setelah terjadinya konflik di Lambu Kabupaten Bima?

Tujuan penelitian ini adalah (i). Mendeskripsikan tentang bentuk kehidupan masyarakat Lambu di Kabupaten Bima sebelum terjadi konflik. (ii). Mendeskripsikan aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan setelah terjadinya konflik di Lambu Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi di masyarakat Lambu pasca terjadinya konflik, perubahan tersebut mengarah pada hal-hal yang positif dalam masyarakat dan adapun perubahan pasca konflik di kecamatan Lambu yaitu sebagai berikut: (i). Semakin kuatnya rasa solidaritas dan kekompakan di masyarakat Lambu yang terdiri dari 14 Desa, hal ini ditandai dengan meningkatnya rasa gotong-royaong dan rasa saling tolong menolong dalam masyarakat, (ii). Lahirnya aliansi-aliansi di masyarakat Lambu dengan masyarakat Lain seperti masyarakat Sape dan Masyarakat Langgudu, (iii). Berperan aktifnya masyarakat Lambu dalam menerima informasi yang masuk dan aktifnya masyarakat Lambu dalam pengambilan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya di Kecamatan Lambu, (iv). Ikut sertanya masyarakat dalam memberikan ide atau gagasan untuk pemerintah kecamatan Lambu. Selain itu perubahan juga terlihat pada pola pikir, pola perilaku dan struktur masyarakat Lambu.

## ABSTRACT

FIRDAUS. 2014. *Social Changes on Post-Conflict (Studies in Lambu District of Bima)* (supervised by M. Idrus Abustam and Andi Agustang).

The Purposes of the study are to describe (i) the life of Lambu community in Bima before the conflict; (ii) the aspects that experience the changing after the conflict in Lambu, Bima, of west Nusa Tenggara Barat (NTB) district. The research uses descriptive qualitative approach. Data were collected by employing observation, in-depth interviews, documentation and triangulation.

The results of the study indicate that there are changes in Lambu society on post-conflict, such changes lead to the positive changes in society. The changes on post- conflict in Lambu districts are as follows: (i) stronger sense of solidarity and unified community in Lambu which consisted of 14 villages, it is characterized by an increased sense of mutual cooperation and sense of helping each other in the community; (ii) the existence of alliances in Lambu community and other communities, such as Sape societies and Langgudu Society; (iii) the active role of Lambu community in receiving the coming information and in making decision issued by the government, especially in Lambu district; (iv) the community participation in providing ideas for government of Lambu districts. In addition, changes are also seen on their mindset, behaviors, and structure of Lambu community.

## DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Perubahan Sosial	8
B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Sosial	16
C. Penyesuaian Masyarakat Terhadap Perubahan	22
D. Konflik	24

E. Sistem Sosial Masyarakat Lambu	33
F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	36
G. Kerangka Konseptual	39

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan lokasi penelitian	42
B. Fokus Penelitian dan deskripsi fokus penelitian	42
C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	43
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Analisis Data	47
F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan data	49
G. Jadwal Penelitian	51

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lokasi Penelitian	52
1. Keadaan Geografis	52
2. Tanah Dan Iklim	54
3. Keadaan Penduduk	56
B. Hasil Penelitian	61
1. Bentuk Kehidupan Sosial Masyarakat Lambu Sebelum Konflik	61
2. Alasan Penolakan Tambang Emas Oleh Masyarakat Lambu	81
3. Kajian Tentang Fungsi-Fungsi Positif Konflik di Masyarakat Lambu	88

4. Aspek-Aspek Yang mengalami Perubahan pada masyarakat Lambu	95
C. Pembahasan	111
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	121
B. SARAN	122
DAFTAR PUSTAKA	124

**DAFTAR TABEL**

Nomor	Halaman
1. Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	51
2. Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Lambu Dilihat Per Desa	52
3. Tabel 4.2 Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah	54
4. Tabel 4.3 Jumlah HARI hujan dan Curah Hujan Per Bulan	56
5. Tabel 4.4 Banyaknya Rumah Tangga Per Desa	57
6. Tabel 4.5 Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	59
7. Tabel 4.6 Fasilitas Pendidikan	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Judul	Halaman
1. Pedoman Wawancara	128
2. Daftar Informan	134
3. Gambar dan Photo-Photo Dokumentasi	142
4. Peta Kecamatan Lambu	147
5. Surat-Surat Keterangan	148
6. Daftar Riwayat Hidup	152

## DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti
BPS	: Badan Pusat Statistik
NTB	: Nusa Tenggara Barat
SDA	: Sumber Daya Alam
PT	: Perusahaan Terbatas
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PERDA	: Peraturan Daerah
KAPOLSEK	: Kepala Kepolisian Sektor
KM	: Kilo Meter
TKP	: Tempat Kejadian Perkara
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Halaman
1. Dimensi Waktu Dalam Studi Perubahan Sosial	10
2. Tahapan-Tahapan Perubahan Dalam Masyarakat	15
3. Diagram Tiga Tahapan Konflik	27
4. Diagram Gaya Manajemen Konflik	30
5. Skema Kerangka Pikir	41

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan sebuah Negara yang terdiri dari pulau-pulau kecil, pulau-pulau ini didiami oleh suku-suku tertentu, sehingga Negara Indonesia terdiri dari ragam suku didalamnya, akibat ragamnya suku itu tentu budaya yang ada di Negara Indonesia juga beraneka ragam mulai dari bahasa yang beragam, kepercayaan, sistem kekerabatan dan bahkan seni yang ada di negara Indonesia juga ikut beraneka ragam.

Salah satu suku yang ada di Negara Indonesia adalah suku Lambu, suku ini berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Bima, suku Lambu sering disebut *Dou Lambu*, mereka mendiami wilayah paling timur Bima, wilayah suku Lambu di hapit oleh gunung-gunung dan berbatasan langsung dengan laut. Kecamatan Lambu pada awalnya adalah pemekaran dari kecamatan sape hal ini dilakukan oleh pemerintah kabupaten Bima karena untuk mempermudah pelayanan pemerintahan untuk masyarakat dan kecamatan Lambu terdiri dari 14 desa.

Dalam kesehariannya masyarakat Lambu sangat menghargai satu sama lain, menghormati sistem kekeluargaan yang terjalin satu sama lain dan sangat

menghormati lembaga pemerintahan yang ada di kecamatan Lambu. Akan tetapi semenjak adanya isu bahwa akan didirikan sebuah tambang emas di Kecamatan Lambu membuat masyarakat Lambu menjadi resah, apa lagi ketika pemerintah Kabupaten Bima telah mengesahkan dan seakan memberikan ruang bagi tambang tersebut untuk masuk.

Sehingga pada Desember 2011 dimulailah pergerakan oleh masyarakat untuk menolak kehadiran tambang emas tersebut. Demonstrasi-demonstrasi dilakukan oleh masyarakat Lambu akan tetapi pemerintah seakan tidak mau mendengar aspirasi masyarakat tersebut, sehingga masyarakat mulai memblokir jalan masuk di Kecamatan Lambu tidak berhenti disitu masyarakat mulai melakukan pengrusakan kantor-kantor pemerintah seperti kantor kecamatan, kantor urusan agama dan kantor kehutanan.

Tidak berhenti disitu masyarakat melanjutkan aksinya dengan memblokir jalan masuk kepelabuhan sape, sehingga pada saat itu menimbulkan kemacetan panjang sampai 4 kilo meter. Truk pengangkut barang antar propinsi yang hendak menyebrang dari pelabuhan sape menuju Labuan Bajo (NTT) tidak bisa menyebrang, kapal penyebrangan (yang berupa kapal very) juga yang harusnya sadar di pelabuhan sape tidak bisa berlabuh dikarenakan pemblokiran yang dilakukan masyarakat Lambu. Melihat kejadian ini dan untuk menanggulangi hal ini pemerintah kabupaten Bima menurunkan satuan Brimob untuk membubarkan aksi massa tersebut.

Awalnya pembubaran tersebut akan dilakukan dengan cara negosiasi, akan tetapi negosiasi tersebut tidak menemukan jalan yang pas untuk kesepakatan bersama sehingga pembubaran dilakukan secara paksa yang dilakukan oleh satuan Brimob, pada pembubaran tersebut pihak Brimob melepaskan beberapa tembakan kearah massa sehingga ada korban jiwa yang jatuh pada pihak masyarakat sebanyak dua orang.

Akhir dari pada aksi masyarakat dalam menolak kehadiran tambang emas di kecamatan Lambu yaitu dengan dibakarnya kantor Bupati Bima pada Januari 2012 yang berada di kota Bima pada saat itu oleh masyarakat Lambu, menyadari akan banyaknya aksi dan penolakan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat terhadap kehadiran tambang emas dan sudah mengarah pada konflik sehingga pemerintah memutuskan untuk mengensel ijin tambang emas di kecamatan Lambu.

Akibat kejadian itu, membawa dampak sosial yang sangat besar pada masyarakat Lambu baik itu menimbulkan kerugian materil maupun hilangnya nyawa manusia, namun selain dari itu konflik pada saat itu memberikan dampak yang sangat luas yaitu perubahan dalam masyarakat Lambu itu sendiri, perubahan itu terlihat pada pola struktur masyarakat, norma, tindakan, hubungan sosial, lembaga sosial dan interaksi sosialnya. Sebagaimana soekanto (2005:318) menyatakan “faktor penyebab terjadinya perubahan sosial adalah Bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, **pertentangan (*conflict*) masyarakat** dan terjadinya pemberontakan atau revolusi”.

Konflik dapat mempengaruhi pola struktur masyarakat, norma, tindakan, hubungan sosial, lembaga sosial dan interaksi sosial seseorang atau sekelompok orang sehingga akan cenderung berubah, ini dikarenakan adanya kompromi-kompromi yang berbeda dengan keadaan semula, yang mengakibatkan lahirnya nilai dan norma baru dalam masyarakat.

Konflik itu muncul karena lahirnya gerakan sosial dalam suatu masyarakat yang menentang sesuatu, sehingga lahirlah ketegangan dalam masyarakat. Konflik pada masyarakat sangat beranekaragam baik itu konflik antar suku, konflik antar kelompok maupun masyarakat dengan pemerintah, konflik tersebut salah satunya adalah konflik Lambu yang terjadi akibat penolakan masyarakat terhadap tambang emas yang akan didirikan pada Kecamatan Lambu.

Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata dalam masyarakat Lambu salah satunya adalah dalam sistem interaksinya, yang dulu masyarakat Lambu sangat mempercayai lembaga pemerintah namun sekarang ini kepercayaan itu sudah mulai pudar akan tetapi yang lebih ironisnya lagi adalah interaksinya dengan pegawai pemerintahan itu sudah tidak baik lagi, seperti pegawai kelurahan, pegawai kecamatan bahkan sampai pada lembaga kepolisian, karena pada saat kejadian ada isu yang berkembang dimasyarakat bahwa semua pegawai instansi pemerintahan adalah orang-orang yang pro akan hadirnya tambang emas di Kecamatan Lambu.

Melihat kenyataan ini dimasyarakat Lambu peneliti bermaksud dan mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Perubahan Sosial Pasca Terjadinya Konflik Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat”**.

Uraian dalam tulisan ini akan akan dipusatkan pada masyarakat Lambu dan melihat seberapa jauh peran konflik dalam menciptakan perubahan sosial di masyarakat Lambu, aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan dengan adanya konflik (tambang emas) di masyarakat Lambu. Kecamatan Lambu didiami oleh suku Lambu (*Dou Lambu*), dan masyarakat Bima (*Dou Mbojo*). Dewasa ini belum ada penelitian yang menggambarkan secara jelas tentang keberadaan masyarakat Lambu di Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat, terlebih lagi bagaimana kehidupan sosial sebagai penduduk di Kabupaten Bima.

## **B. Rumusan Penelitian**

Beranjak dari latarbelakang masalah diatas dan untuk memfokuskan penelitian ini maka perlu kiranya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian dan sekaligus merupakan pembatasan masalah sehingga ruang lingkup penelitian jelas batasannya. Berikut beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimanakah bentuk kehidupan masyarakat Lambu di Kabupaten Bima sebelum terjadi konflik?

2. Aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan setelah terjadinya konflik di Lambu Kabupaten Bima?

### **C. Tujuan Penelitian**

Beranjak dari latar belakang masalah dan rumusan masalah serta untuk mengetahui tujuan penulisan ini maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan tentang bentuk kehidupan masyarakat Lambu di Kabupaten Bima sebelum terjadi konflik.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan setelah terjadinya konflik di lambu Kabupaten Bima.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, pada perubahan sosial yang disebabkan oleh konflik pada masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangsih pemikiran bagi pemerintah secara khususnya maupun pihak-pihak lain secara umum dalam hal permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat dan upaya-upaya dalam mengatasinya.

3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah pemikiran baru sebagai salah satu rujukan ataupun teori yang berkaitan dengan perubahan sosial pasca konflik, khususnya pada masyarakat Lambu Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan hal nyata yang akan mendatangi setiap masyarakat, pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan, seperti; perubahan gaya rambut, perubahan gaya bicara dan perubahan pada mode pakaian. Selain itu terdapat adanya

perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Seperti; proses industrialisasi pada masyarakat agraris.

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau bergantinya pola struktur/tatanan di dalam masyarakat dengan yang baru, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. .

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem sosial, ataupun adanya perbedaan antara keadaan sistem pada jangka waktu tertentu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial dapat kita kategorikan dalam tiga hal utama yaitu: “*pertama*, studi mengenai perbedaan; *kedua*, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan *ketiga*, pengamatan pada sistem yang sama.” (Martono, 2011:11). Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa untuk melakukan studi tentang perubahan sosial, kita harus melihat tentang adanya perbedaan atau perubahan pada kondisi objek yang sama yang menjadi objek fokus studi.

Studi perubahan sosial, dengan demikian bila disimpulkan akan melibatkan dimensi ruang dan waktu, karena harus melihat dan membandingkan keadaan objek dari waktu yang berlainan. Dimensi ruang mengacu pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pola konteks *historis* yang terjadi diwilayah tersebut. Dimensi waktu dalam studi meliputi

konteks sejarah atau masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Pada konteks masa “lalu” merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan studi perubahan sosial. Jika digambarkan dalam bentuk gambar maka studi perubahan sosial sebagai berikut:



Gambar: 1.1: dimensi waktu dalam studi perubahan sosial  
Sumber: martono. 2011

Jika bisa saya simpulkan bahwa, kehidupan sosial masyarakat selalu mengalami perkembangan, perkembangan ini banyak dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam masyarakat itu sendiri) seperti rasa ketidakpuasan akan keadaan yang mereka alami sekarang, dan perkembangan kehidupan pun juga tidak terlepas dari pengaruh ekstrinsik (dari luar masyarakat) seperti kontak dengan masyarakat lain. Dalam perubahan itu pada dasarnya memberikan perbedaan pada kehidupan yang dulu dan pada keadaan yang sekarang dan bahkan masyarakat mampu membaca arah perubahan dimasa yang akan datang.

Pada hakikatnya setiap kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari perubahan, karena memang dalam kehidupan ini tidak ada yang stagnan (tetap) melainkan selalu berubah secara dinamis. Akan tetapi pemahaman setiap orang berbeda mengenai perubahan sosial. Secara sederhana perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses “dimana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-

perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu” (suyanto *et al*, 2007:381).

Banyak pendapat tentang perubahan sosial yang dikemukakan oleh para pakar dan berikut pendapat para ahli yang sejalan tentang perubahan sosial: dalam (Martono. 2011:123) 1) Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan-perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial dalam struktur dan fungsi masyarakat”. 2) Mac Iver, mengatakan perubahan sosial “merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan”. 3) Wilbert Moore mengatakan bahwa “perubahan sosial adalah sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial”. dan 4) piort sztomka (2004:3) mengatakan bahwa “perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi dalam mencakup sistem sosial”. lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Dari keempat pendapat di atas, mereka menekankan perubahan sosial itu pada perubahan hubungan sosial dan sitem sosial yang berupa pola perilaku, dan interaksi sosial antar masyarakat yang memungkinkan adanya perbedaan keadaan dalam masyarakat. Selain dari ke empat pendapat diatas ada juga pendapat lain yang berkenaan dengan perubahan sosial yaitu:

Perubahan sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola kehidupan; budaya, sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kebudayaan, budaya, dan sistem sosial yang baru (Bungin 2008: 91).

Dengan memperhatikan kelima definisi perubahan sosial diatas, dapat ditarik kesimpulan tentang perubahan sosial sebagai berikut; perubahan sosial adalah suatu keadaan masyarakat yang berbeda dari keadaan awal yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu yang dapat mendorong terjadinya keadaan yang berbeda di masyarakat. Perubahan sosial merupakan fenomena yang dapat dialami oleh setiap tingkatan masyarakat, mulai dari individu-individu sampai pada tingkat masyarakat maupun negara. Perubahan sosial juga menyentuh sistem-sistem sosial dan budaya masyarakat.

Pada masyarakat yang menganut sistem terbuka biasanya perubahan sosial dapat terjadi secara cepat, sebaliknya perubahan sosial akan terjadi secara lambat jika pada masyarakat yang menganut sistem tertutup. Perubahan sosial dapat terjadi ketika setiap anggota masyarakat bersedia untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan mulai beralih kepada unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan konsep yang mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok kecil maupun besar, masyarakat, Negara serta dunia yang mengalami perubahan.

Menurut Himes dan Moore dalam (Soelaiman, 1999: 110) perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu:

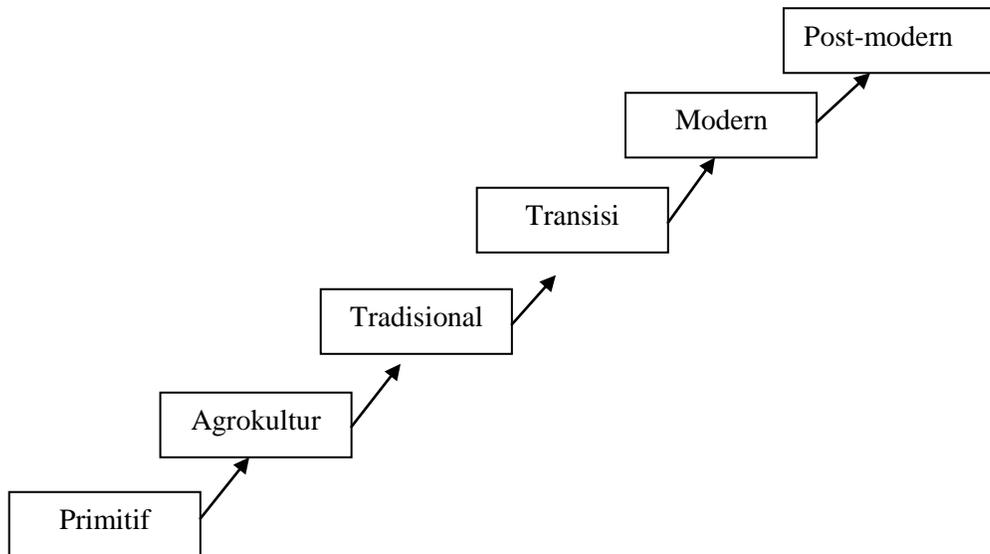
1. Dimensi *struktural*, mengacu pada perubahan dalam struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam bentuk kelas sosial, dan perubahan dalam bentuk lembaga sosial.
2. Dimensi *cultural* mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, perubahan ini meliputi: *pertama*, Inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. *kedua*, Divusi. Divusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. *Ketiga*, Integrasi. Integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang lebih halus.
3. Dimensi *interaksional* mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi, perubahan dalam frekuensi, perubahan dalam jarak, perubahan perantara, perubahan dalam aturan pola, perubahan dalam bentuk interaksi.

Sedangkan menurut piort Sztomka (2004:3) “bahwa konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu: perbedaan, waktu, dan di antara keadaan sistem sosial yang sama”.

Adapun menurut Burhan Bungin (2008: 92-94) bahwa dalam perubahan sosial terdiri dari beberapa fase yaitu:

1. *fase agrokultural*, ketika lingkungan alam mulai tidak lagi mampu memberi dukungan terhadap manusia, termasuk juga karena populasi manusia mulai banyak, maka pilihan budayanya adalah bercocok tanam disuatu tempat dan memanen hasil pertanian itu serta berburu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
2. Fase *tradisional* dijalani oleh masyarakat dengan hidup secara menetap disuatu tempat yang dianggap strategis untuk penyediaan berbagai kebutuhan hidup masyarakat, seperti di pinggir sungai, di pantai, di lereng bukit, di dataran tinggi, dataran rendah yang datar, dan sebagainya.
3. Pada fase *transisi*, kehidupan desa sudah sangat maju, isolasi kehidupan hampir tidak ditemukan lagi dalam skala luas, transportasi sudah lancar walaupun untuk masyarakat desa tertentu masih menjadi masalah.
4. Fase *modern*, ditandai dengan peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas meninggalkan fase transisi. Kehidupan masyarakat sudah sangat cosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, profesionalisme di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan-hubungan sosial di antara elemen masyarakat.
5. *Fase postmodern* adalah masyarakat postmodern adalah masyarakat yang modern secara finansial, pengetahuan, relasi, dan semua prasyarat sebagai

masyarakat modern sudah dilampauinya. Jika di gambarkan fase-fase transisi perubahan sosial sebagai berikut:



Gambar 1.2: Tahapan-Tahapan Perubahan dalam Masyarakat  
Sumber: Burhan Bungin. 2008.

Dari fase perkembangan inilah dapat kita lihat bahwa perkembangan dunia dari lokal mengarah pada tradisional, kemudian menjadi dunia global yang modern. Dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi, dunia global dilihat sebagai bagian dari ciri masyarakat post-modern. Dalam perkembangannya yang diringi oleh kemajuan-kemajuan teknologi komunikasi informasi seperti yang dijelaskan sebelumnya, ini menyebabkan perubahan mental dan sikap sosial masyarakat yang berubah secara drastis. Ini dikarenakan sistem informatika yang kian canggih kemudian menciptakan budaya global yang merembes pada tingkah laku masyarakat.

## **B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Sosial**

Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, perlu kita ketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya suatu perubahan. Di tengah kehidupan bermasyarakat, sudah banyak terjadi perubahan, perubahan sosial itu muncul karena adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan masyarakat, dan bahkan perubahan itu muncul akibat adanya hal-hal baru yang dianggap dapat membawa dampak baik kepada masyarakat.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab perubahan ada yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (*instrinsik*) dan ada juga yang berasal dari luar masyarakat (*ekstrinsik*). Berikut perubahan sosial yang berasal dari dalam sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2005: 318), yaitu: Bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Adapun sebab-sebab perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (2005: 324) yaitu: Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, Peperangan dan Pengaruh kebudayaan lain. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964:489) mengatakan bahwa, secara umum penyebab perubahan sosial dibedakan atas lima golongan besar, yaitu: Perkembangan ilmu pengetahuan, jumlah

penduduk, pertentangan dan pemberontakan, kontak dengan kebudayaan lain dan sistem pendidikan formal yang maju.

### **1. Faktor Pendorong Jalannya Perubahan Sosial**

Di dalam masyarakat di mana terjadinya suatu perubahan sosial, terdapat faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan sosial, adapun faktor pendorong perubahan sosial menurut Soekanto (2005:326-329) yaitu: Kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap penyimpangan (*Deviation*), yang bukan merupakan dilenkenasi, sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat (*Open Stratification*), penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi kemas depan, dan nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

### **2. Faktor penghambat perubahan sosial**

Selain faktor pendorong terjadinya perubahan sosial, ada juga faktor penghambat terjadinya perubahan sosial, adapun faktor penghambat perubahan sosial, sebagaimana menurut Soekanto (2005: 329-330) faktor penghambat perubahan sosial yaitu: Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang sangat tradisional, adanya kepentingan-kepentingan yang telah terekam kuat atau *Vested Interests*, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal

baru atau asing dan sikap tertutup, hambatan-hambatan yang bersifat ideology, adat atau kebiasaan dan nilai hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak dapat diperbaiki.

### **3. Konflik sebagai aspek perubahan sosial**

Coser dalam Poloma (2007:106) menyatakan bahwa konflik adalah sebagai kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaharuan masyarakat. Konflik adalah salah satu bentuk interaksi dimana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan. Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok, konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok, agar tidak lebur dalam kehidupan sosial sekelilingnya.

#### **a. Teori konflik (*Conflik Theory*)**

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsional struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana, komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya

atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (Setiadi dan Kolip, 2011: 364).

Dalam sebuah konflik di dalamnya memiliki fungsi-fungsi tertentu sebagaimana dalam teori konfliknya, Coser mengemukakan beberapa fungsi konflik, sebagaimana dalam Setiadi dan Kolip (2011:372-373) yaitu sebagai berikut:

- 1) Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.
- 2) Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya.
- 3) Konflik juga menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan aktif.
- 4) Konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi. Sebelum terjadinya konflik anggota anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang dilakukan, lewat tukar menukar pikiran bisa mendapat gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat entah untuk mengalahkan lawan atau untuk menciptakan perdamaian.

**b. Ikatan kelompok dan pemeliharaan fungsi konflik sosial**

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya. Coser dalam Poloma (2007:107).

Seluruh fungsi positif konflik itu (keuntungan dari situasi konflik yang memperkuat struktur) dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang mengalami konflik dengan out-group. Konflik yang sedang berlangsung dengan out-groups dapat memperkuat identitas para anggota kelompok.

Dalam teori konflik Coser dikenal katup penyelamat. Katup penyelamat (*safety-valve*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu membersihkan suasana dalam kelompok yang sedang kacau. Melihat katup penyelamat demikian berfungsi sebagai jalan keluar meredakan permusuhan yang tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam.

Lembaga *Safety-valve* itu, disamping menjalankan fungsi positif untuk mengatur konflik, juga mencangkup masalah pembiayaan oleh karena katup penyelamat bukan direncanakan atau ditujukan untuk menghasilkan perubahan

struktural maka masalah dasar dari konflik itu sendiri tidak terpecahkan. Tidak satupun badan perwakilan mahasiswa atau sebagian besar kelompok dosen misalnya berwenang membuat kebijakan di Universitas. Mereka ada hanya dengan persetujuan universitas dan paling tidak diatur serta dikendalikan oleh struktur yang lebih besar. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Coser dalam Poloma (2007:109) :

Lewat katup penyelamat *safety-valve* itu permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan objek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencangkup juga biaya bagi sistem sosial maupun bagi individu: mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem unntuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan deskruptif.

Dalam membahas berbagai situasi konflik Coser dalam Poloma (2007:110) membedakan konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan konflik non-realitas. Konflik realistik yaitu konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, misalnya, para karyawan yang mengadakan pemogokan dan melawan manajemen dalam hal kenaikan gaji serta berbagai keuntungan buruh lainnya.

Konflik non realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistic, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam lewat ilmu gaib sering merupakan bentuk konflik non

realistis sebagaimana halnya dengan pengkambinghitaman yang sering terjadi dalam masyarakat yang telah maju.

Dengan demikian dalam suatu situasi bisa terdapat elemen-elemen realistis dan non realistis. Konflik realistis khususnya dapat diikuti oleh sentiment-sentimen yang secara emosional mengalami distorsi oleh karena pengungkapan ketegangan tidak mungkin terjadi dalam situasi konflik yang lain. pemogokan melawan majikan misalnya dapat berupa permusuhan tak hanya sebagai akibat dari ketegangan hubungan antara buruh dan majikan, akan tetapi boleh jadi juga karena ketidakmampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figure-figur yang berkuasa. Dengan demikian energy-energi agresif mungkin terakumulasi dalam proses-proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan. Coser dalam Poloma (2007:111).

### **C. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan**

Keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) adalah keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok dari masyarakat yang benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Biasanya keadaan demikian ini menjadi dambaan setiap kehidupan masyarakat, sebab secara psikologis masing-masing individu merasakan adanya ketentraman atau ketenangan sebagai akibat tidak adanya pertentangan atau perselisihan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Dalam keadaan demikian ini, setiap gangguan (setiap unsur-unsur baru) yang menimbulkan ketidakseimbangan sosial (*social disbalancy*) akan ditolak secara bersama-sama oleh

masyarakat. Akan tetapi jika gangguan ini tidak mampu ditangkal, maka unsur-unsur baru ini sedikit banyak akan mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada. Jika kadar pertentangan dari unsur-unsur baru ini tinggi, maka keguncangan sosial akan tinggi juga dalam kehidupan sosial ini. Akan tetapi, ketidakseimbangan sosial tidak dikehendaki oleh masyarakat, sehingga unsur-unsur baru yang menimbulkan keguncangan sosial ini tentu akan diusahakan untuk dikembalikan oleh masyarakat ini dalam keadaan semula. Pulihnya keguncangan sosial untuk menjadi keseimbangan sosial ini disebut *adjustment*. (Setiadi dan Kolip 2011: 662)

Jika keguncangan sosial tidak berhasil dinormalisasikan kembali sehingga kehidupan sosial akan mengalami disintegrasi, maka keadaan ini disebut *maladjustment*, yaitu suatu perubahan sebagai akibat adanya unsur-unsur yang baru yang tidak berhasil ditangkal oleh masyarakat.

Keadaan selanjutnya akan lebih buruk jika realitas sosial telah terlanjur mengalami perubahan sementara rumusan-rumusan baru untuk mengatur kehidupan sosial dalam keadaan yang berubah tersebut belum ditemukan. Keadaan demikian akan menimbulkan *anomi*.

Setiadi dan Kolip (2011: 662-663), menjelaskan anomie merupakan bentuk dari disorganisasi yang terjadi secara cepat sehingga proses tersebut sukar dikendalikan. Sehingga reorganisasi (penataan kembali) tidak dapat dilakukan dengan

cara-cara yang cepat. Norma-norma dan nilai-nilai baru belum terbentuk, sehingga keadaan masyarakat akan mengalami krisis. Misalnya, krisis moneter yang dialami oleh bangsa Indonesia pada era 1997 dengan dilikuidasinya 16 Bank oleh pemerintah telah menimbulkan krisis kehidupan bangsa yang disebut krisis multi dimensi.

## **D. Konflik**

### **1. Pengertian konflik**

Sebelum mengetahui beberapa dari macam-macam teori konflik, maka alangkah baiknya terlebih dahulu diberi pengantar tentang pengertian konflik itu sendiri. “Konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*figere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.

Dari pemaparan di atas secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan, menyingkirkan, mengalahkan atau menyisihkan. Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan

kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik**

Para sosiolog dalam Setiadi dan Kolip (2011: 360) berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perbuatan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan (power) yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat. Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu bertujuan untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan aset sosialnya relatif sedikit atau kecil sementara pihak yang mendapatkan aset yang lebih banyak akan berusaha untuk mempertahankannya dan bahkan berusaha untuk menguasainya, Setiadi dan Kolip (2011: 360-361) menjelaskan, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua yaitu:

1. Kemajemukan horizontal, artinya struktur masyarakat yang majemuk secara cultural seperti suku bangsa, agama, ras, dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi, seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri dan lain-lain.
2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan.

Selanjutnya, beberapa sosiolog dalam (Setiadi dan Kolip 2011: 361-362), menjabarkan kembali akan penyebab konflik secara lebih luas dan terperinci. Mereka berpendapat bahwa beberapa hal yang lebih mempertegas akar dari timbulnya konflik diantaranya: Perbedaan antar individu, benturan antar-kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik, perubahan sosial dan perbedaan kebudayaan.

### **3. Berbagai setrategi dalam mengelola konflik**

Dalam berbagai literatur banyak ditemukan paradigma tentang berbagai setrategi dalam mengelola konflik dan bagaimana pengelolaan konflik yang efektif dalam mencapai keharmonisan atau menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial masyarakat.

William Henricks dalam bukunya *“Bagaimana Mengelola Konflik”*, menawarkan berbagai setrategi dalam manajemen dan pengelolaan konflik, di antara berbagai bentuk setrategi yang perlu dilakukan yaitu:

#### **a. Memahami Konflik**

Konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan! Konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan. Umat manusia selalu berjuang dengan konflik. Perang yang telah terjadi pada abad yang lampau menyisakan pengaruh yang kuat kepada generasi penerusnya, dan dalam realitas kehidupan sosial manusia sulit dibayangkan suatu hari tanpa adanya konflik. Hendricks (2008:1)

Langkah terpenting yang harus kita lakukan di sini ialah memberikan nama pada kawasan. Kawasan di sini bisa kita artikulasikan sebagai wilayah konflik.

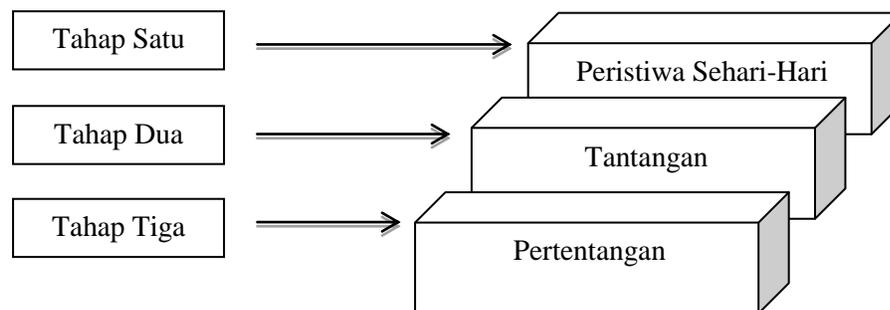
Sedapat mungkin kita harus memahami secara detail mengenai wilayah-wilyah yang terlibat dalam arena konflik.

Bagi dunia bisnis sekarang, konflik adalah suatu kawasan yang tidak dikenal. Perusahaan-perusahaan dan individu-individu tidak dapat mengenal kawasan konflik. Keamanan psikologis didapat bila kita menamai dan menandai kawasan rasa takut kita. Oleh karena itu, langkah kita yang pertama untuk mengelola konflik secara efektif adalah menamai atau menandai kawasan – sehingga kawasan itu menjadi *familiar* (diketahui) meski belum dikenal.

#### **b. Mengidentifikasi Tahap-Tahap Konflik**

Mengelola konflik yang efektif dikatakan berhasil bila mana individu atau kelompok mampu mengembangkan dan mengimplementasikan setrategi konflik dengan hati-hati. Ada beberapa tahapan-tahapan konflik yang harus di pahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengelola konflik.

Menurut William Henricks (1992), ada tiga tahapan konflik yaitu:



Gambar: 3, diagram tiga tahapan konflik

Sumber: (William Hendricks “*Bagaimana Mengelola Konflik*”, 2007: 7)

Diagram di atas menggambarkan tiga tahapan konflik yang berbeda. Diagram ini akan membantu dalam melukiskan konflik sebagai suatu rangkaian peristiwa yang dapat di kelola. Jika konflik itu sejak dini diidentifikasi dan langkah yang hati-hati diambil untuk mengubah kejadian-kejadian dan mengelola emosi, maka hampir setiap konflik dapat menjadi sumber peluang. Konflik yang dibiarkan akan dapat membawa bahaya bagi kehidupan manusia.

#### 1) Tahap satu

Konflik tahap satu terjadi terus menerus dan biasanya memerlukan sedikit perhatian. Umumnya individu tanpa menyadari menerapkan strategi pengelolaan konflik dengan cermat. Keahlian menyelesaikan konflik dengan telaten adalah piranti yang canggih untuk menyelesaikan konflik pada tahap ini. Strategi pengelolaan konflik yang cermat dan penuh kesabaran, seperti membiarkan tindakan mitra kerja, adalah paling efektif bila mitra kerja itu menyadarinya.

Konflik tahap ini ditandai oleh perasaan-perasaan jengkel sehari-hari. Perasaan jengkel ini dapat berlalu begitu saja, kadang-kadang muncul tidak menentu. Tapi rasa jengkel dapat menjadi masalah. Strategi manajemen pada tingkat ini harus memperhatikan apakah rasa jengkel itu berganti menjadi masalah, dan kapan?

#### 2) Tahap dua

Konflik diterima sebagai unsur kompetensi pada tahap dua, ditandai dengan “sikap kalah-menang”. Kekalahan tampaknya lebih besar pada tahap

ini, sebab orang diikat oleh masalah. Kepentingan pribadi dan “bagaimana seseorang melihat” menjadi sangat penting. Pada tahap dua orang menjaga dan mempertahankan kemenaangan verbal dan merekam kesalahan, dan melihat dari satu sisi, dan suatu debat imajiner berkembang dengan dihitungnya skor. Tingkat komitmen diperlukan untuk bekerja kendati konflik juga meningkat.

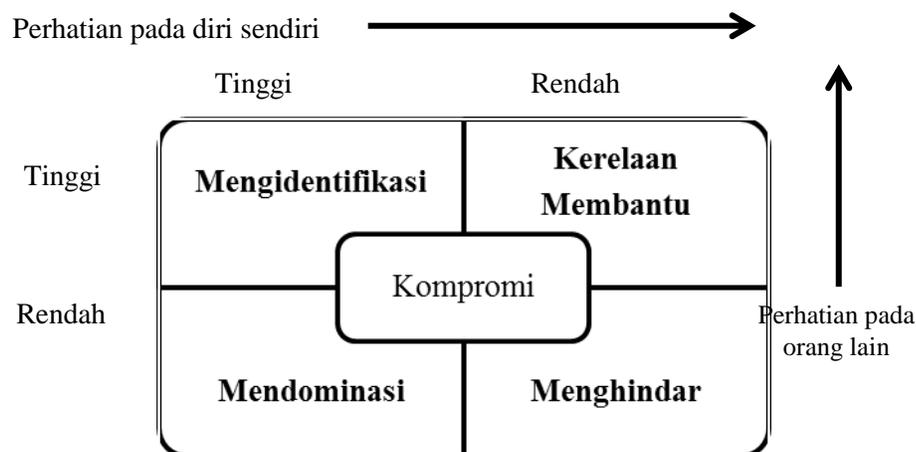
Karena konflik pada tahap dua itu lebih kompleks, masalah tidak dapat lebih lama dikelola dengan strategi penanganan konflik secara sabar dan hati-hati. Pada tahap ini orang adalah masalah. Mendiskusikan dan menjawab isu kadang-kadang tidak ada manfaatnya sebab orang dan masalah yang dihadapi menjadi rumit. Anda hendaknya memperhatikan perlawanan sesaat untuk mencoba menyampaikan isu-isu. Untuk melakukan strategi pengelolaan konflik yang efektif tahap dua, anda harus melakukan strategi mengelola orang.

### 3) Tahap tiga

Konflik pada tahap tiga, tujuannya mengubah keinginan untuk menang menjadi keinginan untuk mencederai. Motivasinya adalah untuk “menghilangkan” kelompok lain. Konflik telah meningkat; harus ada korban! Perubahan situasi dan pemecahan masalah tidak lagi dapat memuaskan sehingga akhirnya ke konflik tahap tiga. Menjadi benar dan menghukum yang salah menjadikan hilangnya motivasi.

### c. Gaya Manajemen Konflik

Hendricks (2008:43) menyatakan, satu langkah yang baik dalam manajemen konflik adalah mengklasifikasi peristiwa dan mengidentifikasi apa yang anda lakukan secara pribadi, siapa yang terlibat dan apakah konflik telah menyebar dari kejadian satu atau peristiwa yang terlokalisir menjadi konflik yang lebih luas yang melibatkan banyak orang. Ada lima pendekatan yang telah diterima secara universal untuk manajemen konflik. Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram di bawah ini!



Gambar: 4, diagram gaya manajemen konflik

Sumber: (William Hendricks “*Bagaimana Mengelola Konflik*”, 2007: 47).

Gaya penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*), adalah dengan tukar-menukar informasi, disini ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang diterima oleh semua kelompok, gaya penyelesaian konflik seperti ini menuntut cara berpikir yang kreatif demi tumbuhnya pemecahan masalah diantara kedua kelompok, Coser dalam Poloma (2007:109) konflik membantu membersihkan suasana” dalam kelompok yang sedang kacau. Cooser juga melihat

Konflik berfungsi sebagai “jalan keluar meredakan permusuhan”, yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam.

Cooser juga mengatakan, bahwa konflik merupakan proses penyatuan dan pemeliharaan terhadap kelompok dan struktur sosial. Konflik juga dapat menetapkan dan menjaga garis batas suatu wilayah atau bagian suatu daerah. Jadi langkah yang baik dalam menyelesaikan sebuah konflik yaitu dengan mempertimbangkan kedua belah pihak yang bertikai.

Gaya penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*Obliging*), gaya ini digunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka lebih baik dan mempersempit perbedaan antar kelompok. Pada gaya ini penyelesaian konflik ini perhatian pada orang lain tinggi.

Gaya penyelesaian konflik dengan mendominasi (*dominating*), gaya ini meremehkan kepentingan orang lain, dikarenakan adanya usaha untuk mendominasi dan menguasai pihak lawan demi kepentingan kelompoknya, hal ini dilakukan untuk memaksa orang lain atau kelompok lain untuk menaruh perhatian pada seperangkat kebutuhan spesifik. Pada gaya penyelesaian konflik ini menempatkan perhatian diri sendiri tinggi.

Gaya penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*), pada gaya penyelesaian konflik ini menempatkan diri sendiri atau orang lain tidak memiliki nilai di karenakan gaya ini adalah untuk menghindar dari persoalan yang ada.

Gaya penyelesaian konflik dengan kompromi (*compromising*), dalam gaya ini perhatian pada diri sendiri dan orang lain ditingkat yang sama, hal ini dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencari jalan tengah tanpa harus menyalahkan salah satu pihak.

Diagram di atas melukiskan lima gaya manajemen konflik. Seorang eksekutif dengan pengetahuan tentang gaya konflik dapat memilih salah satu gaya yang paling sesuai untuk menyelesaikan konflik. Ini juga memungkinkan, bila gaya konflik itu diidentifikasi, maka akan meningkatkan pemahaman dan motivasi orang lain selama berkonflik.

#### **d. Intervensi Efektif Dalam Manajemen Konflik**

Hendricks (2008:70) Menyatakan, kekuatan pilot terletak di ujung jarinya: instrumen berharga jutaan dolar dan ratusan nyawa sangat tergantung oleh gerakan jari sang pilot tersebut. Di balik pemandangan itu adalah para awak pesawat, yang kurang menonjol di mata publik, tapi tanggung jawabnya sama besar. Demikian juga awak yang berada di darat dan yang ada di menara pengawas.

Analogi di atas sama-sama diterapkan untuk manajemen konflik. Strategi intervensi yang efektif dimulai dengan kesadaran yang sederhana bahwa “keahlian manusia super” tidaklah cukup tanpa ada kerja sama dengan orang lain oleh karena itu kerja tim adalah esensial untuk manajemen konflik yang efektif.

Negosiasi dan mediasi digunakan selama menangani konflik tahap tinggi. Umumnya suatu tim negosiasi atau mediasi berasal dari luar kelompok yang sedang terlibat konflik.

Jadi di sini peneliti dapat mengambil suatu simpulan bahwa intervensi pihak ketiga sangat diperlukan dalam menangani masalah-masalah konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Intervensi ini bisa saja dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang, dalam hal ini bisa saja pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam penanganan konflik yang sedang berkecamuk dalam masyarakat.

### **E. Sistem Sosial Masyarakat Lambu**

*Dou Lambu* (orang Lambu) merupakan penduduk asli Bima yang mendiami wilayah paling timur Bima, *Dou Lambu* (orang Lambu) ada yang tinggal di kaki gunung dan di atas gunung, mereka menganggap dirinya adalah masyarakat asli Bima. Namun begitu *Dou Lambu* (orang Lambu) memiliki bahasa (logat bahasa) yang berbeda dari orang Bima pada umumnya. Sebelum terjadinya pemekaran daerah sebenarnya Lambu adalah merupakan wilayah Kecamatan Sape, akan tetapi karena pertumbuhan penduduk yang kian bertambah banyak dengan tingkat penyebaran penduduk antara desa yang satu dengan desa yang lain sangat berjauhan maka pemerintah kabupaten Bima melakukan pemekaran daerah untuk memudahkan pelayanan masyarakat.

Didalam Kecamatan Lambu terdiri dari 14 Desa yaitu Desa Melayu, Desa Soro, Desa Sumi, Desa Rato, Desa Lanta Timur, Desa Lanta Barat, Desa Simpasai, Desa Kale'o, Desa Lambu, Desa Nggelu, Desa Mangge, Desa Monta Baru, Desa

Sangga dan Hidi Rasa. Dari 14 desa ini yang tinggal di atas pegunungan adalah desa Nggelu, dan sekaligus adalah desa yang paling ujung timur Bima. Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Desa melayu, Desa Soro Dan desa rato.

Masyarakat Lambu dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa *Mbozo* (Bahasa Bima). Masyarakat Lambu sekarang ini sudah mengenal produk-produk modern seperti TV, komputer, motor, dan bahkan ada beberapa masyarakat yang memiliki mobil. Dalam kesehariannya masyarakat Lambu sangat menjunjung tinggi sifat kekeluargaan, norma sosial dan sangat menghormati ketua kampung dan pemuka agama.

### **1. Sistem kekerabatan.**

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Lambu pada umumnya sama dengan orang Bima yaitu patrilineal yaitu dimana garis keturunan berdasarkan keturunan ayah. Akan tetapi bukan berarti matrilineal tidak memiliki peran. Hanya saja garis keturunan dari ayah memiliki hak istimewa dalam urusan tertentu karena kedudukannya sebagai *usuba* (saudara laki bapak). Seperti dalam hal pembagian warisan, anak laki-laki memperoleh *salemba* (satu pikul) sedangkan untuk anak perempuan memperoleh *sa su'u* (satu junjung), dalam arti yang lain perbandingan haknya adalah 2:1, di sesuaikan dengan hukum Islam. Djamaluddin (2005: 19)

### **2. Stratifikasi sosial**

Pelapisan pada masyarakat ini ada semenjak manusia mulai mengenal adanya kehidupan bersama (bermasyarakat). Lapisan-lapisan ini tetap ada baik dalam

masyarakat yang masih sederhana maupun yang kompleks, juga dalam masyarakat yang kapitalis, demokrasi maupun komunitas.

Sebagai *daerah* bekas kesultanan Bima maka pelapisan sosial yang nampak pada masyarakat Lambu adalah merupakan pelapisan sosial yang di wariskan pada saat daerah Bima menjadi kerajaan Bima di masa dahulu, pelapisan masyarakat Bima terbagi menjadi 4 bagian atau tingkat. Sebagaimana dalam Anonim (2012) menyatakan bahwa masyarakat Lambu memiliki 4 strata sosial yaitu:

- 1) Kelas “ruma” adalah khusus keturunan raja atau sultan
- 2) Kelas “Bangsawan” adalah orang-orang yang berada di bawah Raja atau Sultan mereka adalah para pejabat tinggi kerajaan atau kesultanan dan para ulama dan guru mereka ini biasa di sebut *dae*.
- 3) Kelas atau golongan “dari” pada awalnya mereka adalah masyarakat Biasa. Mereka kemudian di angkat untuk bekerja di istana sesuai dengan bidang keahliannya dan kemampuan mereka mencakup pegawai rendahan intana, pesuruh dan tukang. Dan sebagainya.
- 4) Kelas atau golongan “biasa” mereka yang tidak termasuk ketiga golongan diatas seperti petani, nelayan, tukang, pedagang dan lain-lain.

Dalam masyarakat Lambu sekarang ini stratifikasi yang terjadi yang menduduki kelas atas adalah para tokoh adat, ulama, pejabat desa, orang yang memiliki banyak harta dan yang berpendidikan sedangkan yang menduduki kelas bawah adalah petani dan masyarakat yang tidak memiliki harta benda.

Menurut Soekanto (1982: 152), di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti sesuatu yang di hargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bias berupa kekayaan, ilmu pengetahuan status haji, status''darah biru'' atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Dimasyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Dilingkungan pedesaan, tanah sewa dan hewan ternak sering kali dianggap jauh lebih berharga daripada gelar akademis, sementara itu di lingkungan masyarakat perkotaan yang modern, yang terjadi sering kali sebaliknya.

Pitirim A. Sorokin dalam (Syukurman, 2013: 52) mengemukakan bahwa kemungkinan bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Mereka yang memiliki barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah yang banyak akan menduduki lapisan atas dan sebaliknya mereka yang memiliki dalam jumlah yang relatif sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali akan dipandang mempunyai kedudukan yang rendah.

#### **F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Beberapa studi yang membahas tentang perubahan sosial yang coba diungkap oleh para peneliti terdahulu, seperti Syukurman (2013) yang meneliti tentang "Pendidikan Dan Perubahan Masyarakat Donggo Di Kabupaten Bima" dalam penelitiannya ini Syukurman berusaha menemukan pengaruh pendidikan terhadap

perubahan sosial, dan adapun hasil penelitiannya sebagaimana dalam kesimpulannya mengatakan: (1) Bentuk kehidupan masyarakat Donggo sekarang telah mengalami perubahan dari masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berladang liar beralih menjadi masyarakat petani tetap dengan menggarap kebun dan membuat area persawahan dan semakin banyaknya masyarakat Donggo yang berpendidikan sehingga pekerjaan orang-orang Donggo menjadi beragam seperti menjadi guru, pengusaha dan lain-lain. (2) Lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kecamatan Donggo telah menjadi salah satu instrument pendorong terjadinya perubahan sosial ini dilihat dari semakin sadarnya masyarakat Donggo tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Masyarakat Donggo yang semakin banyak dan menyadari bahwa lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA) harus ada di kecamatan Donggo, ketika pemerintah Kabupaten memberikan ijin untuk membuka lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2006 yang kemudian menjadi cikal bakal SMA I Donggo.

Penelitian lain yang membahas tentang perubahan sosial yaitu Siti Asnani am (2011) yang meneliti tentang “Perubahan Perilaku Sosial-Budaya (Studi Pada Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Tunai di Kelurahan Batangkaluku Kabupaten Gowa)” dalam penelitiannya ini siti asnaeni berusaha untuk melihat pengaruh pemberian BLT terhadap perubahan sosial, adapun hasil penelitiannya sebagaimana dalam kesimpulannya mengatakan sebagai berikut: (1) Perilaku sosial budaya masyarakat batangkaluku memiliki etos kerja yang tinggi, tidak menyerah pada nasib, tetapi berubah seiring adanya program BLT, menjadi salah satu sumber

penghasilan keluarga menyebabkan adanya ketergantungan karena dianggap sebagai pemberian uang secara Cuma-Cuma. (2) Penghayatan nilai *siri* terhadap sebagian warga Kelurahan Batangkaluku yang semakin kurang, kurang kreatif merespon keadaan/perbaikan ekonomi, administrasi pendataan calon penerima bantuan yang tidak tertib, kenaikan harga sembilan bahan kebutuhan pokok sebagai imbas dari kenaikan harga bahan bakar minyak.

Penelitian lainnya tentang perubahan sosial adalah Z.A. Kadir (2007) adapun judul penelitiannya yaitu “Perubahan Sosial Ekonomi Komunitas Petani Sawah Didesa Pattirodeceng Kecamatan Camba Kabupaten Maros (Kasus Penerapan Panca Usaha Tani)” dalam penelitiannya Z.A. Kadir mencoba mencari hubungan antara penerapan panca usaha tani terhadap perubahan sosial, sebagaimana dalam hasil penelitiannya yaitu: Kondisi sosial ekonomi komunitas petani sawah didesa pattirodeceng sejak ada teknologi (sesudah tahun 2000 an) menunjukkan peningkatan pendapatan melalui pola tanam padi dan palawija dari satu kali menjadi dua kali panen padi dan palawija dari tidak pernah menjadi satu kali panen dalam setiap tahun sehingga hasil panen dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Pendapatan petani meningkat dapat mempengaruhi kondisi perumahan, perabot rumah tangga, pemilikan kendaraan dan pemilikan sarana/alat produksi, baik kepada petani penguasaan sawah sempit, petani penguasaan sawah sedang dan petani penguasaan sawah luas.

Sebagai kesimpulan saya terhadap ketiga penelitian diatas baik itu: Pendidikan, pemberian BLT, dan Penerapan panca usaha tani, dapat memberikan dampak terhadap lahirnya suatu perubahan sosial di masyarakat. Akan tetapi penelitian terdahulu ini hanya menggambarkan bagaimana perubahan sosial pada masyarakat dari sudut pandang peningkatan ekonomi dan sistem pendidikan pada masyarakat, sedangkan penelitian saya lebih ditekankan pada perubahan sosial pada aspek interaksi sosial, hubungan sosial, norma sosial, dan lembaga sosial pasca terjadinya konflik pada masyarakat Lambu Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

### **G. Kerangka Konsep**

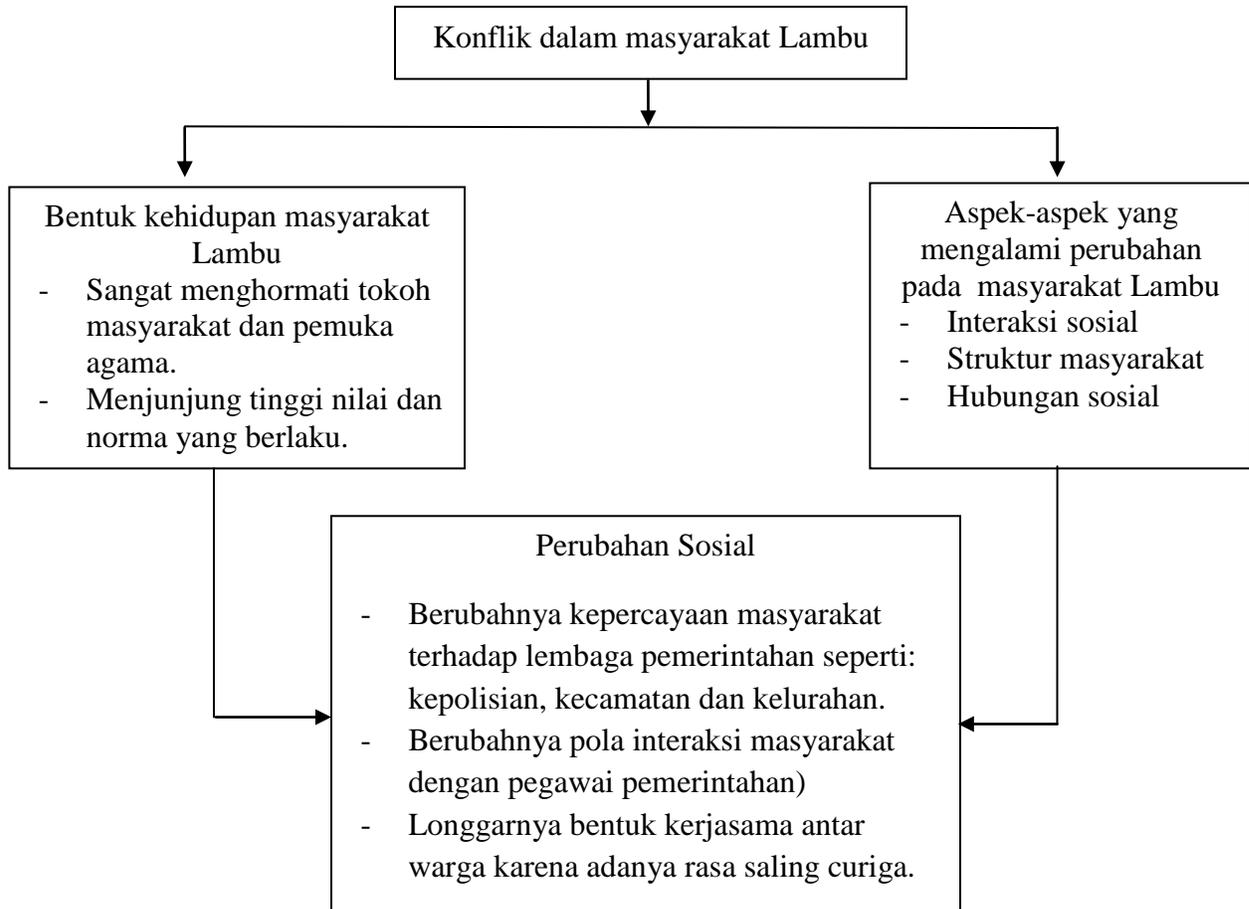
Perubahan sosial dapat mempengaruhi individu dan masyarakat. Perubahan sosial yang melibatkan aspek kemasyarakatan sebagai sasaran perubahan, memerlukan jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya. Aspek ini dapat dibedakan menjadi beberapa bagian. *Pertama*, kelompok sosial, yang meliputi perubahan yang berkaitan dengan masalah peranan kelompok, pengaruh suatu kelompok dan struktur komunikasi dalam kelompok, *Kedua*, organisasi seperti perubahan yang berkaitan dengan aspek struktur organisasi, hierarki dalam organisasi, produktivitasnya, dan wewenang. *Ketiga*, komunitas seperti stratifikasi, demokrasi, dan kekuasaan. *Keempat*, masyarakat dunia, yaitu sehubungan dengan

adanya perubahan interaksi masyarakat internasional, seperti masalah modernisasi, globalisasi, serta teknologi.

Sistem artinya bagian-bagian yang terkecil yang saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya yang berfungsi melakukan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan tertentu. dalam masyarakat pasti memiliki stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang dimana dalam stratifikasi sosial masyarakat terbagi dalam tiga kelas yaitu kelas atas, menengah dan kelas bawah.

Ketika sistem sosial terpola dalam tiga kelas, maka akan terjadi kecemburuan sosial dan bahkan akan membentuk kelompok-kelompok sosial yang kemudian terpola dalam bentuk kelas sosial yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang dapat berujung pada lahirnya sebuah konflik sosial yang akhirnya menghadirkan sebuah perubahan sosial. berikut ini skema bagan Kerangka konsep:

### Bagan Kerangka Konsep



Gambar: 3.4 Bagan kerangka konseptual

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **H. Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bermaksud memperoleh gambaran tentang bagaimana pengaruh konflik yang telah terjadi pada masyarakat Lambu terhadap perubahan sosial yang ada di Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

##### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini berlokasi di kecamatan Lambu yang ada di kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Lambu merupakan pemekaran dari Kecamatan Sape, pada Kecamatan Lambu terdiri dari 14 desa yaitu: Desa Melayu, Desa Soro, Desa Sumi, Desa Rato, Desa Lanta Timur, Desa Lanta Barat, Desa Simpasai, Desa Kale,o, Desa Lambu, Desa Nggelu, Desa Mangge, Desa Monta Baru, Desa Sangga dan Hidi Rasa.

#### **I. Fokus dan Deskripsi fokus penelitian**

##### **1. Fokus penelitian**

Sebagaimana yang telah menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian adalah perubahan sosial pasca terjadinya konflik pada masyarakat Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

## **2. Deskripsi fokus penelitian**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan untuk membatasi kajian penelitian ini, maka beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini perlu kiranya dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial yang dimaksud oleh penulis disini adalah perubahan pola perilaku masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya konflik pada masyarakat Lambu kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
- b. Aspek-aspek perubahan sosial yang dimaksud adalah aspek interaksi sosial, aspek ekonomi, aspek hubungan sosial, aspek nilai/norma sosial, aspek moral dan konsekuensi terhadap terjadinya konflik pada masyarakat Lambu kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

### **J. Instrumen dan Tehnik Pengumpulan Data**

Instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divaliditasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitaitaif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, hal terpenting lainnya adalah alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data sangat diperlukan dalam rangka memberikan gambaran data yang relevan dengan aspek-aspek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: daftar cek pedoman

observasi, pedoman wawancara, catatan dokumentasi, kamera foto, video, dan alat perekam seperti MP4.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran terhadap permasalahan yang diteliti dengan cara melakukan pengamatan objek secara langsung selama pengumpulan data. Dengan metode ini realitas dan konteks penelitian dapat dipahami secara mendalam. Objek-objek yang diobservasi terdiri dari kondisi lingkungan dari aktivitas sosial dan aktivitas lainnya.

Teknik pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lebih sering digunakan oleh peneliti khususnya untuk penelitian ilmu sosial. Menurut Sprandley (1980) bahwa yang perlu diamati dalam menggunakan tehnik observasi adalah: (1) Ruang, tempat dalam aspek fisiknya, (2) Pelaku, semua orang yang terlibat dalam situasi, (3) Kegiatan, apa yang dilakukan orang dalam situasi itu, (4) Objek, benda-benda yang ada ditempat itu, (5) Perbuatan, tindakan-tindakan tertentu, (6) Waktu, ukuran kegiatan, (7) Tujuan apa yang ingin dicapai orang atau makna dari perbuatan orang, dan (8) Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan wawancara berpedoman (terikat). Pengumpulan data dengan wawancara berpedoman didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan wawancara bebas dan mendalam adalah pertanyaan pengembangan dari pertanyaan terikat yang tidak disiapkan sebelumnya baik kepada masyarakat yang ada di kecamatan Lambu Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat maupun kepada pemerintah daerah atau dinas terkait.

## 3. Studi Dokumentasi

Adapun pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari dokumen-dokumen tertulis mengenai penduduk maupun lokasi penelitian. Studi tersebut dilakukan baik di wilayah pemukiman masyarakat yang ada di kecamatan Lambu kabupaten Bima maupun ditempat-tempat lain dimana data tentang objek yang diteliti dapat diperoleh.

### **K. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan menggunakan tehnik wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (*observasi*), selama penelitian ini berlangsung

telah ditemui dan diwawancarai sejumlah informan yang terdiri atas informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

1. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas, kewenangan dan posisi pendidikan dalam masyarakat Lambu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Mikhael (1992) kriteria dan karakteristik tentang informan kunci ini antara lain: dapat dipercaya, berada pada situasi mengetahui pada saat itu, dan dapat memainkan peran serta mempunyai perspektif yang agak berbeda dengan yang lainnya. Menurut Bernad (1994: 166) informan kunci adalah orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan ini sangat dibutuhkan untuk membuka jalan untuk berhubungan dengan responden sekaligus sebagai pemberi izin, pemberi data, penyebar ide dan perantara. Berdasarkan hal tersebut maka informan kunci dalam penelitian ini adalah seperti kepala kecamatan yang sementara memimpin kecamatan tersebut atau memimpin kecamatan Lambu Bima Nusa Tenggara barat.
2. Informan ahli adalah orang yang memiliki pengetahuan luas, seperti tokoh masyarakat (ketua adat) yang senantiasa mengetahui seluk-beluk tentang perubahan sosial sebelum dan sesudah terjadinya konflik pada masyarakat Lambu Bima Nusa Tenggara Barat.

3. Informan biasa adalah masyarakat di kecamatan Lambu yang dianggap dapat memberikan informasi menurut pengetahuannya tentang perubahan sosial sebelum dan sesudah terjadinya konflik.

Sedangkan data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, makalah, peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian sebagai sumber data, karena data dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data yang akan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan.

#### **L. Analisis Data**

Dalam menganalisis data saya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh wawancara bebas dan berstruktur serta observasi berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) Mendeskripsikan sistem sosial pada masyarakat Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, (2) menganalisis penyebab terjadinya konflik pada masyarakat Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, (3) menjelaskan Aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan setelah terjadinya konflik di lambu Kabupaten Bima.

Proses analisis data dimulai dengan cara mengolah dan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dibaca dan dipelajari kemudian

direduksi dengan cara dibuat abstraksi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan. Kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data, kemudian yang terakhir adalah interpretasi data.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat menunjang kelancaran dan mendapatkan data yang valid dalam penelitian. Adapun teknik penelitian yang dimaksudkan adalah teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), teknik pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi serta perekaman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas adalah teknik deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah seluruh data yang diperoleh, baik dari wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan perekaman penelitian akan mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, memaparkan, yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini, untuk lebih detailnya sebagai berikut:

1. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari sumber-sumber seperti data pengamatan, dokumentasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan yang kemudian mengeksplorasi data lapangan yang menyangkut tentang substantif tujuan penelitian.

2. Analisis data akan dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian tersebut dilaksanakan dan tetap dilanjutkan selama masih proses penelitian berlangsung.
3. Pengulangan dilakukan dengan cara manual, agar data yang kurang jelas karena kesalahan pencatatan atau pun perekaman informasi dapat diperbaiki kembali melalui kroscek di lapangan.
4. Data-data tersebut dipelajari dan ditelaah, kemudian diikuti dengan direduksi data (*abstraksi*), yaitu suatu usaha untuk membuat rangkuman tentang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang penting.
5. Sebagai tahap akhir dari analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori konsep substantif.

#### **M. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data**

Untuk memeriksa dan menguji keabsahan data saya menggunakan teknik Triangulasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh William Wiersma, 1986. *“triangulation is qualitative scross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures”*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data-data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga bentuk triangulasi yaitu; triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triagulasi Sumber. Triagulasi sumber untuk menguji kreadibilitas dan keabsahan data di lakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triagulasi teknik. Triagulasi teknik untuk menguji kreadibilitas dan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triagulasi waktu. Dalam pengambilan data waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang kita dapat dengan teknik wawancara pada pagi hari saat informan dalam keadaan segar belum memiliki banyak masalah biasanya akan memberikan informasi yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibiltas dan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### N. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Peneliti	Bulan ke						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Persiapan							
	- Penyusunan proposal	√	√					
	- Pelaksanaan seminar proposal		√					
	- Perbaikan/revisi proposal		√					
	- Pengurusan izin penelitian		√					
2	Pengumpulan data			√	√			
3	Pengolahan dan analisis data				√			
4	Penyusunan laporan penelitian				√			
5	Pelaksanaan seminar hasil					√		
6	Perbaikan laporan penelitian					√		
7	Penyajian laporan/ujian tesis						√	

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Kecamatan Lambu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah seluas 404,31 Km<sup>2</sup> dengan ibu kota Kecamatan adalah Desa Sumi. Wilayah administrasi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima terdiri dari 14 Desa yaitu:

Tabel : 4.1. Luas Desa Dalam Kecamatan Lambu Tahun 2013.

No.	Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Melayu	6,27
2	Soro	5,91
3	Sumi	76,00
4	Rato	22,08
5	Lanta Timur	11,18
6	Lanta Barat	23,14
7	Simpasai	13,16
8	Kale'o	4,00
9	Lambu	49,03
10	Nggelu	50,77
11	Mangge	45,15
12	Monta Baru	8,62
13	Sangga	45,00
14	Hidi Rasa	44,00
<b>Jumlah</b>		<b>404,31</b>

Sumber : Profil Kecamatan Lambu 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 luas wilayah Kecamatan Lambu dapat diperincikan sebagai berikut; (1) Desa Melayu dengan luas wilayah 6,27 Km<sup>2</sup>, (2) Desa Soro dengan luas wilayah 5,91 Km<sup>2</sup>, (3) Desa Sumi dengan luas wilayah 76,00 Km<sup>2</sup>, (4) Desa Rato dengan Luas wilayah 22,08 Km<sup>2</sup>, (5) Desa Lanta Timur dengan luas wilayah 11,15 Km<sup>2</sup>, (6) Desa Lanta Barat dengan luas wilayah 23,14 Km<sup>2</sup>, (7) Desa Lambu dengan Luas wilayah 49,03 Km<sup>2</sup>. Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu ini, desa yang paling luas adalah Desa Sumi dengan luas 76,00 Km<sup>2</sup> yang sekaligus menjadi ibu kota Kecamatan Lambu dan pusat pemerintahan Kecamatan Lambu, sedangkan desa yang paling kecil adalah desa kale'o dengan luas 4,00 Km<sup>2</sup>. Sedangkan Desa yang paling jauh dari ibu kota Kecamatan adalah Desa Hidi Rasa dengan jarak 28 Km. (Profil Kecamatan Lambu 2013)

Kecamatan Lambu adalah merupakan Kecamatan yang berada paling timur di daerah Bima, dilihat dari batas-batas wilayahnya Kecamatan Lambu dapat dilihat sebagai Berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sape.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wawo.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Langgudu.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi NTT. Untuk lebih jelasnya lihat peta kecamatan Lambu pada lampiran (hal. 147).

Kecamatan Lambu berada pada ketinggian 16-100 M dari permukaan laut dengan kemiringan berkisar antara 3%-6% satuan morfologi berelief halus. Ibu kota Kecamatan Lambu terletak di wilayah Desa Sumi dengan jarak sekitar 49 Km dari Ibu

Kota Kabupaten Bima, lama jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua adalah 1 jam perjalanan dengan kecepatan rata-rata 60 km perjam, dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Lambu sebagian besar adalah merupakan Lahan persawahan, luas areal persawahan 83,80 Km<sup>2</sup> (termasuk sawah irigasi dan sawah tadah hujan), selain areal persawahan ada juga areal tegal/kebun yaitu seluas 50,04 Km<sup>2</sup>, bangunan dan pekarangan seluas 15,68 Km<sup>2</sup>, dan luas wilayah hutan Negara seluas 242,90 Km<sup>2</sup>, dan sisanya adalah lokasi lainnya.

## 2. Tanah dan Iklim

Tabel 4.2. Penggunaan Tanah Kecamatan Lambu Tahun 2012 (Km<sup>2</sup>).

No.	Jenis Lahan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Persawahan	83,80
2	Tegal atau Kebun	50,04
3	Bangunan dan Pekarangan Rumah	15,68
4	Hutan Lindung	60,40
5	Hutan Produksi	85,10
6	Hutan Rakyat	63,00
7	Hutan Cagar Alam	34,40
8	Lain-Lain	11,89
		392,42

Sumber : KCD Pertanian Kecamatan Lambu.

Berdasarkan Tabel 4.2. Kecamatan Lambu memiliki tanah seluas 404,31 Km<sup>2</sup> (data tahun 2013) dengan rincian. Persawahan seluas 83,80 Km<sup>2</sup>, tanah tegal atau perkebunan seluas 50,04 Km<sup>2</sup>, tanah bangunan dan pekarangan rumah seluas 15,68 Km<sup>2</sup>, tanah hutan lindung seluas 60,40 Km<sup>2</sup>, tanah hutan produksi seluas 85, 10 Km<sup>2</sup>, tanah hutan rakyat seluas 63, 00 Km<sup>2</sup>, tanah hutan cagar alam seluas 34,40 Km<sup>2</sup>, dan

lain-lain 11,89 Km<sup>2</sup>. Dalam perincian tanah di atas yang paling luas penggunaannya adalah persawahan, karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat di Kecamatan Lambu yaitu bertani, hal ini menandakan bahwa di Kecamatan Lambu mata pencaharian pokok masyarakatnya adalah pertanian.

Tanah di Kecamatan Lambu sangat cocok dijadikan tempat untuk bertani karena memiliki kualitas tanah yang baik, sehingga tanaman menjadi subur dan baik dalam menanam padi, tembakau, cabai, jagung, sayur-sayuran, dan tanaman andalan masyarakat Lambu adalah Bawang merah. Dibandingkan dengan hutan, sawah masih memiliki lahan yang masih lebih luas walaupun Kecamatan Lambu adalah kecamatan yang dikelilingi oleh pegunungan dan bahkan ada beberapa Desa yang memang berada di atas gunung seperti Desa Lambu, Desa Nggelu dan Desa Mangge. Bangunan dan pekarangan rumah masih sangat minim bila dibandingkan dengan lahan sawah dan tanah hutan.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa di Kecamatan Lambu merincikan banyaknya curah hujan dalam perbulan, mulai dari Januari – Desember, curah hujan dalam Bulan Januari berkisar 433 mm, sedangkan hari hujan sebanyak 26 hari. Bulan April curah hujan berkisar 165 mm, dengan jumlah hari sebanyak 12 hari dan Bulan Agustus curah hujan berkisar 12 mm, dengan jumlah hari sebanyak 5 hari. Curah hujan di Kecamatan Lambu bersifat pareatif. Mulai dengan Bulan Januari curah hujan sangat tinggi bila dibandingkan dengan Bulan April dan Bulan Agustus, sedangkan bulan lainnya seperti Bulan Pebruari, Maret, Mei, Juni, Juli, September, Oktober, November dan Desember curah hujan tidak ada.

Tabel 4.3. Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Dirinci Per Bulan di Kecamatan Lambu Tahun 2013.

No	Bulan	Hari Hujan (Hari)	Curah Hujan (Mm)
1	Januari	26	433
2	Pebruari	-	-
3	Maret	-	-
4	April	12	165
5	Mei	-	-
6	Juni	-	-
7	Juli	-	-
8	Agustus	5	12
9	September	-	-
10	Oktober	-	-
11	Nopember	-	-
12	Desember	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>43</b>	<b>610</b>

Sumber : BPS Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Tahun 2013.

### 3. Keadaan Penduduk

#### a. Distribusi Penduduk Berdasarkan Banyaknya Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil laporan penduduk tahun 2013 jumlah penduduk Kecamatan Lambu tercatat sebanyak 39.954 jiwa, sementara jumlah kelahiran yang tercatat pada tahun 2013 mencapai 239 jiwa, sedangkan jumlah kematian 76 jiwa, dimana tahun ini jumlah kematian Bayi sebesar 0,0 persen. Jumlah rumah tangga pada tahun 2013 sebanyak 8.691 Rumah Tangga, sehingga dari 39.954 jiwa penduduk yang ada, rata-rata setiap rumah tangga terdapat 5 orang anggota Rumah Tangga. Dibanding dengan luas wilayah, maka kepadatan penduduk Kecamatan Lambu tercatat sebesar 99 jiwa

per Km<sup>2</sup>. Diantara semua desa yang ada di Kecamatan Lambu, desa yang paling padat adalah desa Kale'o dengan jumlah kepadatan tertinggi 847, 69 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Tabel 4.4. Banyaknya Rumah Tangga per Desa di Kecamatan Lambu Tahun 2013.

No.	Desa	Rumah Tangga	Penduduk	Rata-Rata ART
1	Melayu	581	2299	3,96
2	Soro	816	4081	5,00
3	Sumi	992	4432	4,37
4	Rato	911	4151	4,56
5	Lanta Timur	725	3018	4,16
6	Lanta Barat	449	2044	4,55
7	Simpasai	1812	4736	2,60
8	Kale'o	1141	4541	3,98
9	Lambu	532	1855	3,49
10	Nggelu	388	1411	6,74
11	Mangge	448	1372	3,06
12	Monta Baru	581	2290	3,90
13	Sangga	449	2046	4,98
14	Hidi Rasa	258	943	3,66
<b>Jumlah</b>		8.691	39, 954	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan tabel 4.4. Menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang ada di Desa Melayu adalah 581 rumah tangga dari 2299 jiwa penduduk, Desa Soro dengan jumlah rumah tangga sebanyak 816 dari 4081 jiwa penduduk, Desa Sumi dengan jumlah rumah tangga sebanyak 992 dari 4432 jiwa penduduk, Desa Rato dengan jumlah rumah tangga sebanyak 911 dari 4151 jiwa penduduk, Desa Lanta Timur dengan jumlah rumah tangga sebanyak 725 dari 3018 jiwa penduduk, Desa Lanta Barat dengan

jumlah rumah tangga sebanyak 449 dari 2044 jiwa penduduk, Desa Lambu dengan jumlah rumah tangga sebanyak 532 dari 1855 jiwa penduduk.

Dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Lambu, Desa yang memiliki jumlah rumah tangga yang paling banyak adalah Desa Simpasai dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1812 dengan jumlah penduduk sebanyak 4736 jiwa dengan jumlah rata-rata yaitu 2,60. Sedangkan Desa yang paling sedikit jumlah rumah tangga yaitu Desa Hidi Rasa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 258 dengan jumlah penduduk 943 jiwa dengan jumlah rata-rata 3,66.

#### **b. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Pada umumnya mata pencaharaan penduduk di Kecamatan Lambu cukup heterogen (beraneka ragam) walaupun yang mendominasi adalah sektor pertanian (Agraris). Namun ada juga masyarakat yang bermata pencaharian seperti Peternak, Nelayan, PNS (Guru, Polri TNI) dan lain sebagainya.

Pada umumnya mata pencaharaan penduduk di Kecamatan Lambu cukup heterogen (Beraneka Ragam) walaupun yang mendominasi adalah sektor pertanian (Agraris). Pada akhir tahun 2013 tercatat sebanyak 13025 Jiwa penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani yang terdiri dari; Petani Pemilik Lahan 10914 orang, Buruh Tani 2111 Orang, Peternak sebanyak 8444 orang dan Nelayan sebanyak 824 orang. Sementara itu penduduk yang bekerja di sektor non pertanian tercatat 516 orang.

Tabel 4.5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Lambu.

No	Desa	Jenis Mata Pencaharian					
		Pertanian	Industri	Ojek	Supir	PNS	Pedagang
1	Melayu	743	48	65	3	13	15
2	Soro	619	59	82	10	9	15
3	Sumi	1052	21	38	3	14	12
4	Rato	1482	5	51	6	28	18
5	Lanta Timur	1721	8	53	-	37	15
6	Lanta Barat	1041	13	20	-	12	12
7	Simpasai	1155	159	43	4	33	16
8	Kale'o	2165	252	40	17	39	13
9	Lambu	519	32	43	2	7	6
10	Nggelu	476	5	23	2	21	8
11	Mangge	528	86	21	-	8	6
12	Monta Baru	501	3	15	-	11	6
13	Sangga	431	4	13	-	13	3
14	Hidi Rasa	592	57	26	2	14	8
<b>Jumlah</b>		13025	752	533	39	259	153

Sumber : KCD Pertanian Kecamatan Lambu.

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa di Kecamatan Lambu memiliki lahan persawahan yang sangat luas, di mana masyarakat rata-rata memiliki tanah sawah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pada tahun 2013 tercatat sebanyak 13025 Orang yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, yang jika dirinci berdasarkan desanya sebagai berikut: Desa Melayu masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 743 orang, Desa Soro masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 619 orang. Pada Desa Sumi masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 1052 orang,

Desa Rato masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 1482 orang, Desa Lanta Timur masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 1721 orang, Desa Lanta Barat masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 1041 orang, Desa Lambu masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 519 orang.

Berdasarkan data di atas masyarakat yang paling banyak berprofesi sebagai petani berada pada Desa Kale,o sebanyak 2165 jiwa penduduk sedangkan masyarakat yang paling sedikit yang berprofesi sebagai petani berada pada desa Sangga sebanyak 431 jiwa penduduk.

### c. Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan adalah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dalam suatu masyarakat dan pendidikan pula merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan di suatu daerah karena merupakan suatu alat ukur dalam kemajuan suatu masyarakat. Untuk menunjang suatu pendidikan formal yang perlu diperhatikan adalah sarana dan prasarana dan sumber tenaga pengajarnya.

Tabel 4.7. fasilitas pendidikan di Kecamatan Lambu tahun 2013.

No.	Sekolah	Banyak/unit
1	TK	8
2	SDN	30
3	SMP/SLTP	8
4	SMA/SMU	2
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan tabel 4.7 banyaknya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kecamatan Lambu sangat memadai, walaupun tidak bisa dipungkiri pada tingkat SMA/SMU masih kurang, karena hanya memiliki 2 unit saja. Banyaknya fasilitas pendidikan di Kecamatan Lambu tahun 2013 mulai dari TK – SMA/SMU adalah sebanyak 48 Unit, dengan rincian, TK sebanyak 8 unit, SDN sebanyak 30 unit, SLTP sebanyak 8 Unit, dan SMA/SMU sebanyak 2 unit.

## **B. Hasil penelitian**

### **1. Bentuk Kehidupan Sosial Masyarakat Lambu Sebelum Konflik**

Sesuai dengan apa yang menjadi pokok analisis dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan bentuk kehidupan masyarakat Lambu Nusa Tenggara Barat (NTB). Masyarakat Lambu dalam kehidupan kesehariannya sangat jarang terjadi hal-hal yang melanggar hukum seperti perzinahan, pencurian, ataupun pelanggaran-pelanggaran hukum yang lain ini disebabkan ikatan kekeluargaan masyarakat Lambu sangat kuat, masih menghormati tokoh masyarakat dan masyarakat Lambu masih sangat menjunjung tinggi norma sosial yang berlaku di masyarakat. Premanisme, Alkoholisme, Pelacuran dan bahkan konflik antar warga itu sangat jarang terjadi pada masyarakat Lambu.

Masyarakat Lambu merupakan masyarakat yang senang bergaul dan sangat mudah menerima orang lain, pergaulan dalam masyarakat Lambu masih menjunjung tinggi kekeluargaan. Interaksi dalam masyarakat Lambu berazaskan kekeluargaan,

interaksi dalam masyarakat Lambu sangat menghargai satu sama lain, menghormati yang lebih tua dan mengayomi yang lebih muda.

Hubungan sosial antar masyarakat sangat toleran kepada orang lain, tidak terlalu mementingkan diri sendiri. Struktur sosial adalah tatanan masyarakat (yang mana masyarakat di Kecamatan Lambu sangat menghormati tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa, ketua RW dan ketua RT). Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa responden tentang bagaimana kehidupan masyarakat Lambu:

- a. Bapak Mustafa (Camat Lambu) 52 Tahun, 20 Maret 2014 pukul 10.00.  
“Masyarakat Lambu ini adalah masyarakat yang giat bekerja, sangat toleran antar sesama warga masyarakat, dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam, karena di Kecamatan Lambu ini semuanya beragama islam. Masyarakat Lambu adalah masyarakat yang jauh dari permusuhan dan pertikaian. Pada masyarakat Lambu dulu penghormatan pada orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintahan sangat tinggi penghormatannya”.
- b. Bapak Jubair (Sekertaris Camat) 48 Tahun, 25 Maret 2014 Pukul 10.00.  
“Masyarakat Lambu ini adalah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama (Islam), memiliki persatuan yang sangat tinggi yang tertanam dalam nilai kegotong royongan, saling membantu. Masyarakat Lambu itu dulu adalah masyarakat yang suka dan mudah bergaul dimanapun mereka pergi pasti diterima karena mereka itu adalah orang yang berkarakter baik dan tidak suka kekerasan. Dulu masyarakat Lambu adalah masyarakat yang acuh/kurang pada informasi politik, bukan berarti mereka itu acuh terhadap politik dan informasi lainnya

akan tetapi menurut mereka itu politik itu sudah ada yang ngurus, termasuk isu tentang masuknya tambang emas. Masyarakat Lambu itu adalah masyarakat yang memiliki tingkat toleran yang sangat tinggi terhadap sesama itu terlihat jelas pada karakter masyarakat yang suka menolong orang Lain”.

- c. H. Zakariah. 54, Tahun 26 Maret 2014 pukul 09.00.  
“Sebelum terjadinya konflik masyarakat Lambu ini memiliki karakter yang lembut, berbeda dengan masyarakat Sape yang tempramen dan kasar, mereka memiliki tingkat rasa gotong royong yang tinggi, pekerja keras dan nilai-nilai agama itu sangat mereka junjung tinggi”.
- d. Bapak Muhide (Kepala Desa Melayu) 45 tahun, 17 maret 2014 pukul 11.20.  
“Menurut apa yang saya rasakan atau pendapat pribadi saya, masyarakat Lambu dulu sebelum terjadinya konflik adalah masyarakat yang religius yaitu sangat menjunjung tinggi nilai agama”.
- e. Bapak Mahdin 44 Tahun, 24 Maret 2014 Pukul 15.00.  
“Masyarakat Lambu adalah masyarakat yang giat dalam bekerja, memiliki rasa gotong royong yang tinggi. Akan tetapi masyarakat Lambu yang dulu itu kurang memperhatikan informasi-informasi yang berkembang dimasyarakat, termasuk informasi pertambangan yang masuk pada kecamatan Lambu”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lambu adalah masyarakat yang religius, sangat menjunjung tinggi nilai Agama (Islam) dalam keseharian hidupnya, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong

merupakan perwujudan dari keseharian mereka dan memiliki penghormatan yang tinggi kepada Camat, Kapolsek, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. Karena nilai-nilai yang tertanam sejak dari mereka kecil memungkinkan pelanggaran terhadap norma sosial hampir tidak pernah terjadi.

Gotong royong adalah perwujudan dari keseharian hidup masyarakat Lambu, gotong royong yang paling sering dilakukan adalah memperbaiki saluran pengairan sawah (saluran irigasi), dan gotong royong juga sering dilakukan pada saat adanya pesta pernikahan dimana masyarakat akan membantu mendirikan tenda yang biasanya masih menggunakan tenda tradisional yaitu bambu sebagai tiang dan terpal sebagai atap.

Masyarakat Lambu masih mengenal anggapan bahwa bekerja adalah hal yang paling diutamakan sedangkan sekolah adalah nomor dua, jadi tidak heran jika masyarakat Lambu dulu masih kurang kesadarannya untuk menyekolahkan anak mereka, apalagi untuk menyekolahkan anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi yaitu (universitas).

Masyarakat Lambu adalah masyarakat yang kurang kesadarannya akan informasi ataupun isu-isu yang masuk dan berkembang dalam masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan lambatnya penerimaan masyarakat terhadap isu tentang tambang emas yang akan masuk, isu tambang emas itu sudah ada sejak tahun 2010 sejak di keluarkannya SK 188 oleh pemerintah kabupaten Bima tentang kegiatan pertambangan di Kecamatan Lambu, namun isu tersebut baru di ketahui oleh masyarakat Pada Desember 2011.

Masyarakat Lambu jika dilihat dari watak dan karakteristik masyarakatnya secara umum, adalah masyarakat yang sangat ramah, sopan dan santun dalam bergaul. Jadi tidak heran jika masyarakat Lambu sangat mudah diterima oleh masyarakat lain di manapun mereka berada, Seperti yang dikatakan oleh Bapak kapolsek Lambu Ipda Sabri dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dilihat dari wataknya masyarakat Lambu ini adalah masyarakat yang sangat ramah dan santun dalam berbahasa, mereka adalah masyarakat yang mudh bergaul dan mudah menerima teman baru dalam keseharian mereka. (Bapak Ipda Sabri 47, Tahun Maret 2014 pukul 09.00)”.

a. Selayang Pandang Tentang Sejarah Masyarakat Lambu

Tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kali masyarakat Lambu ada, yang pasti masyarakat Lambu telah ada pada masa kerajaan Bima dan sebelum datangnya Agama islam masyarakat Lambu sudah ada. Masyarakat Lambu adalah masyarakat campuran ada yang Bima Asli dan ada juga masyarakat lain seperti melayu dan Sulawesi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muhide sebagai berikut:

“Masyarakat Lambu ini bukan hanya orang asli Bima semua, ada juga dari daerah lain seperti Melayu hal ini dibuktikan dengan adanya desa ini “Desa Melayu” dinamakan desa melayu karena desa ini didiami oleh orang-orang melayu yang datang sejak jaman kerajaan dulu, ada juga dari Sulawesi jangan dilupakan bahwa Bima dulu adalah bekas jajahan orang Sulawesi dan yang membawa agama islam pun dulu adalah orang Sulawesi yang kemudian menetap di Lambu ini (Menurut Penuturan Bapak Muhide 45 tahun 17 maret 2014 pukul 11.20)”.

Namun pendapat lain datang dari Bapak Mahdin dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat Lambu adalah masyarakat Bima asli, adanya masyarakat di tempat ini karena perintah dari raja Bima dulu, karena tempat ini adalah tempat pelepasan hewan ternak oleh raja Bima, seperti kuda, sapi dan lainnya,

untuk menjaga hewan ternaknya raja Bima mengutus beberapa orang untuk tinggal di daerah ini yang kemudian beranak cucu sampai sekarang (Menurut Penuturan Bapak Mahdin 44 Tahun, 24 Maret 2014 Pukul 15.00)".

Kecamatan Lambu pada awalnya adalah pemekaran dari Kecamatan Sape, yang pada tahun 2001 terjadi pemekaran yang dikarenakan untuk makin meningkatnya populasi masyarakat dan untuk mempermudah pelayanan untuk masyarakat. Nama Kecamatan Lambu itu diambil dari nama salah satu desa yang ada di Kecamatan itu sendiri dikarenakan desa itu memiliki sejarah yang sangat melekat dalam diri masyarakat Lambu sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mustafa (Camat Lambu) sebagai berikut:

"Kenapa nama kecamatan ini sendiri diambil dari salah satu nama desa yang ada di dalamnya karena mengingat sejarah terbentuknya desa tersebut dan asal nama desa yang diberikan langsung oleh Raja Bima, serta tempat itu memiliki sejarah yang lebih dibandingkan desa lain yaitu tempat pelepasan hewan ternak oleh raja Bima maka masyarakat dan para tokoh masyarakat sepakat memberinama Kecamatan itu dengan nama "Lambu" (Menurut Penuturan Bapak Mustafa 52 Tahun 20 Maret 2014 pukul 10.00)".

Hal ini juga di perkuat oleh Bapak Jamaluddin yang dikatakannya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Diambilnya nama salah satu desa sebagai nama Kecamatan itu tidak terlepas dari hasil kesepakatan bersama oleh masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat di Kecamatan Lambu ini, bahwa Lambu itu memiliki sejarah yang sudah melekat dalam diri masyarakat, Lambu adalah pelepasan hewan ternak oleh Raja Bima yang namanya diberikan Langsung oleh raja Bima (Menurut Penuturan Bapak Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 pukul 15.00)".

Pemberian nama beberapa desa-desa yang ada di kecamatan Lambu itu tidak terlepas dari kedatangan dua orang Da'i dari Sulawesi yang datang untuk

menyebarkan Agama Islam di Bima sebagaimana hasil wawancara dengan Jamaluddin Sebagai berikut:

“pada mulanya ada dua orang Da’i dari Sulawesi yang datang untuk menyebarkan Agama Islam di Bima yang datang dengan menggunakan perahu, ketika ingin berlabuh di sebelah barat Bima mereka tidak menemukan jalan masuk, akhirnya mereka memutar kapal mereka kearah timur dan berlabuh di sebuah dataran yang sekarang dinamakan Desa Kale,o dinamakan Desa Kale,o karena pada saat itu dua orang da’i ini karena lapar mereka memasak nasi dengan menggunakan kale’a (tempurung kelapa), jadi nama itu diambil dari nama Kale’a (tempurung kelapa) yang digunakan untuk menanak nasi (kale’a = kale’o). (Menurut Penuturan Bapak Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

“Diberinama Desa Simpasai karena tempat itu adalah tempat sesinggahan sementara dua orang da’i yang datang dari Sulawesi untuk menyebarkan agama Islam di Bima dan untuk bertemu raja Bima La Kai (sesinggahan sementara = simpa sai). (Menurut Penuturan Bapak Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

“Diberinama Desa Lanta karena pada saat du,a orang da’i dari Sulawesi pada saat sampai disitu disambut oleh masyarakat setempat dengan menggunakan pakaian putih semua (putih dalam bahasa bima disebut lanta) dan akhirnya diberinama Desa Lanta (Lanta = Putih). (Menurut Penuturan Bapak Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

“Dinamakan Desa Sumi kerena pada saat itu masyarakat secara bersama-sama menemui kedua orang dai yang datang dari Sulawesi untuk menyebarkan agama Islam (sama-sama = Sumi). (Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 pukul 15.00)”.

Dinamakan Desa Soro karena pada saat kedua orang dai yang datang dari Sulawesi untuk menyebarkan agama Islam tidak singgah di desa tersebut dalam bahasa bima di sebut ra sara na (tidak kena) karena itu diberinama soro (soro = ra sara). (Menurut Penuturan Bapak Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

“Diberinama Desa Rato karena orang orang yang tinggal disitu adalah turunan ruma ro rato (turunan raja) para punggawa dan petugas-petugas istana lainnya seperti prajurit dan penasehat kerajaan. (Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014

pukul 15.00). (Menurut Penuturan Bapak Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

“Nama Desa Lambu itu diberikan Langsung oleh Raja Bima pada saat itu yaitu La Ka’i nama Lambu sendiri diambil dari nama kuda Raja tersebut yaitu Lambu Agung. (Menurut Penuturan Bapak Jamaluddin 47 Tahun 25 Maret 2014 pukul 15.00)”.

b. Sistem Mata Pencaharian dan Perekonomian Masyarakat Lambu

Sistem mata pencaharian masyarakat Lambu pada umumnya sangat beraneka ragam, adapun yang menjadi sistem mata pencaharian dan perekonomian masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu yaitu sebagai petani, PNS, Aparat Desa, Nelayan dan lain-lain. Walaupun masyarakat Kecamatan Lambu melakukan pekerjaan ganda/lebih dari satu bidang pekerjaan, seperti PNS/Aparat Desa namun juga bertani.

Petani di Kecamatan Lambu biasa menanam beraneka ragam hasil pertanian dengan hasil pertanian utama adalah padi dan bawang merah, pada musim hujan masyarakat Lambu semuanya menanam padi di sawah bahkan di gunung, dimusim penghujung hujan masyarakat biasa menanam jagung dan di musim kemarau mereka menanam bawang merah, dan hasil pertanian biasa dijual di pasar Bima. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhide sebagai berikut:

“Masyarakat Lambu Khususnya di Desa Melayu ini sebagian besar berprofesi sebagai petani, walaupun tidak bisa dipungkiri ada juga yang berprofesi yang lain seperti nelayan, berdagang, pegawai negeri sipil (PNS) dan lainnya namun itu hanya sebagian kecil, masyarakat biasanya menanam padi, jagung, bawang merah dan sayur-sayuran. Dimusim hujan biasanya masyarakat Lambu naik gunung untuk melakukan cangkok tanam juga di atas gunung yang ditanam biasanya itu padi atau jagung (Menurut Penuturan Bapak Muhide 45 tahun 17 maret 2014 pukul 11.20)”.

Pada masyarakat Lambu ada bentuk kerja sama yang sangat unik dan sudah berlangsung sejak dulu yaitu bentuk kerjasama antar pemilik lahan sawah dengan pekerjanya, pemilik lahan karena sibuk dengan pekerjaan lainya (biasanya PNS) ataupun yang tidak mampu mengerjakan lahan persawahannya akan memberikan lahannya kepada orang lain untuk mengelola-menanaminya yang kemudian hasilnya akan dibagi dua berdasarkan kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Masyarakat Lambu sekarang sudah mulai menggunakan teknologi modern dalam mengola sawah maupun hasil petaniannya seperti traktor, mesin penggiling padi, mesin perontok padi dan mesin penggiling jagung, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhide S.Ag. sebagai berikut:

“Bentuk kerjasama yang ada di Kecamatan Lambu dan saya pikir ini berlaku pada semua desa yang ada di Kecamatan Lambu ini yaitu pemilik lahan karena sibuk dengan pekerjaan lainya (biasanya PNS) ataupun yang tidak mampu mengerjakan lahan persawahannya akan memberikan lahannya kepada orang lain untuk dikelola-menanaminya yang kemudian hasilnya akan dibagi dua berdasarkan kesepakatan yang sudah disepakati bersama (Menurut Penuturan Bapak Muhide 45 tahun 17 maret 2014 pukul 11.20)”.

c. Bahasa

Bahasa yang digukan oleh *Dou Lambu* (Orang Lambu) adalah bahasa Bima pada umumnya seperti berikut ini:

*Mai Talao Aka Tolo* = ayo kita pergi ke sawah.

*Talao Lampa-Lampa Aka Moti* = kita pergi jalan-jalan ke laut.

*Mai Tangaha Mena Wa'u Ampo Lao* = mari kita makan dulu baru pergi.

*Talao Ngaha Janga Aka Doro Nahu* = kita pergi makan ayam di gunung saya.

*Talao Rombe Fare Nahu Nais* = kita potong padi saya besok.

*Talao Ngari Bawa Nahu Nais* = kita gali bawang saya besok.

d. Falsafah Hidup Masyarakat Lambu

Masyarakat Lambu sebagaimana juga masyarakat Indonesia lainnya memiliki falsafah hidup yang menjadi ciri khasnya. Falsafah hidup masyarakat Lambu juga merupakan etos kerja dan menciptakan masyarakat Lambu yang solid. Pada dasarnya falsafah hidup masyarakat Lambu adalah sama dengan falsafah hidup orang Bima pada umumnya. Adapun ungkapan masyarakat Lambu yang kemudian menjadi falsafah hidup mereka adalah sebagai berikut:

1) Ungkapan *Maja Labo Dahu* (Malu dan Takut).

Secara terminologis, *maja labo dahu* mengandung arti takut. Ismail (1997; 2001) mengartikan “*maja*” (Malu), “*labo*” (dan), “*dahu*” (Takut) sebagai berikut:

“Maja (malu) bagi yang beriman dan dahu (takut) bagi yang bertakwa, anggota masyarakat akan merasa malu dan takut melanggar sistem budaya (sara ro huku) dan norma Agama. Kedua kata ini memiliki makna kultural yang utuh yang tidak bisa di pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila kata “*maja*” saja yang ada dan kata “*dahu*” hilang maka *maja* secara kultural tidak memiliki makna seperti yang terkandung dalam *maja labo dahu*; demikian juga sebaliknya (Ismail 1997; 201)”.

*Maja labo dahu* (Malu dan Takut) pada dasarnya adalah kearifan lokal masyarakat Bima termasuk masyarakat Lambu. Pada masyarakat Lambu kalimat *maja labo dahu* (Malu dan Takut) adalah sebuah cerminan hidup yang sudah mendarah daging dari nenek moyang mereka dan diturunkan secara turun-temurun, Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Mas’ud selaku salahsatu tokoh masyarakat di Desa Sumi, tentang makna malu dan takut (*maja labo dahu*) sebagai berikut:

“ *Maja* (malu) menurut masyarakat Lambu khususnya masyarakat di Desa Sumi yaitu malu jika tidak berkerja, malu ketika menolong orang lain, dan malu ketika melanggar hukum adat. Sedangkan kata *dahu* (takut) mengandung arti takut ketika tidak melakukan perintah agama, adat, dan pemerintah. Masyarakat Lambu khususnya Desa Sumi secara turun-temurun menasehati anaknya yang pergi keluar kota, ataupun yang memulai hidup baru atau menikah untuk selalu mencerminkan rasa malu dan takut dalam hidupnya. (Menurut penuturan Bapak H. Mas’ud 73 tahun 26 maret 2014 pukul 16.00)”.

Masyarakat Lambu menjadikan kalimat malu dan takut (*Maja Labo Dahu*) sebagai nasehat yang sudah diturunkan pada anak-anak mereka secara turun temurun. Sifat malu dan takut (*Maja Labo Dahu*) masih menjadi pegangan masyarakat Lambu sampai sekarang ini. Masyarakat Lambu dengan memegang teguh terhadap nilai-nilai tersebut menjadikan masyarakat Lambu masyarakat yang gigih/ulet dalam bekerja, gotong royong, patuh, dan tolong-menolong antar sesama.

## 2) Ungkapan *Ngaha Aina Ngoho* (makan tapi menebang habis)

Makan tapi jangan menebang habis (*Ngaha aina ngoho*) secara terminologis terdiri dari tiga kata yaitu “*ngaha*” (makan), “*aina*” (jangan) dan “*ngoho*” (menebang habis), kata *ngoho* itu di ibaratkan sebagai orang yang membuka lahan pertanian baru yang kemudian harus menebang semua rumput serta tumbuhan yang ada disitu sampai habis. Seperti yang diungkapkan Bapak H. Mas’ud sebagai berikut; “*ngoho re bune lao karaso tolo ra doro sawatipu ngguda kai sampe raso*” yang artinya *ngoho* itu seperti pergi membersihkan sawah dan gunung sebelum ditanami sampai bersih.

Jadi dapat di artikan bahwa ketika kita makan jangan menghabiskannya sekaligus atau jangan makan semua, kita harus bisa menyisihkan untuk yang lainya (untuk kuluarga kita) dan untuk di makan besok dan lusa. Hal ini menjadikan masyarakat Lambu menjadi masyarakat yang suka berbagi dan tidak mementingkan diri sendiri dan selalu bisa memikirkan untuk hari esok, lusa dan yang akan datang dalam hal ini menandakan bahwa orang Lambu bukanlah orang yang rakus. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Mas'ud sebagai berikut:

“Ngaha Aina Ngoho (makan tapi jangan menebang habis) menurut masyarakat Lambu khususnya desa sumi mengandung arti kalau kita makan apa yang kita punya, kita harus bisa memikirkan untuk orang lain (keluarga kita) dan berusaha untuk menyisihkannya untuk yang akan kita makan besok, lusa dan yang akan datang untuk itu jika makan janganlah dihabiskan sekaligus karena itu rakus namanya seperti kerbau dan sapi (Menurut penuturan Bapak H. Mas'ud 73 tahun 26 maret 2014 pukul 16.00)” . .

e. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Lambu

Setiap suku di Indonesia pasti dulunya menganut kepercayaan nenek moyang mereka yaitu percaya akan adanya dewa dan dewi, serta roh-roh yang menghuni batu maupun pohon besar tertentu (Animisme dan Dinamisme) begitupun dengan *Dou Lambu* (Orang Lambu) pada awal mulanya menganut Agama nenek moyang mereka yang biasa disebut Agama *Marafu* oleh masyarakat Lambu (*Animisme*) kepercayaan pada *marafu* inilah yang telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, sehigga sangat sukar untuk di tinggalkan meskipun pada pada saat ini masyarakat Lambu adalah beragama Islam semua, masuknya agama islam di masyarakat Lambu tidak

terlepas dari gencarnya para penyiar Agama Islam (*Da'i*) pada jaman kerajaan dulu dan datangnya penyiar agama islam dari Sulawesi Selatan dulu sebagaimana hasil wawancara dengan Hj. Imo M. Saleh sebagai berikut:

“Masuknya Agama Islam di Lambu ini pertama kali yaitu pada abad ke-16 oleh para da'i yang datang dari Sulawesi Selatan, kedatangannya selain ingin menyiarkan agama Islam juga untuk bertemu Raja Bima yaitu La Ka'i (Menurut Penuturan Ibu Hj. Imo M. Saleh 74 tahun 26 maret 2014 pukul 13.00)”.

Sehingga masyarakat Lambu sekarang ini memeluk Agama Islam, *Dou Lambu* (Orang Lambu) walaupun sudah memeluk Agama Islam, dalam kesehariannya masih di pengaruhi kepercayaan lama (*Dinamisme dan Animisme*). Sulastri (dalam Syukurman 2014) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) konsep yang mendasari timbulnya sistim kepercayaan (religi) pada zaman purba yaitu pendekatan yang berorientasi pada: Keyakinan (religi), Sikap kepada alam gaib, dan Upacara keagamaan.

Hubungan antara mahluk halus dengan dunia manusia biasanya melalui dukun (*sando*) sebagai perwujudan dari penyembahan kepada roh-roh yang dapat memberi perlindungan, baik di dunia yang nyata maupun di alam roh ini merupakan wujud dari perlakuan seseorang dalam menyelaraskan dan menyeimbangkan antara *mikrokosmos* dan *makrokosmos*.

Adapun kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masih ada dan masih dipercayai keberadaannya oleh *dou Lambu* (orang Lambu) yaitu *Sando* (Dukun), *Nggea* (Sihir), kepercayaan akan ilmu Kebe (Kebal) dan roh penghuni batu cincin

maupun keris. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Mas'ud sebagai berikut:

“Pada orang Lambu masih percaya ada orang yang bisa sihir, sihir itu seperti ilmu pemikat wanita, untuk merusak orang seperti menjadikannya gila, membuatnya sakit sampai ada juga untuk membunuh. Selain itu ada juga yang kebal ini kata orang yang pernah melihatnya tidak mempan ditusuk dan ditebas dan ada juga di gunung itu rumah setan kata kami disini sebutannya “parafu” (Menurut Penuturan Bapak H. Mas'ud 73 tahun 26 maret 2014 pukul 16.00)”.

f. Kesenian dan Semboyan Masyarakat Lambu

1) Kesenian

Begitu banyak kesenian masyarakat Lambu seperti Syair Lagu, seni ukir, seni tari dan seni musik. Namun sekarang ini yang tersisa hanyalah beberapa saja seperti yang diungkapkan oleh Hj. Imo M. Saleh sebagai berikut:

a) Nyanyian *ala wali di au*.

***ala wali di au***

*Eeee eee ala wali di au*

*di sanaa kai iu arie*

*Teka doro Mamore*

*eda dou mamura arie*

*Mai angi kasiso*

*mbora ade ndai masusa arie*

**Terjemahan lagu *ala wali di au***

Eeee eee untuk apa lagi

Yang menyenangkan hati adikku

Naik gunung yang bulat

Melihat orang yang menanam padi adikku

Datang angin sepoi

Hilang perasaan susah hati adikku

Lagu ini menggambarkan tentang masyarakat Lambu yang suka naik gunung dan betapa indahnya gunung-gunung yang ada di kecamatan Lambu, gunung-gunung ini tidak hanya indah tetapi juga sangat subur, setiap setahun sekali (musim hujan) masyarakat Lambu biasa bercocok tanam di gunung ini, di atas gunung masyarakat lambu dapat menenangkan pikiran menghilangkan perasaan susah mereka, sebagaimana perkataan Hj. Imo, M. Saleh. Sebagai berikut:

“Lagu ini dinyayikan oleh orang-orang yang naik gunung ketika itu untuk “Pako Tana” bercocok tanam diatas gunung, karena setiap musim hujan masyarakat Lambu dulu dan masih ada sampai sekarang akan bercocok tanam di gunung. Lagu ini menggambarkan kegembiraan hati mereka ketika naik gunung dan bercocok tanam (Menurut Penuturan Ibu Hj. Imo M. Saleh 74 tahun 26 maret 2014 pukul 13.00)”.

b) Nyanyian *Daraka nawa ina*

**Daraka nawa ina**

*Ncoki poda ku auna mori ndi rasa dou*

*Inaku ma supu moti na'eku ndi sapa*

*Mai ngoa mba dou, ma ngena kau sadia*

*Dulaku mada ina na wa'ura made*

*Mbune nge'e niwa dou ma tio lao nawana*

*Mbune nge'e saroe ma kindi ndi sarei*

*Ne'e ku ndi uma ku edam pa pahu ama*

*Malai si nangi ora campa kai ku iu*

*Oh ina ra meci*

*Ma wa'ura poda ra lampa ulu*

*Ne'eku satando ku cua sama ndanda*

*Samonto pahumu ina*

*Da edamu pahu anamu*

*Nawamu ku daraka ku edampa dou ma ngaji rook*

*Ina...ina.. oh ina....*

**Terjemahan lagu *tidak dapat nafas terakhir ibu***

Susah benar hidup di daerah orang

Ibuku yang sakit laut luas di sebrangi

Di beritahukan oleh orang, untuk tunggu suruh bersedia

Pulangku mata ibu sudah tertutup (sudah meninggal)

Seperti kumpulan lebah orang yang lihat nafas terakhirnya

Seperti pasir orang yang berdiri di halaman rumah

Naik di rumahku Cuma lihat wajah ayah

Cuma tangis histeris untuk menggambarkan perasaan hati

Oh ibu ku tersayang

Sudah benar berjalan mendahului

Terbayang wajahmu ibu

Tidak kau lihat wajah anakmu

Napas terakhirmu tidak ku dapat hanya orang yang tahlillan

Ibu... ibu... oh ibu.....

Adapun syair nyanyian ini adalah ungkapan penyesalan orang-orang Lambu yang tidak dapat melihat ibunya sakaratul maut/meninggal. Kerena masyarakat Lambu menganggap bila orang tuanya dalam keadaan sakit dan sakaratul maut maka semua anak-anaknya harus duduk mengelilingi orang tuanya, karena pada saat itu semua anak-anaknya meminta maaf. Orang-orang Lambu punya keyakinan ketika orang tuanya dalam keadaan sakaratul maut dan ia melihat orang tuanya menghembuskan nafas terakhirnya maka dosanya akan terampuni oleh Tuhan.

c) Nyanyian *Kalampa sembea*

***Kalampa Sambea***

*Wara eli dou ma alim*

*Wara kau kaiba dou ma tua*

*Kalampapu sambeamu paina mbali mboamu*

*Sodipu menapu ndi dou ma mboto*

*Kambeke menapu ndi dou ma repa*

*Ma ringasi Nabi*

*Mu ringasi Nabi ma wi'I sambea*

*Ando au wara kai sambea*

*Karaso more kai sarumbo labo mori*

*Ando au wara kai sambea ndi ma teta nafsu ma tipu*

*Ngahi ndaina Rasulullah sumpu awana anaraka*

*Hindi dou, hindi dou*

*Mada ngawa sambea*

*Hindi dou mada ngawa sambea*

**Terjemahan lagu *jalankan ibadah solat***

Ada suara orang yang alim

Ada dirusuruhkan oleh orang tua

Jalankan ibadah solatmu supaya tidak tersesat

Tanyakan saja pada orang banyak

Carilah pada orang banyak

Kalau dengar Nabi

Kalau dengar Nabi yang tinggalkan solat

Untuk apa adanya solat

Untuk membersihkan tubuh dan hidup

Untuk apa adanya solat untuk menghalangi nafsu dan penipuan

Kata Rasulullah neraka yang paling dalam tempat orang

Yang tidak menjalankan solat

Tempat orang yang tidak menjalankan solat.

Nyanyian ini merupakan salah satu lagu nasehat tentang pentingnya mengerjakan sholat bagi orang-orang Lambu. Lantunan syair lagu ini yang

menyejukkan jiwa dan biasanya nyayian ini di lantunkan sewaktu orang tua menina bobokan anaknya dan untuk menjadi nasehat masyarakat Lambu pada saat acara resepsi ini di pernikahan atau anaknya pergi merantau. (Hj. Imo M. Saleh 74 tahun 26 maret 2014 pukul 13.00)”.

## 2) Semboyan hidup

Dari hasil wawancara dengan salah satu responden menyatakan bahwa masyarakat Lambu memiliki semboyan hidup sebagai berikut:

- a) *Tutama ma dampa* = perasaan sama ataupun tidak membeda-bedakan
- b) *Kalembo Ade* = berbesar hati atau sabar dalam mengerjakan pekerjaan
- c) *Ade mada more* = dalam memberi sesuatu tidak membeda-bedakan
- d) *Rima ma danti* = bergotong royong (sama-sama Melakukan sesuatu).  
(Menurut penuturan Bapak H. Mas'ud 73 tahun 26 maret 2014 pukul 16.00)”.

## g. Keunikan Masyarakat Lambu

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden pada sistem sosial masyarakat Lambu memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas masyarakat Lambu yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila ada diantara masyarakat Lambu yang mengadakan pernikahan, maka selang beberapa minggu setelah pernikahan berlangsung, pihak dari keluarga perempuan akan berkunjung untuk saling kenal mengenal (*tio rana*) mengenal antara keluarga si lelaki dengan keluarga si perempuan. Keluarga perempuan akan mengunjungi setiap keluarga laki-laki dengan membawa *tembe nggoli*

(sarung khas Lambu) keluarga si lelaki akan memberi imbalan apa adanya sesuai dengan kemampuan mereka. imbalan itu akan dipergunakan oleh pasangan suami istri yang baru membangun rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari sebagaimana hasil wawancara dengan Hj. Imo M. Saleh sebagai berikut:

“Pada orang Lambu masih ada yang namanya pergi berkunjung antara keluarga si perempuan dengan keluarga si laki-laki sebelum pernikahan yang di sebut (tio rana) namanya, biasanya tiga atau dua minggu sebelum pernikahan, maksud dari kunjungan itu yaitu untuk saling kenal mengenal antar keluarga sebelum pernikahan, pergi berkunjung biasanya dari pihak perempuan yang berkunjung kepada keluarga laki-laki, tidak pergi dengan tangan hampa biasanya membawa sarung kahas Lambu (tembe nggoli) untuk keluarga laki-laki, pada keluarga laki-laki akan membalas pemberian itu dengan yang lain semampu mereka untuk keluarga perempuan” (Menurut Penuturan Ibu Hj. Imo M. Saleh 74 tahun 26 maret 2014 pukul 13.00)”.

- 2) Masyarakat Lambu memiliki sarung khas yang disebut oleh masyarakat Lambu *Tembe nggoli*. *Tembe nggoli* sama dengan tenunan Bima pada umumnya, akan tetapi Sarung masyarakat Lambu (*tembe ngoli*) memiliki warna dan motif yang berbeda dengan masyarakat Bima, warna biru tua dengan corak warna merah di padukan dengan hiasan kecil-kecil. Dari hasil wawancara dalam penuturan Hj. Imo M. Saleh sebagai berikut:

“Perempuan orang Lambu semua pintar menenun sarung (tembe nggoli) sarungnya orang Lambu terbuat dari bahan-bahan yang diambil dari alam, seperti kapas yang di olah sendiri menjadi benang putih, sarung orang Lambu terarasa sangat dingin jika dipakai, tidak panas seperti sarung daerah lain” (Menurut Penuturan Ibu Hj. Imo M. Saleh 74 tahun 26 maret 2014 pukul 13.00)”.

Karena perkembangan teknologi komunikasi proses dan alat untuk membuat sarung khas Lambu mengalami perubahan. Sarung Lambu tidak lagi

menggunakan kapas ataupun bahan dari alam untuk bahan membuat sarung tapi, benang demikian juga alat untuk membuat sarung sudah dapat dibeli, hal ini dikarenakan sudah mudahnya mendapatkan bahan yang sudah jadi yang sudah tersedia di pasar-pasar. Namun, masyarakat Lambu tetap mempertahankan pembuatan sarung dengan corak dan motif yang sama seperti dulu.

- 3) Apabila ada salah satu dari keluarga masyarakat Lambu yang anaknya akan keluar daerah baik itu untuk melanjutkan pendidikan ke luar kota seperti kuliah, maupun keluar untuk mencari pekerjaan maka masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu berkumpul dan mengumpulkan uang (menyumbang) sebagai bekal keluarga tersebut di kota yang di tuju dan pada saat keberangkatannya ramai sekali orang yang pergi mengantar keberangkatannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Mas'ud sebagai berikut:

“Di Lambu ada kebiasaan kami yaitu kalau ada anak-anak kami yang keluar daerah seperti kuliah misalnya ataupun pergi cari kerja misalnya, kami akan berkumpul untuk bawa uang untuk dikasih untuk bekal di daerah orang nanti, kalau pergi nanti kita akan mengantar semua supaya ramai” (Menurut penuturan Bapak H. Mas'ud 73 tahun 26 maret 2014 pukul 16.00) .

## **2. Alasan Penolakan Tambang Emas Oleh Masyarakat Lambu.**

Konflik yang terjadi di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebenarnya sudah mulai muncul sejak Tahun 2010 setelah Bupati Bima mengeluarkan surat keputusan (SK) Nomor : 188.45/357/004/2010 tertanggal 28 April 2010 tentang ijin usaha pertambangan, usaha pertambangan tersebut diberikan kepada PT Sumber Mineral

Nusantara dengan luas wilayah 24,980 Hektar dengan lokasi tambang di kecamatan Sape, Kecamatan Lambu dan Kecamatan Langgudu untuk kegiatan ekplorasi dalam bahan galian Emas.

Masa berlaku izin tersebut, yakni 28 April 2010 sampai 1 Mei 2015. Surat keputusan (SK) Nomor : 188.45/357/004/2010 hanya salah satu dari 13 SK yang dikenal dengan 188 yang semua dikeluarkan tertanggal 28 April 2010 dan diberikan kepada 6 perusahaan dengan wilayah operasi yang berbeda-beda, termasuk jenis tambangnya, seperti Mangan, Pasir Besi, dan Tembaga. Dari enam perusahaan tersebut, sebagian sudah melakukan eksploitasi dan sebagian lagi masih dalam tahap eksplorasi, diantaranya PT Sumber Mineral Nusantara.

Sejak di keluarkannya tahun 2010 sampai 2011, Keputusan Bupati Bima tersebut telah menimbulkan reaksi pro dan kontra (setuju dan tidak setuju) di tengah masyarakat, sebagian menolak dan ada pula yang mendukung keberadaan tambang di Kecamatan Lambu, namun pertanyaannya kenapa hanya gerakan masyarakat yang menolak tambang yang lebih menonjol di Kec. Lambu Kab. Bima, padahal izin usaha tambang juga terdapat di beberapa Kecamatan lainnya. Hal ini dikarena gerakan penolakan tambang tersebut yang lebih intensif melakukan aksi unjuk rasa dan sering kali terjadi insiden bentrokan antara massa dengan aparat kepolisian, sehingga peristiwa tersebut menarik perhatian media massa maupun media televisi.

Dari adanya sikap pro dan kontra (mendukung dan menolak tambang) di tengah masyarakat Kecamatan Lambu, telah terjadi tragedi kemanusiaan dan kerugian material baik dari pihak yang menolak maupun kelompok masyarakat yang

diduga mendukung tambang sepanjang tahun 2011. Dengan pembakaran dan pengrusakan rumah masyarakat yang dianggap pro atau setuju akan hadirnya tambang tersebut di kecamatan Lambu, kantor-kantor pemerintah seperti: kantor Camat, kantor urusan agama (KUA), kantor kehutanan Lambu dan kantor Bupati Bima.

Tidak hanya kerugian materi yang dirasakan oleh masyarakat Lambu akan tetapi berujung pada jatuhnya korban jiwa di masyarakat Lambu sebanyak dua orang, jatuhnya korban tersebut akibat pembubaran secara paksa oleh pihak kepolisian pada saat pemblokiran pelabuhan sape yang dilakukan berhari hari yang menyebabkan kemacetan panjang mencapai tujuh kilo meter. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mahdin sebagai berikut:

“Isu tentang tambang tersebut sebenarnya sudah ada dari tahun 2010, hanya saja pada saat itu masih banyak masyarakat yang belum mengetahuinya, setelah tim yang diutus oleh pemerintah dan pemodal turun untuk meninjau tempat dan mengetes kandungan emas yang ada di gunung Kecamatan Lambu tahun 2011 masyarakat kaget dan bertanya-tanya (kenapa dan ada apa) setelah itu dari mulut-kemulut diketahuilah bahwa akan didirikan tambang emas di Kecamatan Lambu, masyarakat kaget dan akhirnya lahirlah protes dari masyarakat. Merasa suara mereka tidak di dengarkan masyarakat melakukan pengrusakan seperti pembakaran kantor Camat, kantor Kapolsek, kantor urusan agama (KUA), kantor kehutanan Lambu, Kantor Bupati Bima dan pembakaran rumah-rumah warga yang dianggap pro atau setuju akan kehadiran tambang. Pemblokiran pelabuhan yang menyebabkan kemacetan sampai tujuh kilo meter dan akhirnya dibubarkan secara paksa oleh polisi yang berujung pada meninggalnya masyarakat sebanyak dua orang. (menurut penuturan Bapak mahdin 44 tahun 24 maret 2014 pukul 15.00)”.

Selama konflik itu terjadi jalur untuk masuk kedalam Kecamatan Lambu di blokir oleh masyarakat dengan menggunakan batu dan balok kayu, sehingga jalur

transportasi lumpuh total, setiap orang yang tidak dikenal atau yang bukan orang Lambu pada saat itu di cekal dan diusir. Perekonomian di kecamatan lambu pada saat itu juga ikut lumpuh tidak ada kegiatan seperti jual beli, tidak ada kendaraan yang jalan, dan sekolah pun ikut diliburkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mahdin sebagai berikut:

“Selama konflik itu berlangsung semua jalan-jalan yang ada di Kecamatan Lambu di blokir pake batu dan kayu, tidak ada satupun kendaraan yang bisa jalan, tidak ada yang toko-toko yang buka, tidak ada aktivitas di kecamatan Lambu sekolah diliburkan, dan setiap orang yang tidak di kenal atau yang bukan orang Lambu pada saat itu di cekal dan diusir. (Menurut Penuturan Bapak Mahdin 44 Tahun 24 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

Adapaun penyebab utama lahirnya konflik tersebut yaitu penolakan masyarakat terhadap masuknya Tambang Emas di Kecamatan Lambu, penolakan itu lahir dikarenakan kurangnya sosialisasi akan kehadiran tambang tersebut, masyarakat kaget dan bingung ketika melihat ada orang yang datang mengukur dan melakukan penggalian di atas gunung kemudian masyarakat melakukan protes, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mustafa dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Orang yang mempunyai hajatn itu tidak memberikan pemahaman secara detail (sosialisasi) kepada masyarakat Lambu tentang masuknya tambang tersebut, bagaimana program kerjanya, ikatan kerja dengan pemerintah apa dampak positif yang akan diberikan atas keberadaan tambang tersebut” (Mustafa 52 Tahun 20 Maret 2014 pukul 10.00)”.

Pendapat yang sama juga datang dari Bapak Abdul Gani dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kurangnya informasi dari pemerintah terutama pemerintah Kabupaten Bima terkait masuknya Tambang Mas di Kecamatan Lambu, sosialisasi yang kurang pada desa-desa, sehingga masyarakat ketika tim turun untuk

melakukan eksplorasi atau penelitian lokasi tambang tersebut merasa kaget” (Abdul Gani 62 Tahun 18 Maret 2014 Pukul 09.00)”.

Faktor lain lahirnya penolakan tambang tersebut yaitu ketakutan masyarakat yang sudah berlebihan terhadap dampak buruk yang ditimbulkan oleh tambang emas tersebut pada alam, seperti terusirnya masyarakat Lambu di tanah mereka sendiri, rusaknya lahan pertanian, erosi, rusaknya hutan, dan kekeringan akan melanda masyarakat Lambu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mahdin sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam masyarakat Lambu ini ada perasaan takut yang teramat sangat, karena menurut mereka jika tambang Emas ini masuk maka kekeringan, rusaknya lahan pertanian erosi, dan rusaknya hutan akan terjadi dan yang terpenting mereka akan terusir di tanah mereka sendiri. (Menurut Penuturan Bapak Mahdin 44 Tahun 24 Maret 2014 Pukul 14.00)”.

Faktor lainnya adalah dampak sosial yang akan ditimbulkan oleh kehadiran tambang tersebut, yaitu penyakit sosial masyarakat akan meraja lela seperti sex bebas akan masuk di Kecamatan Lambu, pelacuran akan masuk di Kecamatan Lambu dan pergaulan antar laki-laki dan perempuan yang sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak H. Mas’ud sebagai Berikut:

“Kenapa kami menolak kehadiran tambang itu karna lebih banyak dampak buruknya ketimbang dampak positifnya, yang buruknya yaitu tidak ada lagi tempat untuk kami tinggal karena tambang ini makin lama akan makin besar nantinya, setelah itu pergaulan perempuan dan laki-laki akan menjurus kepada sex bebas dan pelacuran pasti masyarakat lambu akan rusak semua. (Menurut penuturan Bapak H. Mas’ud 73 tahun 26 maret 2014 pukul 16.00)”.

Faktor lainnya adalah cara berpikir masyarakat yang masih tradisional yang sulit menerima hal-hal baru dan menganggap sesuatu yang baru itu akan selalu

membawa dampak atau perubahan yang tidak baik bagi masyarakat kedepannya, hal ini dipicu oleh tingkat pendidikan masyarakat Lambu yang masih minim.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ruslan Sebagai berikut:

“Salah satu faktor susah berkembang masyarakat di sini adalah cara berpikir mereka yang masih tradisional jadi semua hal yang baru mereka dengar itu selalu dikaitkan dengan dampak negatif sama dengan terjadinya penolakan tambang kemarin. (Menurut Penuturan Bapak Ruslan 52 tahun 26 Maret 2014 pukul 11.00)”.

Faktor terakhir adalah masyarakat yang sudah terlanjur terprofokasi oleh orang-orang di luar Kecamatan Lambu, tentang dampak buruk yang ditimbulkan oleh tambang emas, jadi dalam benak masyarakat Lambu itu sudah tertanam bahwa tambang emas itu memberikan efek negatif yang sangat luar biasa bagi masyarakat Lambu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhide sebagai berikut:

“Sebenarnya masyarakat sudah terlanjur terprofokasi dengan dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh tambang tersebut, bagaimana tidak mereka diberikan berupa “video” untuk di tonton bersama tentang bagaimana itu tambang, saya juga ikut menonton waktu itu kalau tidak salah tentang Tambang Batu Bara di Kalimantan yang meratakan gunung, mengubur sumber air dan pengrusakan alam yang kemudian ditinggalkan begitu saja, akibat video ini akhirnya mereka terprofokasi tentang buruknya tambang. (menurut penuturan Bapak Muhide 45 tahun 17 maret 2014 pukul 11.20)”.

Konflik realistik yaitu konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, misalnya; Para karyawan yang mengadakan pemogokan dan melawan manajemen dalam hal kenaikan gaji serta berbagai keuntungan buruh lainnya. Dalam kaitannya dengan konflik yang terjadi pada masyarakat Lambu dilihat dari sudut konflik realistik, konflik yang terjadi dalam masyarakat Lambu terjadi karena kekecewaan masyarakat Lambu terhadap

pemerintah Kabupaten Bima yang telah mengesahkan/memberikan ijin masuknya tambang emas di kecamatan Lambu. Hal tersebut memicu lahirnya penolakan yang berujung pada lahirnya sebuah konflik di Kecamatan Lambu. Tuntutan masyarakat Lambu adalah supaya pemerintah Kabupaten Bima mau menarik kembali SK 188 yang berisi tentang ijin masuknya tambang emas di Kecamatan Lambu.

Tuntutan masyarakat Lambu adalah penolakan hadirnya tambang emas memiliki alasan yaitu pengrusakan rumah-rumah warga yang masuk dalam areal tambang, pengrusakan Lingkungan, hilangnya mata pencaharian warga masyarakat Lambu dan kekeringan akan melanda Kecamatan Lambu. Ketakutan masyarakat akan berbagai macam ancaman yang akan ditimbulkan oleh hadirnya tambang emas membuat masyarakat Lambu menolak kehadiran tambang emas tersebut. Penolakan tersebut berujung pada lahirnya konflik di tengah masyarakat Lambu yang berakibat pada lahirnya sebuah perubahan sosial.

Konflik non realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonistic, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Sebagaimana halnya dengan pengkambinghitaman yang sering terjadi dalam masyarakat yang telah maju. Erat kaitannya dengan konflik yang terjadi pada masyarakat Lambu dari sudut pandang konflik non realistis konflik pengkambinghitaman pemerintahan Bupati Bima juga terjadi sehingga masyarakat Lambu meluapkan emosinya dengan cara membakar Kantor Bupati Bima. Setelah terjadinya pembakaran kantor Bupati Bima yang diikuti oleh penarikan kembali ijin

pertambahan di Kecamatan Lambu membuat Masyarakat Lambu menjadi Lega/tenang dan keadaan Masyarakat Lambu berangsur-angsur kembali normal.

### **3. Kajian Tentang Fungsi-Fungsi Positif Konflik di Masyarakat Lambu**

Dalam sebuah konflik di dalamnya memiliki fungsi-fungsi tertentu sebagaimana dalam teori konfliknya, Coser mengemukakan beberapa fungsi konflik, sebagaimana dalam Setiadi dan Kolip (2011:372-373) yaitu sebagai berikut:

- a. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.
- b. Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya.
- c. Konflik juga menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan aktif.
- d. Konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi. Sebelum terjadinya konflik anggota anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang dilakukan, lewat tukar menukar pikiran bisa mendapat gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat entah untuk mengalahkan lawan atau untuk menciptakan perdamaian.

Beranjak dari teori konflik Coser di atas, pada masyarakat Lambu baik itu pada saat terjadinya konflik maupun sekarang ini memang ada perubahan yang

mengarah pada hal yang positif seperti: Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, solidaritas tersebut tercermin pada persatuan masyarakat Lambu pada saat terjadinya konflik tidak lain dikarenakan oleh adanya musuh bersama yang ingin mereka hadapi, dalam hal ini pemerintah yang mengeluarkan ijin pertambangan di kecamatan Lambu dan memiliki modal yang diberikan ijin untuk mendirikan tambang di Kecamatan Lambu. Pada saat konflik masyarakat Lambu yang terdiri dari 14 Desa semuanya bersatu untuk melakukan penolakan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kapolsek Lambu Bapak Ipda Sabri Sebagai berikut:

“Pada saat terjadinya konflik penolakan tambang Emas tersebut semua masyarakat di Kecamatan Lambu ini turut serta pada saat itu, apa lagi pada saat pembakaran kantor Bupati Bima, tidak bisa dipungkiri bukan hanya masyarakat Lambu saja yang turut serta tapi desa lain yang bukan dari Kecamatan Lambu juga turut serta seperti Kecamatan Langgudu dan Kecamatan Sape, (Bapak Ipda Sabri 47, Tahun Maret 2014 pukul 09.00)”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Camat Lambu Bapak Mustafa

Dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu ini saya pikir semuanya ikut terlibat dalam konflik penolakan tambang Emas pada saat itu, walaupun yang paling mendominasi ataupun intensitas yang paling banyak itu lebih pada delapan desa yaitu Sumi, Rato, Lanta Timur, Lanta Barat, Kale’o, Melayu, Soro dan Lambu, tapi semua masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu ikut serta dalam konflik tersebut, (Bapak Mustafa 52 Tahun, 20 Maret 2014 pukul 10.00)”.

Dari dua pernyataan di atas ini menandakan bahwa ada persatuan dan munculnya rasa solidaritas yang tinggi di tengah masyarakat di Kecamatan

Lambu yang terdiri dari 14 desa pada saat terjadinya konflik dalam penolakan tambang Emas.

Dalam sebuah konflik memiliki fungsi lain seperti yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser “Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan aliansi-aliansi dengan kelompok lainnya”. Lewis A. Coser dalam Setiadi dan Kolip (2011:372). Hal ini juga dapat dilihat dalam masyarakat Lambu, pada terjadinya konflik di Kecamatan Lambu tidak hanya masyarakat dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu yang bersatu akan tetapi masyarakat dari luar Kecamatan Lambu ikut dalam konflik tersebut seperti masyarakat dari kecamatan Sape Bima, dan masyarakat dari Kecamatan Langgudu Bima. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak M. Sidik sebagai berikut:

“Selain masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu yang terdiri dari 14 desa di dalamnya, kecamatan lain juga ikut di dalamnya seperti beberapa Desa yang ada di kecamatan Sape seperti Desa Bugis itu ikut dalam aksi konflik Lambu dan masyarakat dari Kecamatan Langgudu. Kecamatan Langgudu ini ikut karena ijin pertambangan itu juga berada di kecamatan tersebut. (M. Sidik 47 Tahun, 26 Maret 2014, Pukul 16.00)”.

Pernyataan diatas dikuatkan lagi oleh Bapak Muh. Kasim dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ada masyarakat dari desa lain yang juga ikut dalam konflik Lambu itu, seperti Kecamatan sape khusus bagian utara yang dekat atau yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Lambu, dan kecamatan Langgudu juga ikut dalam konflik Lambu. (Muh. Kasim, 43 Tahun, 19 Maret 2014, Pukul 11.00)”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya aliansi-aliansi baru yang terjadi dalam masyarakat Lambu dengan masyarakat di Kecamatan lainnya seperti kecamatan sape dan Kecamatan langgudu. Akibat adanya aliansi yang terbentuk di atas memungkinkan lahirnya solidaritas persatuan antar kecamatan yang ada di Bima terutama sekali kecamatan Lambu, Kecamatan Sape dan Kecamatan Langgudu. Kecamatan Sape turut serta ambil bagian dalam konflik tersebut hanya beberapa desa saja yaitu desa yang dekat dengan Kecamatan Lambu karena lahan tempat tinggal mereka juga ikut terambil oleh lahan tambang, untuk itu mereka juga turut serta dalam konflik tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ibrahim Sebagai berikut:

“Pada saat terjadinya konflik memang ada masyarakat dari kecamatan sape yang ikut, namun hanya beberapa desa saja yang wilayahnya ikut terambil dalam wilayah pertambangan, seperti desa yang ada di bagian utara kecamatan sape yaitu desa Bugis. (Ibrahim 40 Tahun, 19 Maret 2014, pukul 09.00)”.

Namun pendapat lain datang dari Bapak Nurahman sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kecamatan Sape pada saat terjadinya konflik juga turut serta di dalamnya, namun hanya beberapa desa saja, hal ini dikarenakan aksi konflik tersebut berada pada wilayah Kecamatan sape, jadi beberapa desa yang ada di dekat itu ikut terseret masuk dalam kejadian konflik tersebut. (Bapak Nurahman 39 Tahun, 12 April 2014, Pukul 15.00)”.

Jadi memang pada saat kejadian konflik memungkinkan lahirnya sebuah aliansi-aliansi baru dalam masyarakat, begitupun pada masyarakat Lambu yang pada saat terjadinya konflik penolakan tambang tersebut menghasilkan aliansi baru dengan kecamat lain yaitu dengan masyarakat dari Kecamatan Sape dan masyarakat dari

kecamatan Langgudu. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan yang sama di dalam masyarakat yaitu melakukan perlawanan dan penolakan terhadap tambang emas yang akan masuk.

Setelah terjadinya konflik dan didorong oleh perasaan senasib dan sepenanggungan para pemuda dari tiga kecamatan ini membentuk sebuah perkumpulan yang mereka berinama “Persatuan Pemuda Sape Lambu dan Langgudu” yang disingkat (PPSLL). Persatuan ini mulai terbentuk pada tanggal 11 Agustus 2012. Persatuan ini lahir karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan yang dipelopori oleh aktivis-aktivis muda yang ada di Sape, Lambu dan Langgudu. Program kerja yang menjadi landasan utama mereka adalah persatuan dan saling membantu satu sama lain jika membutuhkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah Sebagai berikut:

“Sekarang ini ada perkumpulan yang ada di kecamatan Lambu ini yaitu Persatuan Pemuda Sape Lambu dan Langgudu (PPSLL), persatuan ini lahir karena adanya keinginan dari para pemuda dari tiga kecamatan tersebut, tujuannya yaitu untuk mempersatukan para pemuda dan masyarakat yang ada di Sape, Lambu dan Langgudu”. (Syaifullah 29, 11 April 09.00)”.

Pernyataan diatas dikuatkan lagi oleh Bapak Muh. Kasim dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Beberapa bulan setelah terjadinya konflik tepatnya pada tahun 2012 para pemuda dari tiga kecamatan (Sape, Lambu dan Langgudu) membentuk sebuah perkumpulan yang mereka berinama Persatuan Pemuda Sape Lambu dan Langgudu (PPSLL), mereka membentuk perkumpulan ini untuk saling membantu satu sama lain, alasan lain juga karena konflik yang terjadi pada tahun 2011-2012 ini membuat mereka bersatu dan membentuk suatu kekuatan untuk melawan”. (Muh. Kasim, 43 Tahun, 19 Maret 2014, Pukul 11.00).

Konflik juga memiliki fungsi lain seperti “anggota-anggota masyarakat yang tadinya terisolasi (kurang aktif) menjadi berperan aktif” Lewis A. Coser dalam Setiadi dan Kolip (2011:373). Dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda, tidak semua masyarakatnya aktif di dalamnya terhadap suatu isu atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu hal ini di karenakan adanya perbedaan kepentingan dan tujuan yang ingin di capai, akan tetapi dengan adanya sebuah konflik dengan kelompok lain memungkinkan semua masyarakat harus ikut aktif dan mengambil bagian di dalamnya, baik itu karena kesadaran sendiri maupun dikarenakan adanya intimidasi dari masyarakat di dalam kelompoknya.

Pada masyarakat Lambu yang masyarakatnya giat bekerja, pada awal terjadinya konflik tidak semua elemen masyarakat ikut aktif di dalamnya, terutama mereka yang bekerja di lembaga pemerintahan seperti pegawai kecamatan dan para PNS (Guru, Bidan, dan Pengawas). Namun semenjak adanya intimidasi dari masyarakat setempat yang berupa isu bahwa semua masyarakat yang tidak ikut dalam aktivitas penolakan tambang adalah mereka yang Pro (setuju) akan masuknya tambang di Kecamatan Lambu, dan mereka itu harus di usir dan dibakar rumahnya. Akibat adanya intimidasi tersebut akhirnya semua masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu turut serta dalam konflik tersebut, hal ini juga terbukti pada saat pembakaran kantor Bupati Bima yang pada saat itu berada di Kota Bima, semua masyarakat Lambu turut serta dalam aksi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Camat Lambu Mustafa sebagai berikut:

“Dulu pada awal-awal kejadian konflik di kecamatan Lambu ini tidak semua masyarakat ikut di dalamnya, terutama sekali mereka yang bekerja di kantor kecamatan dan para PNS, mereka hanya menjadi penonton pada awalnya akan tetapi usai pembakaran beberapa kantor pemerintahan di Kecamatan Lambu ini, ada isu yang berkembang yaitu isu bahwa semua masyarakat yang tidak ikut dalam aktivitas penolakan tambang adalah mereka yang Pro (setuju) akan masuknya tambang di Kecamatan Lambu, dan mereka itu harus di usir dan dibakar rumahnya, membuat semua elemen masyarakat turut serta dalam konflik tersebut. (Bapak Mustafa 52 Tahun, 20 Maret 2014 pukul 10.00)”.

Pendapat yang sama juga datang dari Bapak Sekertaris Camat Lambu Jubair sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“pada awalnya tidak semua warga masyarakat di Lambu ini bergerak dalam konflik itu seperti pegawai Kecamatan dan semua PNS, semuanya ikut dalam konflik ketika adanya isu bahwa mereka yang tidak ikut dalam konflik adalah mereka yang setuju (Pro) akan kehadiran tambang dan rumah mereka harus di bakar, akhirnya semua masyarakat ikut karena takut di bakar rumahnya. (Bapak Jubair 48 Tahun, 25 Maret 2014 Pukul 10.00.)”.

Jadi konflik dapat menyebabkan masyarakat yang tadinya kurang aktif menjadi aktif, keaktifan tersebut baik itu dikarenakan kesadaran individu akan konflik maupun di karenakan adanya intimidasi dari masyarakat dalam sebuah kelompok, begitupun pada masyarakat Lambu yang pada akhirnya menjadi aktif semua dalam konflik penolakan tambang yang dikarekan adanya intimidasi dari masyarakat di dalam kelompoknya sendiri.

Fungsi konflik yang terakhir yaitu “konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi” Lewis A. Coser dalam Setiadi dan Kolip (2011:373). Dalam hal ini konflik adalah merupakan suatu sarana untuk setiap anggota masyarakat berkumpul dan merencanakan strategi yang akan dilakukan. Pada konflik di Kecamatan Lambu kelompok massa yang bergerak untuk melakukan aksi penolakan yang berujung pada

konflik sering melakukan pertemuan dan perancangan strategi yang biasanya dilakukan di lapangan Temba Romba Desa Sumi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syaifullah sebagai berikut:

“Pada masa kejadian konflik di Lambu massa memusatkan dirinya di lapangan Temba Romba yang ada di desa sumi, disana mereka melakukan orasi, mendiskusikan strategi dan langkah-langkah dalam melakukan aksi mereka. (Syaifullah 29 Tahun, 11 April 09.00)”.

Perkataan yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Mahdin dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pusat berkumpulnya massa pada kejadian konflik di Lambu yaitu di lapangan Temba Romba yang ada di desa sumi, disana mereka melakukan orasi, mendiskusikan strategi dan langkah-langkah dalam melakukan aksi mereka. (Bapak Mahdin 44 Tahun, 24 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

Dari hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa saat terjadinya konflik memang ada kegiatan komunikasi massa dalam mengambil langkah-langkah ataupun strategi dalam melakukan konflik pada saat itu, hal ini menandakan bahwa konflik memang memiliki fungsi untuk ajang komunikasi dalam kelompok begitupun pada saat terjadinya konflik di Kecamatan Lambu.

#### **4. Aspek-Aspek Yang mengalami Perubahan pada masyarakat Lambu.**

Sesuai dengan apa yang menjadi pokok analisis dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan perubahan sosial pasca konflik pada masyarakat Lambu Nusa Tenggara Barat (NTB), oleh karena konflik merupakan salah satu faktor penyebab lahirnya suatu perubahan dalam masyarakat, hal ini dikarenakan konflik

adalah salah satu bentuk interaksi di mana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan. Coser dalam (Poloma, 2007:107).

Perubahan pada masyarakat Lambu setelah terjadinya konflik sangat dirasakan oleh masyarakat Lambu itu sendiri, hal tersebut karena konflik yang cukup besar dan terjadi cukup lama di tengah masyarakat Lambu, perubahan tersebut yang sangat nampak yaitu pada pola pikir, pola perilaku dan struktur masyarakat (pergantian Kepala Desa, pergantian ketua RW dan bahkan pergantian Camat), konflik tersebut memicu lahirnya para tokoh-tokoh masyarakat yang baru di setiap desa, hal ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh orang tersebut sangat membantu sekali dalam konflik tersebut. Oleh karena konflik tidak hanya memberikan dampak negatif akan tetapi juga memberikan dampak positif berikut ini penulis akan menjabarkan hasil penelitian akan perubahan sosial akibat konflik kedalam dua bentuk yaitu perubahan yang negatif dan perubahan yang positif.

a. Perubahan yang mengarah pada hal yang positif

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah konflik akan membawa sebuah perubahan ke arah yang negatif seperti: perpecahan, terputusnya hubungan kekeluargaan, dan terputusnya hubungan kerjasama antar warga, dan pada sebagian besar masyarakat konflik itu memang hanya akan menyisakan hal negatif pada masyarakat itu sendiri, akan tetapi dibalik itu semua ada perubahan-perubahan yang mengarah pada hal-hal positif, sebagaimana dalam teori konfliknya Lewis A. Coser menyatakan bahwa:

*“Konflik adalah sebagai kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaharuan masyarakat. Konflik adalah salah satu bentuk interaksi dimana tempat, waktu serta intensitas dan lain sebagainya tunduk pada perubahan. Konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat, Coser dalam Poloma (2007:106-107)”*.

Perubahan positif dalam masyarakat Lambu seperti semakin kuatnya solidaritas kelompok yang dulunya agak longgar, solidaritas tersebut tercermin pada persatuan masyarakat Lambu pada saat terjadinya konflik tidak lain dikarenakan oleh adanya musuh bersama yang ingin mereka hadapi, dalam hal ini pemerintah yang mengeluarkan ijin pertambangan di kecamatan Lambu dan pemilik modal yang diberikan ijin untuk mendirikan tambang di Kecamatan Lambu. Pada saat konflik masyarakat Lambu yang terdiri dari 14 Desa semuanya bersatu untuk melakukan penolakan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kapolsek Lambu Bapak Ipda Sabri Sebagai berikut:

“Pada saat terjadinya konflik penolakan tambang Emas tersebut semua masyarakat di Kecamatan Lambu ini turut serta pada saat itu, apa lagi pada saat pembakaran kantor Bupati Bima, tidak bisa dipungkiri bukan hanya masyarakat Lambu saja yang turut serta tapi desa lain yang bukan dari Kecamatan Lambu juga turut serta seperti Kecamatan Langgudu dan Kecamatan Sape, (Bapak Ipda Sabri 47, Tahun Maret 2014 pukul 09.00)”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Camat Lambu Bapak Mustafa

Dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu ini saya pikir semuanya ikut terlibat dalam konflik penolakan tambang Emas pada saat itu, walaupun yang paling mendominasi ataupun intensitas yang paling banyak itu lebih pada delapan desa yaitu Sumi, Rato, Lanta Timur, Lanta Barat, Kale’o, Melayu, Soro dan Lambu, tapi semua masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu ikut serta dalam konflik tersebut, (Bapak Mustafa 52 Tahun, 20 Maret 2014 pukul 10.00)”.

Dari dua pernyataan di atas ini menandakan bahwa ada persatuan yang terjadi di tengah masyarakat di kecamatan Lambu yang terdiri dari 14 desa pada saat terjadinya konflik dalam penolakan tambang Emas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lewis A. Coser dalam Poloma (2007:107) bahwa “konflik dalam masyarakat dapat mempersatukan setiap masyarakat hal tersebut dikarenakan adanya musuh bersama dari luar”. Jika diperhatikan pernyataan Coser di atas menunjukkan bahwa ada persatuan yang terjadi dalam masyarakat jika terjadi konflik antar kelompok masyarakat (konflik out-group), begitupun pada masyarakat Lambu telah terjadi peningkatan rasa solidaritas dan persatuan dalam masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri dalam suatu masyarakat di manapun pasti di dalamnya pasti ada perpecahan ataupun kesenjangan-kesenjangan sosial hal itu lahir karena berbagai macam faktor seperti; kelas sosial, kecemburuan sosial, kepentingan dan adanya persaingan. Begitupun di masyarakat Lambu ada kesenjangan dan perpecahan di dalam masyarakatnya. Namun pada saat terjadinya konflik masyarakat masyarakat Lambu membentuk satu barisan yang utuh yaitu barisan penolakan tambang dan mengesampingkan perpecahan dalam masyarakatnya yang kemudian persatuan yang utuh. Persatuan tersebut juga nampak terasa di masyarakat Lambu setelah terjadinya konflik sampai sekarang hal itu dilihat dengan meningkatnya rasa tolong menolong dan gotong royong di masyarakat Lambu sekarang ini. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Bapak Muh. Kasim sebagai berikut:

“Ketidak akuran dalam masyarakat Lambu tadinya memang ada dan itu memang hal yang wajar ada dalam masyarakat di manapun itu, perpecahan dikarenakan pesaingan bisnis dan juga pesaingan dikarenakan adanya

kecemburuan sosial juga ada. Namun pada saat konflik semua masyarakat Lambu besatu padu untuk menolak tambang dan persatuan tersebut masih terasa setelah konflik dan bahkan sampai saat ini di masyarakat Lambu, bisa dilihat dari rasa tolong menolongnya dan juga jiwa gotong royong mereka yang lebih meningkat dibanding sebelum terjadinya konflik. (Muh. Kasim, 43 Tahun, 19 Maret 2014, Pukul 11.00)".

Pernyataan diatas dikuatkan lagi oleh Bapak Ibrahim dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

"Tadinya memang ada perpecahan dalam masyarakat Lambu (sebelum konflik) tapi menurut sayaitu adalah hal yang wajar, tapi pada saat konflik masyarakat Lambu yang terdiri dari 14 desa ini semuanya ikut dalam konflik penolakan tambang tersebut ini membuktikan adanya persatuan dimasyarakat Lambu, persatuan itu juga bisa dirasakan hingga saat ini tapi persatuannya berbentuk peningkatan rasa solidaritas dan tingginya rasa gotong royong dalam masyarakat Lambu sekarang. (Ibrahim 40 Tahun, 19 Maret 2014, pukul 09.00)".

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Lambu memang ada perpecahan (ketidak akuran antar masyarakat) sebelum adanya konflik di kecamatan Lambu, konflik tersebut memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang dulunya ada perpecahan didalamnya menjadi masyarakat yang kompak dan bersatu, persatuan tersebut dikarenakan adanya musuh bersama yang datang dari luar Kecamatan Lambu yang dianggap Lebih penting untuk dihadapi bersama ketimbang mendahulukan perpecahan didalam masyarakat Kecamatan Lambu itu sendiri.

Persatuan pada masyarakat Lambu pada saat konflik masih nampak hingga sekarang ini, akan tetapi bukan persatuan untuk berkonflik lagi, persatuan yang ada dalam masyarakat Lambu sekarang lebih pada peningkatan gotong royong hal ini nampak pada saat adanya perayaan ataupun kegiatan desa maupun kegiatan kecamatan

seperti perbaikan jalan, perbaikan fasilitas umum, dan bahkan pada saat pembangunan kantor Kapolsek yang baru itu dilakukan secara gotong royong dan sebagai rasa penyesalan masyarakat yang telah merusak milik mereka sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Kapolsek Lambu Ipda Sabri Dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sekarang ini tingkat solidaritas masyarakat Lambu itu bisa dibilang lebih tinggi setelah konflik, itu terlihat pada semangat gotong royong yang ada dalam masyarakat seperti pada saat pembangunan kantor ini (kantor Kapolsek) karena kantor yang dulu sudah di bakar dan tidak bisa di renofasi lagi akhirnya dibangun yang baru, pada saat pembangunan kantor ini banyak warga yang datang awalnya kami bingung karna kami tidak merasa memanggil mereka, akan tetapi mereka datang sendiri membantu, dari awal sampai selesai kantor ini banyak masyarakat Lambu yang datang membantu, (Bapak Ipda Sabri 47, Tahun Maret 2014 pukul 09.00)”.

Semangat persatuan yang ada di tengah masyarakat Lambu sekarang ini selain karena adanya rasa penyesalan yang mendalam juga dikarenakan adanya perasaan senasib dan sepenanggungan dalam diri masyarakat, bahwa mereka adalah sama-sama masyarakat yang ada di kecamatan Lambu dan sama-sama merasakan pahitnya konflik yang terjadi pada tahun 2011-2012 lalu, ini memicu lahirnya perasaan senasib dan sepenanggungan dalam diri tiap individu dalam masyarakat Lambu.

Persatuan masyarakat Lambu juga dapat dilihat pada agenda tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten khusus Dikecamatan Lambu, agenda tahunan ini di adakan antar desa yang biasanya berupa pertandingan desa yang paling bersih, sepak bola dan voli. Agenda tahunan ini juga bermaksud untuk mengembalikan keharmonisan antar masyarakat, memperkokoh persatuan antar masyarakat, dan

untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pada agenda tahunan ini yang sudah berlangsung dua kali belum ada terjadi keributan pada saat pertandingan berlangsung. Ini menggambarkan kekompakan masyarakat Lambu yang semakin kompak dan bersatu.

Dari perubahan diatas membuktikan bahwa konflik memberikan perubahan yang positif ditengah masyarakat Lambu pasca terjadinya konflik 2011-2012 yang disebabkan oleh penolakan tambang emas. Perubahan tersebut berupa terjadinya perbedaan pola perilaku masyarakat yang tergambar dalam pola interaksi masyarakat yang menunjukkan adanya peningkatan solidaritas, persatuan masyarakat yang semakin tinggi dan kekompakan masyarakat yang semakin kuat. Selain itu adanya munculnya perubahan perubahan di atas ditengah masyarakat Lambu juga memperkuat teori konflik Lewis A. Coser yang mengatakan bahwa salah satu fungsi positif konflik adalah “dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi” Lewis A. Coser dalam Poloma (2007:107).

Perubahan lain yang ada pada masyarakat Lambu sekarang ini terlihat pada perubahan aktivitas masyarakat, dalam sebuah masyarakat terdapat individu-individu yang memiliki status yang berbeda-beda, namun tidak semua individu yang ada dalam masyarakat aktif di dalamnya terkadang ada juga yang acuh akan hal-hal yang mungkin menurut mereka tidak terlalu penting untuk di ikuti, namun ketika terjadinya konflik semua elemen masyarakat akan ikut aktif baik dalam mempertahankan kelompoknya maupun mempertahankan dirinya dari serangan pihak lain. Keaktifan

sebagian masyarakat juga tidak hanya karena keinginan pribadi mereka tapi juga bisa terjadi karena adanya intimidasi atau paksaan dari dalam masyarakat atau kelompok itu sendiri.

Pada masyarakat Lambu yang masyarakatnya giat bekerja, pada awal terjadinya konflik tidak semua elemen masyarakat ikut aktif di dalamnya, terutama mereka yang bekerja di lembaga pemerintahan seperti pegawai kecamatan dan para PNS (Guru, Bidan, dan Pengawas). Namun semenjak adanya intimidasi dari masyarakat setempat yang berupa isu bahwa semua masyarakat yang tidak ikut dalam aktivitas penolakan tambang adalah mereka yang Pro (setuju) akan masuknya tambang di Kecamatan Lambu, dan mereka itu harus di usir dan dibakar rumahnya. Akibat adanya intimidasi tersebut akhirnya semua masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu turut serta dalam konflik tersebut, hal ini juga terbukti pada saat pembakaran kantor Bupati Bima yang pada saat itu berada di Kota Bima, semua masyarakat Lambu turut serta dalam aksi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muh. Kasim sebagai Berikut:

“Dulu pada awal-awal kejadian konflik di kecamatan Lambu ini tidak semua masyarakat ikut di dalamnya, terutama sekali mereka yang bekerja di kantor kecamatan dan para PNS, mereka hanya menjadi penonton pada awalnya akan tetapi usai pembakaran beberapa kantor pemerintahan di Kecamatan Lambu ini, ada isu yang berkembang yaitu isu bahwa semua masyarakat yang tidak ikut dalam aktivitas penolakan tambang adalah mereka yang Pro (setuju) akan masuknya tambang di Kecamatan Lambu, dan mereka itu harus di usir dan dibakar rumahnya, membuat semua elemen masyarakat turut serta dalam konflik tersebut. (Muh. Kasim, 43 Tahun, 19 Maret 2014, Pukul 11.00)

Pendapat yang sama juga datang dari Bapak Suaeb sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

“pada awalnya tidak semua warga masyarakat di Lambu ini bergerak dalam konflik itu seperti pegawai Kecamatan dan semua PNS, semuanya ikut dalam konflik ketika adanya isu bahwa mereka yang tidak ikut dalam konflik adalah mereka yang setuju (Pro) akan kehadiran tambang dan rumah mereka harus di bakar, akhirnya semua masyarakat ikut karena takut di bakar rumahnya. (Suaeb 56 Tahun, 26 maret 2014, Pukul 09.00)”.

Salah satu perubahan yang muncul setelah terjadinya konflik pada masyarakat Lambu yaitu yaitu berubahnya aktivitas masyarakat Lambu yang dulunya giat bekerja. Sebagaimana yang telah saya ungkapkan sebelumnya bahwa masyarakat Lambu adalah masyarakat yang kesehariannya adalah bekerja di sawah, ladang maupun yang lainnya dan kurang dalam hal informasi yang berkembang di masyarakat, akan tetapi hal ini berubah pada saat ini yaitu menjadi masyarakat yang menunggu informasi dan ikut dalam pengawasan pemerintahan dalam hal ini ikut dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah Kecamatan Lambu terkait masalah Lambu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Zakariah sebagai berikut:

“Masyarakat Lambu yang sekarang ini sangat peka terhadap informasi-informasi yang masuk di Kecamatan Lambu ini, apa lagi informasi yang berkaitan langsung dengan Kecamatan Lambu, selain menjadi penunggu informasi masyarakat Lambu sekarang ini pula selalu menyempatkan diri untuk ikut dalam kegiatan pengambilan keputusan terkait Kecamatan Lambu, salah satu contohnya adalah pengambilan keputusan tentang perlombaan tahunan yang diadakan antar desa di Kecamatan Lambu, (Zakariah 54 Tahun, 26 maret 2014, pukul 09.00).

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa adanya perubahan pola pikir dan pola perilaku di tengah masyarakat Lambu, yang tadinya masyarakat yang kurang

aktif menjadi aktif, baik itu pada saat konflik maupun sesudah konflik, pada saat konflik keaktifan masyarakat ditunjukkan dengan keikutsertaan semua elemen masyarakat dalam konflik.

Perubahan sesudah terjadinya konflik ditunjukkan dengan keaktifan masyarakat dalam menerima informasi yang berkembang dan keaktifan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terkait Kecamatan Lambu seperti bagaimana pembangunan Kecamatan Lambu dan program kerja atau kegiatan yang akan diselenggarakan oleh Kecamatan Lambu seperti kegiatan Tahunan yang sebelumnya saya ungkapkan. Dengan adanya perubahan ini memperkuat teori konflik Lewis A. Coser yang menyatakan bahwa salah satu fungsi positif konflik yaitu “dapat menyebabkan masyarakat yang tadinya kurang aktif menjadi aktif” dalam Poloma (2011:108).

Perubahan lain yang ada pada masyarakat Lambu sekarang ini terlihat pada pola pikir masyarakat yang tergambar dalam makin banyaknya masyarakat yang ingin memperjuangkan kepentingan masyarakat Lambu dengan cara mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRD, hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat dari kecamatan Lambu yang ikut serta dalam calon anggota DPRD, pada pemilihan calon anggota DPRD tahun ini tercatat mengalami peningkatan yang sangat banyak misalkan saja di Desa Rato tercatat 9 orang yang ikut mencalonkan diri, di Desa Sumi tercatat ada 6 orang, Desa Melayu ada 5 orang, Desa Soro ada 2 orang dan tercatat di setiap desa di Kecamatan Lambu ada yang mencalonkan diri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sekertaris Camat Lambu Jubair sebagai berikut:

“Banyak perubahan yang ada pada masyarakat Lambu pasca terjadinya konflik, dulu masyarakat Lambu adalah masyarakat yang kurang memperhatikan isu-isu politik apalagi ikut di dalamnya sebagai calon DPRD. Namun sekarang ini banyak masyarakat yang menjadi pemerhati politik dan ikut di dalamnya sebagai salah satu calon DPRD, seperti misalnya di Desa Rato tercatat 9 orang yang ikut mencalonkan diri, di Desa Sumi tercatat ada 6 orang, Desa Melayu ada 5 orang, Desa Soro ada 2 orang dan tercatat di setiap desa di Kecamatan Lambu ada yang mencalonkan diri. Banyak motivasi yang mendorong mereka ikut dalam pemilihan DPRD seperti ingin memperjuangkan hak masyarakat Lambu, ingin terhindar dari penjajahan seperti halnya tambang dan lain-lain” (Bapak Jubair 48 Tahun, 25 Maret 2014 Pukul 10.00.)”.

Anggapan Masyarakat yang ingin terhindar dari penjajahan oleh pihak lain, ini menjadi salah satu unsur yang menjadi pemicu banyaknya masyarakat Lambu yang ikut serta mencalonkan dirinya sebagai anggota DPRD, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu calon anggota DPRD Bapak Mahdin sebagai berikut:

“Kami berusaha untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat khususnya dalam masyarakat di Lambu ini, yang menjadi landasan utama saya adalah ingin melepaskan masyarakat dari penjajahan oleh masyarakat lain (bentuk penjajahan yang saya maksud adalah dengan masuknya Tambang emas masyarakat Lambu akan terusir dari tempat tinggal mereka, lahan dan tanah mereka diambil dan eksploitasi tanpa ada yang akan berikan pada masyarakat lambu itu sendiri), sekarang ini bentuk penjajahan sudah berubah salah satunya adalah dengan masuknya pertambangan menurut saya itu adalah bentuk dari pada sebuah penjajahan di era modern” (Bapak Mahdin 44 Tahun, 24 Maret 2014 Pukul 15.00)”.

Perubahan lain yang masih berkenaan dengan pola pikir masyarakat yaitu perubahan pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perubahan ini dikarenakan pada saat konflik banyak mahasiswa yang turut serta dalam konflik tersebut, mahasiswa tersebut adalah merupakan salah satu aktor yang paling berperan aktif dalam mengatur strategi dan menggerakkan massa

dalam aksi penolakan. sebagaimana Hasil wawancara dengan Bapak Muhide (kepala desa Melayu) sebagai berikut:

“Dulu pada saat kejadian konflik di Kecamatan Lambu ini ada beberapa mahasiswa yang ikut datang membantu dalam penolakan, dan sekarang ini di tengah masyarakat Lambu mahasiswa-mahasiswa tersebut menjelama menjadi pahlawan baru yang kemudian menjadi tokoh-tokoh masyarakat ataupun tokoh pemuda yang baru, mereka menjadi terkenal di masyarakat dikarenakan aksi dan taktik mereka dalam melawan dan menolak kehadiran tambang di Kecamatan Lambu, (menurut penuturan Bapak Muhide 45 Tahun 17 Maret 2014 Pukul 11.20)”.

Berkat aksi mahasiswa tersebut sekarang ini banyak masyarakat Lambu sadar akan pentingnya pendidikan, masyarakat Lambu sekarang ini banyak yang menyekolahkan anaknya di univertas-universitas baik yang ada di Bima maupun di Luar kota seperti Makassar, Mataram, Malang dan kota-kota lainnya, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mustafa sebagai berikut:

“sekarang ini masyarakat Lambu telah banyak mengirim anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah di universitas maupun sekolah tinggi, baik itu di Bima maupun di luar kota, karena mereka sadar bahwa pendidikan itu memanglah sangat penting, (Bapak Mustafa 52 Tahun, 20 Maret 2014 pukul 10.00)”.

Dari uraian di atas menunjukkan perubahan yang positif di tengah masyarakat Lambu pasca terjadinya konflik yang berupa berubahnya pola pikir masyarakat yang tertuang dalam kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah tiang utama dalam perjuangan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup. Sekarang ini banyak masyarakat Lambu yang menyekolahkan

anaknya di universitas-universitas baik yang ada di Bima maupun di Luar kota seperti Makassar, Mataram, Malang dan kota-kota lainnya.

Perubahan lain yang ada pada masyarakat Lambu sekarang ini terlihat pada struktur masyarakat Lambu pasca terjadinya konflik, sekarang ini telah banyak muncul aktor-aktor intelektual baru dalam masyarakat, aktor ini muncul karena pada saat konflik mereka adalah orang yang mengarahkan dan membuat strategi dalam melakukan aksi penolakan tambang. Aktor-aktor tersebut muncul di kalangan aktivis muda (mahasiswa) yang berasal dari masyarakat Lambu sendiri yang kemudian ikut mempertahankan atau menolak tambang Emas, sebagaimana Hasil wawancara dengan Bapak Muhide (kepala desa Melayu) sebagai berikut:

“Dulu pada saat kejadian konflik di Kecamatan Lambu ini ada beberapa mahasiswa yang ikut datang membantu dalam penolakan, dan sekarang ini di tengah masyarakat Lambu mahasiswa-mahasiswa tersebut menjelama menjadi pahlawan baru yang kemudian menjadi tokoh-tokoh masyarakat ataupun tokoh pemuda yang baru, mereka menjadi terkenal di masyarakat dikarenakan aksi dan taktik mereka dalam melawan dan menolak kehadiran tambang di Kecamatan Lambu, (menurut penuturan Bapak Muhide 45 tahun 17 maret 2014 pukul 11.20)”.

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa dalam masyarakat Lambu sekarang ini telah lahir atau telah muncul tokoh-tokoh masyarakat (tokoh pemuda) yang datang dari mahasiswa yang ikut memberikan andil dalam kesuksesan penolakan tambang di Kecamatan Lambu, karena berkat strategi yang di berikannya mereka mampu meraih kemenangan dalam penolakan tambang tersebut.

Bukan hanya dari kalangan mahasiswa yang sekarang menjadi aktor utama dalam penolakan, di tengah masyarakat Lambu pun ada bermunculan sosok yang

dianggap memberikan partisipasi yang sangat penting dalam penolakan tambang emas tersebut, sosok itu kemudian diagungkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai dewa penolong di tengah-tengah masyarakat Lambu, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak kapolsek Lambu Ipda Sabri sebagai berikut:

“Di Kecamatan Lambu ini ada beberapa orang preman dan saya rasa itu hal yang wajar karena setiap daerah dimanapun pasti ada premanya, akan tetapi preman yang dulunya dianggap oleh masyarakat Lambu sebagai penyakit Masyarakat kini menjelma menjadi sosok masyarakat yang diagungkan oleh masyarakat Lambu, karena pada saat terjadinya konflik mereka adalah barisan terdepan dalam menghadapi pemerintah dalam konflik penolakan tambang. (Bapak Ipda Sabri 47, Tahun Maret 2014 pukul 09.00)”.

Pendapat yang di kemukakan oleh Bapak kapolsek diatas juga sama dengan pendapatnya Bapak sekretaris Camat Lambu Jubair Dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sekarang ini ada beberapa preman yang sudah menjelma sebagai penolong dan sekarang sudah diagung-agungkan oleh masyarakat setempat sehingga sekarang ini seakan-akan preman itu sudah diterima di masyarakat Lambu ini, yang dulunya preman ini tidak diterima dan tidak dianggap oleh masyarakat sekarang menjadi penolong dari penjajah (pemodal tambang emas), (Bapak Jubair 48 Tahun, 25 Maret 2014 Pukul 10.00)”.

Dari uraian di atas menggambarkan perubahan pada struktur masyarakat yang ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh masyarakat yang baru yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri yaitu mahasiswa dan beberapa masyarakat itu sendiri yang dikarenakan oleh andil yang telah mereka berikan ketika terjadinya konflik di kecamatan Lambu Bima pada tahun 2011-2012 yang disebabkan oleh penolakan masyarakat terhadap tambang emas yang akan didirikan.

b. Perubahan yang mengarah pada hal yang negatif

Coser dalam teori konfliknya lebih menekankan pada fungsi positif konflik, akan tetapi penulis berpikir penting kiranya menuliskan perubahan sosial kearah yang negatif yang ditemukan di lapangan. Perubahan yang negatif pada masyarakat Lambu pasca Konflik seperti: perpecahan, terputusnya hubungan kekeluargaan, dan terputusnya hubungan kerjasama antar warga.

Perubahan dalam masyarakat Lambu sekarang ini meliputi, cara ataupun tatacara penghormatan pada tokoh pemerintahan yang sudah berkurang, maksudnya yaitu dulu masyarakat Lambu ketika ingin menghadap ataupun ingin mengurus sesuatu di kantor Kecamatan itu pasti berpakaian rapi, karena di masyarakat dulu sosok Camat dan petugas di Kecamatan (karyawan) di ibaratkan sebagai dewa yang diagungkan dan sangat dihormati, akan tetapi sekarang ini orang yang menghadap ke kantor kecamatan ini tidak begitu lagi, mereka menghadap bahkan dengan pakaian yang kurang layak, seperti pakai sandal, pakai sarung dan bahkan pakai kaos dalam saja, hal ini dikarenakan turunnya pamor atau figur Camat di mata masyarakat sekarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Camat Lambu Mustafa Sebagai berikut:

“perubahan dalam masyarakat Lambu pasca konflik sangat menonjol terutama sekali pada pemerintahan di kecamatan Lambu, kepercayaan masyarakat sudah memudar dan interaksi dengan orang-orang yang bekerja di pemerintahan sudah tidak baik, komunikasi berkurang dan seakan dimusuhi oleh masyarakat, dulu sosok kami yang bekerja di pemerintahan sangat diagung-agungkan dan dihormati jika diibaratkan kami dulu itu seperti dewa yang selalu dipuja oleh masyarakat, namun setelah terjadinya konflik kami ini seakan musuh yang perlu di lawan dan dihancurkan. (Bapak Mustafa 52 Tahun, 20 Maret 2014 pukul 10.00.)”.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak sekretaris camat Lambu Jubair dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“perubahan dalam masyarakat lambu ini berupa memudarnya kepercayaan masyarakat kepada kami yang bekerja di instansi pemerintahan (camat dan para pegawainya), sekarang ini kami lebih dipandang sebagai musuh daripada teman, karena masyarakat menganggap konflik itu dikarenakan lambatnya kami dalam mengkomunikasikan ataupun mensosialisasikan masuknya tambang tersebut di masyarakat, jadi kami dimusuhi dan dianggap salah. (Bapak Jubair 48 Tahun, 25 Maret 2014 Pukul 10.00.)”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan adanya perubahan sosial dalam interaksi masyarakat Lambu sekarang ini yaitu interaksi dengan pegawai pemerintahan dalam hal ini adalah orang-orang yang bekerja di kantor kecamatan karena mereka menganggap terjadinya konflik tersebut tidak lain dikarenakan lambatnya pegawai pemerintahan dalam melakukan komunikasi dan sosialisasi pada warga masyarakat tentang Tambang emas tersebut.

Perubahan dalam masyarakat Lambu juga terlihat pada pola perilaku masyarakat Lambu, masyarakat Lambu adalah masyarakat yang ramah dan sopan dalam berperilaku dalam kesehariannya mereka selalu menjunjung tinggi nilai agama, pengamalan nilai *maja labo dahu* (malu dan takut) yang menjadi semboyan hidup mereka selalu dijalankan, akan tetapi sekarang ini masyarakat Lambu menjadi lebih berani dalam melakukan demonstrasi (anarkisme) di daerahnya dan masyarakat Lambu sekarang lebih beringas dari pada yang dulu, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ibrahim sebagai berikut:

“Masyarakat Lambu yang sekarang ini sudah lebih berani dan lebih arogan, menurut saya hal ini muncul karena efek dari konflik yang terjadi, karena pada saat itu masyarakat melakukan sebuah tindakan anarkis dengan membakar kantor-kantor pemerintahan dan mereka tidak diadili atau ditangkap ini menimbulkan sifat arogansi masyarakat yang meningkat karena yang sebelumnya mereka bahkan tidak ditangkap oleh pihak yang berwajib. (Ibrahim 40 Tahun, 19 Maret 2014, pukul 09.00)”.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Syaifullah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Masyarakat sekarang sudah lebih sombong, agresif, dan arogan saya lihat, bukan hanya masyarakat anak sekolah yang saya didik sekarang arogansinya itu sangat tinggi ditegur sedikit mau melawan dan pernah kejadian di sekolah tempat saya bekerja siswa ini di pukul sedikit karena tidak mau mendengar nasihat kemudian dia pulang dan memberitahukan keluarganya, kemudian bapak dan beberapa masyarakat masuk memprotes hal tersebut dan seakan-akan mau merusak sekolah. (Syaifullah 29 Tahun, 11 April 09.00)”.

Dari hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa perubahan yang terjadi yang berupa perubahan keperibadian individu dan kelompok (masyarakat Lambu), yang di mana masyarakat Lambu yang semula memiliki keperibadian pendiam, sopan dan penyabar, menjadi masyarakat yang beringas, agresif dan mudah marah.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Bentuk Kehidupan Masyarakat Lambu.**

Kecamatan Lambu merupakan salah satu dari Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima, di mana wilayahnya terletak di kaki gunung dan di kelilingi oleh gunung-gunung. Mata pencaharian masyarakat Lambu sebagian besar adalah petani.

Kecamatan Lambu secara geografis yang berada di lereng-lereng, bukit-bukit atau berada di pegunungan sehingga di desa-desa di kaki gunung masyarakatnya sebagian besar adalah petani dengan berladang/tegalan dan sawah-sawah, yang dimana masyarakat Lambu sebagian dalam pertaniannya biasa menanam Padi, Jagung dan Bawang merah. Selain petani sebagian masyarakat juga berprofesi yang lain seperti: PNS (tentara, guru, dan Bidan), peternak (sapi dan kambing), dan Nelayan.

Masyarakat Kecamatan Lambu dalam adaptasi dengan tempat tinggal terhadap iklim merupakan hal yang sangat penting dimana letak geografis Kecamatan Lambu yang di kelilingi oleh gunung-gunung dengan suhu udara yang cukup dingin. Sekarang ini masyarakat Lambu adalah masyarakat campuran, ada yang asli Bima, dan pendatang dari NTT dan Sulawesi.

Masyarakat Lambu pada zaman dahulu merupakan masyarakat menganut kepercayaan animisme-dinamisme, setelah agama Islam menjadi Agama kerajaan lambat laun para *mubaliq* mulai berdatangan di masyarakat Lambu untuk menyiarkan dan mengajarkan Agama Islam, pada saat itu Agama Islam di anggap baru bagi masyarakat Lambu. Setelah kegiatan dakwah berlangsung lama dan intensif pada masyarakat Lambu Agama Islam menjadi Agama untuk Masyarakat Lambu yang di anut oleh semua masyarakat Lambu, walaupun sampai sekarang masih kental dengan kepercayaan lama yang di wariskan oleh leluhur secara turun temurun. Ini terlihat masih adanya aktifitas yang berhubungan dengan ritual yang menjadi kepercayaan

leluhur selain itu masyarakat Kecamatan Lambu mempercayai kekuatan dari benda-benda pusaka seperti cincin yang bertuah, keris pusaka dan ilmu kebal.

Durkheim dalam Syukurman (2013:97), menegaskan tentang agama dalam bukunya yang berjudul "*Les Former Elementaires De La Vie Religion*" (bentuk-bentuk awal kehidupan agama) yang diterbitkan dalam bahasa Perancis pada tahun 1912, Emile Durkheim melihat bahwa semua agama membedakan antara hal-hal yang dianggap *sacral* dan yang dianggap *profane*. Sakral adalah hal-hal yang dipisahkan daripada yang lain dan yang di larang. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai sesuatu sakral seperti benda sakral, tempat sakral, waktu sakral, kata sakral, sakral biasa mempunyai konotasi "suci", biasa juga berarti "berbahaya, terlarang".

Durkheim dalam Syukurman (2013:97), menawarkan definisi agama sebagai berikut:

*"A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to sa, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into a single moral community called a church, all those who adhere to them"*

*Artinya:*

*suatu Agama adalah sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang-kepercayaan dan perilaku yang memperatukan semua penganutnya menjadi satu komunitas moral, yaitu berdasarkan nilai-nilai bersama yang di sebut umat). Dengan kata lain, masyarakat yang tidak ingin terpecah memerlukan agama. Durkheim dalam Syukurman (2013:97)*

Masyarakat Lambu memiliki banyak kesenian, bahasa dan semboyan hidup yang sangat indah. kesenian, bahasa dan semboyan hidup itu pada umumnya sama dengan masyarakat Bima namun ada beberapa perbedaan juga dengan masyarakat

Bima dan hal itu merupakan salah satu ciri khas dan keunikan tersendiri bagi masyarakat Lambu seperti kegiatan mengumpulkan uang jika ada yang pergi untuk kuliah di luar kota, karena masyarakat Lambu berkeyakinan jika memberikan uang pada orang pergi menuntut ilmu akan berkah.

Masalah kesenian di kecamatan Lambu sekarang ini sudah banyak yang memudar bahkan hilang yang tertinggal hanyalah kesenian tarik suara yang tertanam dalam lagu-lagu daerah mereka seperti nyanyian "*ala wali di au*", Lagu ini menggambarkan tentang masyarakat Lambu yang suka naik gunung dan betapa indahnyanya gunung-gunung yang ada di kecamatan Lambu, gunung-gunung ini tidak hanya indah tetapi juga sangat subur, setiap setahun sekali (musim hujan) masyarakat Lambu biasa bercocok tanam di gunung ini, di atas gunung masyarakat Lambu dapat menenangkan pikiran menghilangkan perasaan susah mereka.

Nyanyian "*Daraka nawa ina*" Adapun syair nyanyian ini adalah ungkapan penyesalan orang-orang Lambu yang tidak dapat melihat ibunya sakaratul maut/meninggal. Kerena masyarakat Lambu menganggap bila orang tuanya dalam keadaan sakit dan sakaratul maut maka semua anak-anaknya harus duduk mengelilingi orang tuanya, karena pada saat itu semua anak-anaknya meminta maaf dan nyanyian "*Kalampa Sambea*" Nyanyian ini merupakan salah satu lagu nasehat tentang pentingnya mengerjakan sholat bagi orang-orang Lambu. Lantunan syair lagu ini yang menyejukkan jiwa dan biasanya nyanyian ini di lantunkan sewaktu orang tua menina bobokan anaknya dan untuk menjadi nasehat masyarakat Lambu pada saat acara resepsi ini di pernikahan atau anaknya pergi merantau

*Maja Labo Dahu* (malu jika tidak melakukan perbuatan baik dan takut jika melakukan hal yang dilarang/pantangan) falsafah atau petuah ini merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bima pada umumnya termasuk masyarakat Kecamatan Lambu. Secara substantif, kearifan lokal tradisional itu adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari di tengah-tengah masyarakatnya, karena itu kearifan lokal di dalamnya bermuatan unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan tradisional dari para elite dari masyarakatnya.

Pada masyarakat Bima/masyarakat Lambu menjadikan ungkapan *Maja Labo Dahu* sebagai nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. *Maja Labo Dahu* adalah nilai-nilai kebenaran yang mampu mengatur tata kehidupan di dalam masyarakat itu sendiri. Di mana Ungkapan *Maja Labo Dahu* ini dapat mencegah perbuatan yang tidak baik dan memotifasi masyarakat yang meyakini untuk melakukan hal-hal baik. Makna dan nilai-nilai dari ungkapan *Maja Labo dahu* mulai bergeser pada masyarakat Bima/masyarakat Lambu akibat pengaruh perkembangan teknologi, masuknya televisi, penggunaan handphone dan hal-hal lain.

Selain *Maja labo dahu*, Masyarakat Lambu juga menjadikan kalimat *Ngaha aina ngoho* (makan jangan menebang habis) sebagai kearifan lokal, secara substansial makna *ngaha aina ngoho* ini adalah: dalam hidup jangan serakah bahwa ketika kita makan jangan menghabiskannya sekaligus atau jangan makan semua, kita harus bisa menyisihkan untuk yang lainnya (untuk keluarga kita) dan untuk di makan besok dan lusa. Hal ini menjadikan masyarakat Lambu menjadi masyarakat yang suka berbagi dan tidak mementingkan diri sendiri dan selalu bisa memikirkan untuk hari esok, lusa

dan yang akan datang dan yang lebih penting masyarakat Lambu itu bukanlah masyarakat yang rakus.

## **2. Perubahan Sosial di Lambu.**

Aspek-aspek yang mempengaruhi perubahan pada masyarakat Lambu salah satunya adalah konflik, di mana masyarakat Lambu mulai mengalami perubahan pasca terjadinya konflik yang disebabkan oleh penolakan tambang emas. Sebagaimana menurut Sebagaimana soekanto (2005:318) menyatakan “faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial adalah Bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revolusi”. Hal ini menandakan bahwa konflik memberikan dampak terhadap terbentuknya perubahan dalam masyarakat.

Konflik memiliki dampak positif bagi perubahan suatu masyarakat, hal ini di karenakan konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang membawa perubahan. Coser mengemukakan beberapa fungsi konflik, sebagaimana dalam Setiadi dan Kolip (2011:372-373) yaitu sebagai berikut:

- a. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.

- b. Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lainnya.
- c. Konflik juga menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan aktif.
- d. Konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi. Sebelum terjadinya konflik anggota anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang dilakukan, lewat tukar menukar pikiran bisa mendapat gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat entah untuk mengalahkan lawan atau untuk menciptakan perdamaian.

Coser sebagaimana dalam Setiadi dan Kolip (2011:372) yaitu sebagai berikut: “Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan. Persatuan masyarakat Lambu sekarang ini terlihat pada rasa gotong royong yang tinggi, dan persatuan masyarakat diantara ke 14 desa yang dulunya ada beberapa desa yang sukar diterima karena sifat arogansi mereka.

Dalam sebuah konflik memiliki fungsi lain seperti yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser “Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan aliansi-aliansi dengan kelompok lainnya”. Lewis A. Coser dalam Setiadi dan Kolip (2011:372). Hal ini juga dapat dilihat dalam masyarakat Lambu, pada terjadinya konflik di Kecamatan Lambu tidak hanya masyarakat dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu yang bersatu akan tetapi masyarakat dari luar Kecamatan Lambu ikut dalam konflik

tersebut seperti masyarakat dari kecamatan Sape Bima dan masyarakat dari Kecamatan Langgudu Bima.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya aliansi-aliansi baru yang terjadi dalam masyarakat Lambu dengan masyarakat di Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Sape dan Kecamatan Langgudu. Akibat adanya aliansi yang terbentuk diatas memungkinkan lahirnya solidaritas persatuan antar kecamatan yang ada di Bima terutama sekali kecamatan Lambu, Kecamatan Sape dan Kecamatan Langgudu. Setelah terjadinya konflik dan didorong oleh perasaan senasib dan sepenanggungan para pemuda dari tiga kecamatan ini membentuk sebuah perkumpulan yang mereka berinama “Persatuan Pemuda Sape Lambu dan Langgudu” yang disingkat (PPSLL).

Persatuan ini mulai terbentuk pada tanggal 11 Agustus 2012. Persatuan ini lahir karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan yang dipelopori oleh aktivis-aktivis muda yang ada di Sape, Lambu dan Langgudu. Program kerja yang menjadi landasan utama mereka adalah persatuan dan saling membantu satu sama lain jika membutuhkan.

Konflik juga memiliki fungsi lain seperti “anggota-anggota masyarakat yang tadinya terisolasi (kurang aktif) menjadi berperan aktif” Lewis A. Coser dalam Setiadi dan Kolip (2011:373). Dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda, tidak semua masyarakatnya aktif di dalamnya terhadap suatu isu atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu hal ini di karenakan adanya perbedaan kepentingan dan tujuan yang ingin di capai, akan tetapi dengan adanya sebuah konflik dengan kelompok lain memungkinkan semua masyarakat

harus ikut aktif dan mengambil bagian di dalamnya, baik itu karena kesadaran sendiri maupun dikarenakan adanya intimidasi dari masyarakat di dalam kelompoknya.

Pada masyarakat Lambu yang masyarakatnya giat bekerja, pada awal terjadinya konflik tidak semua elemen masyarakat ikut aktif di dalamnya, terutama mereka yang bekerja di lembaga pemerintahan seperti pegawai kecamatan dan para PNS (Guru, Bidan, dan Pengawas).

Semenjak adanya intimidasi dari masyarakat setempat yang berupa isu bahwa semua masyarakat yang tidak ikut dalam aktivitas penolakan tambang adalah mereka yang Pro (setuju) akan masuknya tambang di Kecamatan Lambu, dan mereka itu harus di usir dan dibakar rumahnya. Akibat adanya intimidasi tersebut akhirnya semua masyarakat yang ada di Kecamatan Lambu turut serta dalam konflik tersebut, hal ini juga terbukti pada saat pembakaran kantor Bupati Bima yang pada saat itu berada di Kota Bima, semua masyarakat Lambu turut serta dalam aksi tersebut.

Fungsi konflik yang terakhir yaitu “konflik juga bisa berfungsi untuk komunikasi” Lewis A. Coser dalam Setiadi dan Kolip (2011:373). Dalam hal ini konflik adalah merupakan suatu sarana untuk setiap anggota masyarakat berkumpul dan merencanakan strategi yang akan dilakukan. Pada konflik di Kecamatan Lambu kelompok massa yang bergerak untuk melakukan aksi penolakan yang berujung pada konflik sering melakukan pertemuan dan perancangan strategi yang biasanya dilakukan di lapangan Temba Romba Desa Sumi.

Selain perubahan-perubahan di atas, penulis juga menyimpulkan beberapa perubahan sosial yang disebabkan oleh konflik pada masyarakat Lambu yaitu

perubahan pola pikir masyarakat, perubahan struktur masyarakat dan perubahan pola perilaku masyarakat. Perubahan dalam pola pikir masyarakat Lambu seperti perubahan pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perubahan ini dikarenakan pada saat konflik banyak mahasiswa yang turut serta dalam konflik tersebut, mahasiswa tersebut adalah merupakan salah satu aktor yang paling berperan aktif dalam mengatur strategi dan menggerakkan massa dalam aksi penolakan.

Berkat aksi mahasiswa tersebut sekarang ini banyak masyarakat Lambu sadar akan pentingnya pendidikan, masyarakat Lambu sekarang ini banyak yang menyekolahkan anaknya di universitas-universitas baik yang ada di Bima maupun di Luar kota seperti Makassar, Mataram, Malang dan kota-kota lainnya. Perubahan dalam pola perilaku masyarakat Lambu seperti keaktifan masyarakat dalam menerima informasi yang berkembang dan keaktifan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terkait Kecamatan Lambu seperti pengambilan keputusan terkait lomba yang akan tahunan yang di adakan di Kecamatan Lambu.

Perubahan struktur sosial di Lambu seperti munculnya tokoh-tokoh masyarakat baru yang lahir dari mahasiswa maupun dari masyarakat itu sendiri berkat aksi mereka ketika melakukan perlawanan terhadap penolakan tambang emas di kecamatan Lambu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan pada masyarakat Lambu maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Lambu merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai agama dalam keseharian hidupnya, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong merupakan perwujudan dari keseharian mereka, dan penghormatan kepada Camat, Kapolsek, tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat tinggi. Masyarakat Lambu adalah masyarakat yang giat bekerja, nilai-nilai Agama yang tertanam sejak dari mereka kecil memungkinkan pelanggaran terhadap norma sosial hampir tidak pernah terjadi.
2. Konflik adalah merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial, karena konflik adalah merupakan salah satu bentuk interaksi antar dua individu ataupun dua kelompok. Konflik pada masyarakat Lambu memicu lahirnya perubahan dalam masyarakat Lambu, selain perubahan positif yang diungkapkan oleh Coser dalam teori konfliknya yang ada pada masyarakat Lambu, perubahan yang paling nampak pada masyarakat Lambu juga terlihat pada:
  - a. pola perilaku yang tergambar dalam keseharian masyarakat yang tadinya kurang memperhatikan tentang informasi yang masuk di daerah mereka

menjadi masyarakat yang memperhatikan informasi dan menjadi penunggu informasi.

- b. Perubahan juga muncul pada meningkatnya rasa solidaritas pada setiap anggota masyarakat yang tadinya sempat terpecah menjadi persatuan yang utuh.
- c. Perubahan juga nampak pada pola pikir masyarakat Lambu yang tergambar dengan cara masyarakat Lambu dalam menyikapi informasi yang masuk menjadi lebih kritis dan perubahan pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka menjadi lebih terbuka.
- d. Perubahan juga nampak pada struktur masyarakat Lambu yang tergambar dengan lahirnya tokoh-tokoh baru yang diagungkan dalam masyarakat Lambu dikarenakan dianggap berjasa dalam aksi penolakan tambang.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memusatkan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Bima dalam mengambil keputusan yang besar kiranya harus memperhatikan masyarakat, baik itu sosial, budaya maupun kepentingan-kepentingan masyarakat di sekitar itu, agar kejadian konflik di kecamatan Lambu tidak terulang Kembali baik itu di Lambu maupun di Kecamatan lainnya.
2. Pemerintah kecamatan Lambu khususnya perlu kiranya melakukan sosialisasi yang cepat pada masyarakat setempat jika ada informasi yang berkaitan dengan

kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kecamatan Lambu khususnya supaya ada pencegahan lebih awal jika ada penolakan akan hal tersebut dan tidak berujung pada lahirnya konflik yang mengiris hati.

3. Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan Lambu Khususnya perlu kiranya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan dengan melakukan pendekatan-pendekatan sosial supaya tidak ada lagi permusuhan dan saling menyalahkan.
4. Masyarakat Lambu harus memegang teguh solidaritas persatuan yang sudah ada sekarang ini, dan diharapkan tidak ada lagi perpecahan dan konflik lagi yang terjadi pada masyarakat Lambu.
5. Pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama dalam mengembalikan kestabilan masyarakat yang ada di Lambu, supaya kehidupan masyarakat Lambu yang santun, tertib dan saling menghormati kembali dalam masyarakat dan tidak ada lagi arogansi dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, M. Tatang. 2011. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Press
- Agger, Ben. 2005. *Teori Sosial Kritis*. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: KreasiWacana.
- Asnani AM, Siti. 2011. *Tesis, Perubahan Perilaku Sosial-Budaya (Studi Pada Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Tunai di Kelurahan Batangkaluku Kabupaten Gowa)*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM Makassar.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Terjemahan oleh Paulus Wirotomo. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Kencana.
- Dachlan, Muhammad. 2011. *Tesis, Teknologi komunikasi dan Perubahan Nilai Sosial (Studi Kasus Penggunaan Handphone Pada Remaja Di BTN Hartaco Indah Kota Makassar)*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM Makassar.
- Djamaluddin. 2005. *Kampung Orang Bima*. Yogyakarta: Lenggeng Printika.
- Goodman, Douglas J & Ritzer George. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Alimandan Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Haryanto, dani dan G. edwi nugrohadhi. 2011. *Pengantar sosiologi dasar*. Jakarta: prestasi pustakaraya.
- Hendrath. 2010. *Landasan Sosial Budaya Html*, (online), (<http://hendrath-jmr.blogspot.com>, Diakses 26 Maret 2012).
- Hendricks, William. 2008. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- [Http://Kebudayaanindonesia.Net/Id/Culture/1124/pelapisan-sosial-suku-lambu](http://Kebudayaanindonesia.Net/Id/Culture/1124/pelapisan-sosial-suku-lambu).

- [https://www google.co.id/search?q=peta-kecamatan-lambu&client=firefox-a&hs=vtn&rls=org](https://www.google.co.id/search?q=peta-kecamatan-lambu&client=firefox-a&hs=vtn&rls=org).
- Ismail. 1997. *Kearifan Lokal Masyarakat Mbojo*. Perpustakaan Daerah Bima: Bima Nusa Tenggara Barat.
- Kadir, Z.A. 2007. *Tesis, Perubahan sosial ekonomi komunitas petani sawah didesa pattirodeceng kecamatan camba kabupaten maros (kasus penerapan panca usaha tani)*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM Makassar.
- Kaplan, David Dan Robrt A. Manners. 2000. *Teori Budaya*. Diterjemahkan Oleh Landung Simatupang. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi*.UIP
- Kolip, Usman & Setiadi Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- M. Hilir Ismail. 2004. *Peran Kesultanan BIMA Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram :Lengge.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial, Prespektif Klasik Moderen, Posmoderen,dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paul Johnson Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Permalink. 2012. *Teori konflik html, (online)*, (<https://www.facebook.com/permalink.php?story-fbod.com>, diakses, 10 desember 2013)
- Polama Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Risfaisal. 2010. *Tesis, Perubahan Sosial Budaya Pada Kehidupan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Akibat Modernisasi*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM Makassar.
- Sanderson K. Stephen. 2001. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas* Edisi Kedua. Terjemahan oleh. Farid Wajadi, S. Meno. Yokyakarta. Rajawali Pers.

- Setiadi, M. Tatang dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Siyanuar. 2012. *Teori konflik. html, (online), (siyanuar 23. Blogspot.com/2012/10/teori-teori konflik html)*
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaiman, Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Susan, M.A. Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto Bagong & Narwoko J. Dwi. 2007. *Sosiologi Pengantar dan Terapan* (edisi kedua). Jakarta: Kencana.
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukurman. 2013. *Tesis, Pendidikan dan Perubahan Sosial Masyarakat Donggo Kabupaten Bima*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNM Makassar.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Premada Media.
- Upe Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiersma Wiliam. 1986. *Reserc Methods in Education; An Introduction*. London: Forth Edition.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## JENIS PERTANYAAN WAWANCARA (TOKOH PEMERINTAHAN)

Nama Lengkap :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
Agama :  
Pendidikan Terakhir :  
Pekerjaan :  
Alamat :

---

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu tentang sejarah terbentuknya masyarakat Lambu?
2. Kenapa Kecamatan Lambu ini diberinama Kecamatan Lambu?
3. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah bentuk kehidupan masyarakat Lambu, dilihat dari Interaksinya, hubungan sosial, struktur masyarakat Lambu dan norma sosial?
4. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perubahan sosial?
5. Menurut Bapak/Ibu apa saja penyebab terjadinya perubahan sosial?
6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang konflik?
7. Menurut Bapak/Ibu bisakah konflik menciptakan perubahan sosial?
8. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu tentang konflik yang terjadi pada masyarakat Lambu yang terjadi pada tahun 2011-2012 lalu?
9. Sepengetahuan Bapak/Ibu Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu ini, berapa desa yang aktif dalam konflik tersebut?
10. Menurut Bapak/Ibu adakah dampak negatif yang diakibatkan oleh konflik pada masyarakat Lambu?

11. Sebagai tokoh pemerintahan menurut Bapak/Ibu adakah dampak positif yang diakibatkan oleh konflik pada masyarakat Lambu?
12. Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu adakah perubahan masyarakat Lambu dilihat dari sebelum dan sesudah terjadinya konflik?
13. Sebagai tokoh pemerintahan Perubahan-perubahan apa saja yang Bapak/Ibu rasakan atau lihat pada masyarakat Lambu yang disebabkan oleh Konflik?
14. Sebagai tokoh pemerintahan adakah menurut Bapak/Ibu perubahan yang mengarah pada hal-hal positif?
15. Sebagai tokoh pemerintahan apa tanggapan Bapak/Ibu terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Lambu yang disebabkan oleh konflik tersebut?
16. Adakah langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Kabupaten dalam mengembalikan keadaan masyarakat Lambu?
17. Adakah harapan-harapan yang ingin Bapak sampaikan pada masyarakat Lambu?

## JENIS PERTANYAAN WAWANCARA (TOKOH MASYARAKAT)

Nama Lengkap :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
Agama :  
Pendidikan Terakhir :  
Pekerjaan :  
Alamat :

---

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu tentang sejarah terbentuknya masyarakat Lambu?
2. Kenapa Kecamatan Lambu ini diberinama Kecamatan Lambu?
3. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah bentuk kehidupan masyarakat Lambu, dilihat dari Interaksinya, hubungan sosial, struktur masyarakat Lambu dan norma sosial?
4. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perubahan sosial?
5. Menurut Bapak/Ibu apa saja penyebab terjadinya perubahan sosial?
6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang konflik?
7. Menurut Bapak/Ibu bisakah konflik menciptakan perubahan sosial?
8. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu tentang konflik yang terjadi pada masyarakat Lambu yang terjadi pada tahun 2011-2012 lalu?
9. Sepengetahuan Bapak/Ibu Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu ini, berapa desa yang aktif dalam konflik tersebut?
10. Menurut Bapak/Ibu adakah dampak negatif yang diakibatkan oleh konflik pada masyarakat Lambu?

11. Sebagai tokoh masyarakat menurut Bapak/Ibu adakah dampak positif yang diakibatkan oleh konflik pada masyarakat Lambu?
12. Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu adakah perubahan masyarakat Lambu dilihat dari sebelum dan sesudah terjadinya konflik?
13. Sebagai tokoh masyarakat Perubahan-perubahan apa saja yang Bapak/Ibu rasakan atau lihat pada masyarakat Lambu yang disebabkan oleh Konflik?
14. Sebagai tokoh masyarakat adakah menurut Bapak/Ibu perubahan yang mengarah pada hal-hal positif?
15. Sebagai tokoh masyarakat apa tanggapan Bapak/Ibu terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Lambu yang disebabkan oleh konflik tersebut?
16. Adakah langkah-langkah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat?
17. Adakah harapan-harapan yang ingin Bapak sampaikan pada pemerintah terkait dan masyarakat Lambu?

### JENIS PERTANYAAN WAWANCARA (MASYARAKAT)

Nama Lengkap :  
 Umur :  
 Jenis Kelamin :  
 Agama :  
 Pendidikan Terakhir :  
 Pekerjaan :  
 Alamat :

---

1. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu tentang sejarah terbentuknya masyarakat Lambu?
2. Kenapa Kecamatan Lambu ini diberinama Kecamatan Lambu?
3. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah bentuk kehidupan masyarakat Lambu, dilihat dari Interaksinya, hubungan sosial, struktur masyarakat Lambu dan norma sosial?
4. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perubahan sosial?
5. Menurut Bapak/Ibu apa saja penyebab terjadinya perubahan sosial?
6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang konflik?
7. Menurut Bapak/Ibu bisakah konflik menciptakan perubahan sosial?
8. Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu tentang konflik yang terjadi pada masyarakat Lambu yang terjadi pada tahun 2011-2012 lalu?
9. Sepengetahuan Bapak/Ibu Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Lambu ini, berapa desa yang aktif dalam konflik tersebut?
10. Menurut Bapak/Ibu adakah dampak negatif yang diakibatkan oleh konflik pada masyarakat Lambu?

11. Sebagai Masyarakat menurut Bapak/Ibu adakah dampak positif yang diakibatkan oleh konflik pada masyarakat Lambu?
12. Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu adakah perubahan masyarakat Lambu dilihat dari sebelum dan sesudah terjadinya konflik?
13. Sebagai Masyarakat perubahan-perubahan apa saja yang Bapak/Ibu rasakan atau lihat pada masyarakat Lambu yang disebabkan oleh Konflik?
14. Sebagai Masyarakat adakah menurut Bapak/Ibu perubahan yang mengarah pada hal-hal positif?
15. Sebagai Masyarakat apa tanggapan Bapak/Ibu terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Lambu yang disebabkan oleh konflik tersebut?
16. Adakah keinginan masyarakat untuk mengembalikan keadaan masyarakat Lambu seperti semula?
17. Adakah harapan-harapan yang ingin Bapak sampaikan pada pemerintah terkait masyarakat Lambu?

**DATA INFORMAN**

Nama Lengkap : Drs. Mustafa, M.Ap.  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S2  
Pekerjaan : Camat Lambu  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Jubair, S.Ag.  
Alamat : Desa Simpasai  
Umur : 44 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Sekertaris Camat Lambu  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Ipda Sabri, S.H.  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 47 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Kapolsek Lambu  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Abdullah M. Amin  
Alamat : Desa Soro  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Kepala Desa Soro  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Muhide, S.Ag.  
Alamat : Desa Melayu  
Umur : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Kepala Desa Melayu  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Ibrahim, S.H.  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Kepala Desa Sumi  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Muh. Kasim.  
Alamat : Desa Lambu  
Umur : 43 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Kepala Desa Lambu  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Drs. M. Sidik  
Alamat : Desa Rato  
Umur : 47 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Kepala Desa Simpasai  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Abdul Gani (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Lanta Timur  
Umur : 62 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Mahdin, S.E. (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Rato  
Umur : 44 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Jamaluddin, S.Sos. (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 47 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Hj. Imo M. Saleh (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 74 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Agama : Islam

Nama Lengkap : H. Suaeb, S.Pd. (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 56 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Pengawas  
Agama : Islam

Nama Lengkap : H. Zakariah, S.Pd. (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Soro  
Umur : 54 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Pengawas  
Agama : Islam

Nama Lengkap : H. Mas'ud (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 73 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Drs. Ruslan, M.Pd. (Tokoh Masyarakat)  
Alamat : Desa Rato  
Umur : 52 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S2  
Pekerjaan : Kepala Sekolah  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Syaifullah, S.Pd. (Masyarakat)  
Alamat : Desa Rato  
Umur : 29 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Irhas, S.Pd. (Masyarakat)  
Alamat : Desa Rato  
Umur : 41 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Imran, S.Pd. (Masyarakat)  
Alamat : Desa Simpasai  
Umur : 43 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Abdul Rafik (Masyarakat)  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 29 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Polisi  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Mas'ud (Masyarakat)  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 29 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Polisi  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Nurahman (Masyarakat)  
Alamat : Desa Rato  
Umur : 39 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Islam

Nama Lengkap : Rifaid (Masyarakat)  
Alamat : Desa Sumi  
Umur : 37 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan Terakhir : -  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Islam

**GAMBAR 1.1. Foto Proses Wawancara Dengan Kepala Desa Terkait Perubahan Sosial Pasca Konflik di Kecamatan Lambu (Senin, 17 Maret 2014, Pukul 09.10).**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.2. Foto Proses Wawancara Dengan Kepala Desa Terkait Perubahan Sosial Pasca Konflik di Kecamatan Lambu (Senin, 17 Maret 2014, Pukul 11.30).**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.3. Foto Proses Wawancara Perubahan Sosial Pasca Konflik di Kecamatan Lambu. (Rabu, 19 Maret 2014, Pukul 18.30).**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.4. Foto Proses Wawancara Perubahan Sosial Pasca Konflik di Kecamatan Lambu. (Rabu, 19 Maret 2014, Pukul 11.40).**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.5. Foto Proses Wawancara Dengan Camat Tentang Perubahan Sosial Pasca Konflik di Kecamatan Lambu. (Kamis, 20 Maret 2014, Pukul 09.30).**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.16. Foto Proses Wawancara Perubahan Sosial Pasca Konflik di Kecamatan Lambu. (Rabu, 02 April 2014, Pukul 08.40).**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.7. Foto Kantor Kapolsek Lambu Yang di Bakar Pada Saat Konflik.**



Sumber: Dokumentasi Firdaus.

**GAMBAR 1.8. Foto Kantor Urusan Agama Lambu Yang di Bakar Pada Saat Konflik.**



Sumber: Dokumentasi Firdaus.

**GAMBAR 1.9. Foto Kantor Bupati Bima Yang di Bakar Pada Saat Konflik.**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.10. Foto Rumah Masyarakat Lambu.**



**Sumber: Dokumentasi Firdaus.**

**GAMBAR 1.11. Foto Rumah Masyarakat Lambu.**



Sumber: Dokumentasi Firdaus.

**GAMBAR 1.12. Letak Kecamatan Lambu.**



Sumber : <https://www.google.co.id/search?q=peta-kecamatan-lambu&client=firefox-a&hs=vtn&rls=org>.

## RIWAYAT HIDUP



**FIRDAUS** Lahir di Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pada Tanggal 4 April 1987, merupakan anak terakhir dari enam bersaudara, pasangan H. Abdul Hamid H. M. Amin (Ayahanda) dan Hj. Rugaya Abubakar (Ibunda). Dengan saudara Siti Rahmi (kakang pertama).

Surahman (kakang ke-dua), Sri Naning (kakang ke-tiga), Akbar (kakang ke-empat) dan Nur Annisa (kakang ke-lima). Tinggal di Nggaro Kumbe, Kecamatan Rabadompu Timur Kota Bima (NTB). Mengenyam pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SDN IMPRES LEWI LOA) Kota Bima pada tahun 1993-1999, masuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP NEGERI 2 KOTA BIMA) pada tahun 1999-2002, masuk Sekolah Menengah Atas (SMA NEGERI 2 KOTA BIMA) pada tahun 2002-2005, melanjutkan pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dengan mengambil Jurusan Pendidikan Sosiologi pada tahun 2006-2010 dan merupakan angkatan pertama, dan melanjutkan Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM) tahun 2012 mengambil jurusan Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) Khusus Pendidikan Sosiologi.